

**PROFIL PERIKANAN KABUPATEN PATI JAWA TENGAH DITINJAU DARI
ASPEK PERENCANAAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
PUJI RAHAYU
NIM. 0410820055



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2008**

**PROFIL PERIKANAN KABUPATEN PATI JAWA TENGAH DITINJAU DARI
ASPEK PERENCANAAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana

Oleh :
**PUJI RAHAYU
NIM. 0410820055**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2008**

**PROFIL PERIKANA KABUPATEN PATI JAWA TENGAH DITINJAU DARI
ASPEK PERENCANAAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN**

Oleh :
PUJI RAHAYU
NIM. 0410820055

Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 11 Agustus 2008
dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Dosen Penguji I

(Ir. Darmawan Ockto S)
Tanggal :

Dosen Penguji II

(Ir. Anthon Efani, MS)
Tanggal :

Dosen Pembimbing I

(Ir. Tri Djoko Lelono, MSi)
Tanggal :

Dosen Pembimbing II

(Ir. Alfian Jauhari, MS)
Tanggal :

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**

(Ir. Tri Djoko Lelono, MSi)
Tanggal :

PERNYATAAN ORISIONALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 13 Agustus 2008
Mahasiswa

Puji Rahayu



RINGKASAN

Puji Rahayu. 0410820055. Profil Perikanan Kabupaten Pati Jawa Tengah Ditinjau Dari Aspek Perencanaan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan (Dibawah bimbingan **Ir. Tri Djoko Lelono, MSi dan Ir. Alfian Jauhari, MS**).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2008, di Kabupaten Pati Jawa Tengah.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kegiatan perikanan yang ada di Kabupaten Pati, mengetahui pengembangan kegiatan perikanan di Kabupaten Pati dan menyusun profil perikanan di Kabupaten Pati.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap Pemerintah (Dinas Kelautan dan Perikanan), pemilik usaha budidaya dan nelayan, pengolah hasil perikanan di daerah yang terdapat kegiatan perikanan di Kabupaten Pati. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data statistik laporan tahunan Dinas Kelautan dan perikanan Kabupaten Pati yang diambil dari tahun 2002-2006.

Kabupaten Pati memiliki potensi perikanan yang sangat bagus baik perikanan darat maupun perikanan laut. Kegiatan perikanan di Kabupaten Pati ada 4 ditambah kegiatan pendukung yaitu pengolahan hasil perikanan.

- Budidaya Air Payau (Tambak)

Kegiatan budidaya tambak terdapat di 8 Kecamatan. Ikan yang dibudidayakan yaitu ikan bandeng, udang windu, ikan rucah dan ikan jembret (rebon). Berdasarkan data produksi tambak, Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya tambak ikan bandeng adalah Kecamatan Juwana, Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya udang adalah Kecamatan Tayu. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya ikan rucah adalah Kecamatan Kayen dan Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya ikan jembret/ rebon adalah Kecamatan Wedarijaksa.

- Budidaya Air Tawar (Kolam)

Budidaya kolam terdapat di 20 Kecamatan. Jenis kolam ada 2 yaitu kolam lele dan kolam campuran yang terdiri dari ikan mas, tawes dan mujair. Setelah dilakukan analisa LQ dan pemberian skor didapatkan bahwa Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya kolam ikan lele adalah Kecamatan Pati, Kecamatan yang paling berpotensi untuk budidaya ikan mas adalah Kecamatan Gembong. Kecamatan yang paling berpotensi untuk budidaya ikan tawes adalah Kecamatan Gembong dan Kecamatan yang paling berpotensi untuk budidaya ikan mujair adalah Kecamatan Gembong.

- Penangkapan di Laut

Kabupaten Pati memiliki 7 TPI yang tersebar di 4 Kecamatan. Dilihat dari produksinya Kecamatan Juwana memiliki TPI yang mendaratkan ikan paling banyak dan paling besar uga mempunyai fasilitas yang paling lengkap diantara TPI lainnya yang ada di Kabupaten Pati.

- Penangkapan di Perairan Umum

Penangkapan di perairan umum untuk waduk terdapat pada satu Kecamatan, yaitu Kecamatan Gembong dengan hasil tangkapan ikan mas, mujair, nila, tawes dan udang tawar dengan menggunakan alat tangkap jala dan serok. Sedangkan penangkapan di sungai terdapat di Kecamatan Batangan, Juwana, Tayu, Dukuhseti dan Pati dengan hasil tangkapan ikan lampan, ikan lais, ikas tawes, ikan mujair, ikan gabus dan ikan jambal, alat tangkap yang digunakan yaitu jaring insang hanyut, anco, pancing dan jala.

Setelah dilakukan analisa LQ dan pemberian skor didapatkan bahwa Kecamatan Gembong paling berkembang dalam penangkapan ikan mas. Untuk penangkapan di sungai, Kecamatan Juwana paling berkembang dalam penangkapan ikan lampang, ikan jambal dan ikan lais. Kecamatan Tayu paling berkembang dalam penangkapan ikan gabus dan ikan mujair. Kecamatan Dukuhseti paling berkembang dalam penangkapan ikan tawes dan ikan sepat.

- Pengolahan Hasil Perikanan

Ikan-ikan hasil tangkapan yang didaratkan di lokasi PPI dan TPI Kabupaten Pati diolah menjadi berbagai macam produk olahan tradisional seperti pemindangan, pengasinan, pemanggangan, pengeringan, pendinginan, terasi dan kerupuk ikan. Selain itu ikan dikonsumsi dalam keadaan segar, biasanya diolah menjadi *Fillet* ikan. Penanganan ikan segar biasanya disimpan dalam *Cold Storage*. Ikan yang diolah hanya hasil tangkapan dari laut, sedangkan ikan hasil tangkapan di perairan umum dan budidaya kolam maupun tambak tidak diolah melainkan dikonsumsi dalam keadaan segar.

Dilihat dari kondisi kegiatan perikanan yang ada, Perlu adanya kegiatan pembinaan dan penyuluhan terhadap pembudidaya ikan, nelayan, dan keluarganya. Juga peningkatan prasarana untuk budidaya tambak dan kolam, PPI/TPI dan penangkapan di perairan umum.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, serta puji syukur atas ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Skripsi ini.

Laporan Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Perikanan Universitas Brawijaya. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan dan bimbingan dalam proses penyusunan laporan ini kepada :

1. Bapak Ir. Tri Djoko Lelono, Msi selaku dosen pembimbing I, Bapak Ir. Alfian Jauhari, MS selaku dosen pembimbing II atas bantuan dan bimbingannya.
2. Bapak Johannes Harnoko dan Bapak Jumala atas buku-buku yang telah dipinjamkan, serta segenap pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati atas bantuan dan bimbingannya.
3. Bapak dan Ibu serta adikku yang selalu memberi do'a dan dorongan.
4. Teman – teman PSP angkatan 2004, dan seluruh angkatan yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan dalam laporan ini, yang turut membantu dalam penyelesaian laporan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi semua pihak yang berminat dan memerlukan.

Malang, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.2 Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Tempat dan Waktu.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Potensi Perikanan di Jawa Tengah.....	7
2.2 Deskripsi Perikanan.....	9
2.3 Klasifikasi Kegiatan Perikanan dan Definisinya.....	10
2.3.1 Perikanan Budidaya.....	10
2.3.2 Perikanan Penangkapan.....	13
2.3.3 Pengolahan.....	16
2.3.4 Pemasaran.....	17
2.4 Agrobisnis dan Agroekosistem.....	18
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Materi Penelitian.....	20
3.2 Bahan Penelitian.....	20
3.3 Metode Penelitian.....	20
3.4 Langkah Penelitian.....	21
3.5 Metode Analisa Data.....	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	40
4.1.1 Kondisi Geofisik Kawasan kabupaten Pati.....	40
4.1.1.1 Letak Geografis dan Topografi.....	40
4.1.1.2. Aspek Klimatologi.....	45
4.1.1.3. Jenis Tanah.....	45
4.1.2 Kependudukan.....	47
4.1.3 Aktivitas Ekonomi Sektoral.....	50
4.1.3.1 Perikanan.....	50
4.1.3.1.1 Penangkapan Di Laut.....	50
4.1.3.1.2 Perikanan Budidaya Kolam.....	57
4.1.3.1.3 Perikanan Budidaya Tambak.....	64
4.1.3.1.4 Penangkapan di Perairan Umum.....	67
4.1.3.1.5 Pengolahan.....	69
4.1.3.2 Pertanian.....	72
4.1.3.3 Pariwisata.....	73
4.1.1.4 Tambak Garam.....	73
4.2 Potensi Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati.....	74
4.2.1 Kegiatan Budidaya Air Payau (Tambak).....	74
4.2.2 Kegiatan Budidaya Air Tawar (Kolam).....	81
4.2.3 Kegiatan Penangkapan di Laut.....	102
4.2.4 Kegiatan Penangkapan di Perairan Umum.....	112
4.2.5 Kegiatan Pengolahan Ikan.....	120

4.3 Profil Perikanan Di Kabupaten Pati.....	122
4.3.1 Struktur Organisasi Perikanan Di Kabupaten Pati.....	122
4.3.1.1 Struktur Organisasi DKP.....	122
4.3.1.2 Struktur Organisasi Tempat Pelelangan Ikan.....	123
4.3.2 Kegiatan Perikanan Di Kabupaten Pati.....	124
4.3.2.1 Penangkapan di Laut.....	124
4.3.2.2 Budidaya Kolam.....	126
4.3.2.3 Budidaya Tambak.....	126
4.3.2.4 Penangkapan di Perairan Umum.....	127
4.3.2.5 Pengolahan.....	128
4.3.3 Sarana-Prasarana Kegiatan Perikanan di kabupaten Pati.....	129
4.3.3.1 Transportasi.....	129
4.3.3.2 Pasar.....	129
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	131
5.1 Kesimpulan.....	131
5.2 Saran.....	132
VI. DAFTAR PUSTAKA.....	133
VII. LAMPIRAN.....	135



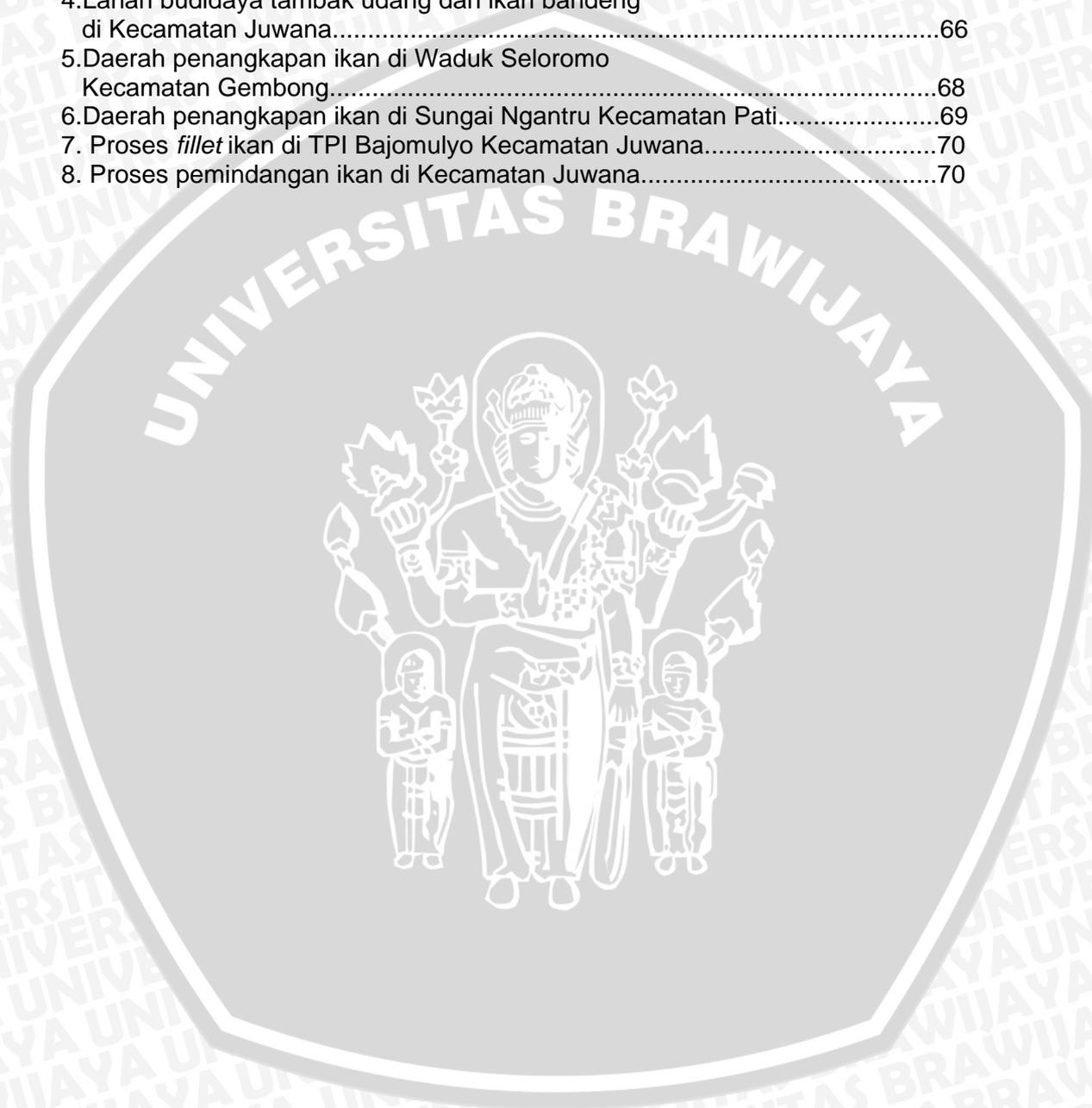
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Laut Dengan Pendekatan Agrobisnis.....	26
2. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Laut Dengan Pendekatan Agroekosistem.....	26
3. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Laut Dengan Pendekatan Kebijakan Pemerintah.....	27
4. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Tambak Dengan Pendekatan Agrobisnis.....	28
5. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Tambak Dengan Pendekatan Agroekosistem.....	29
6. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Tambak Dengan Pendekatan Kebijakan Pemerintah.....	30
7. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Kolam Dengan Pendekatan Agrobisnis.....	31
8. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Kolam Dengan Pendekatan Agroekosistem.....	32
9. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Kolam Dengan Pendekatan Kebijakan Pemerintah.....	33
10. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Waduk Dengan Pendekatan Agrobisnis.....	34
11. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Waduk Dengan Pendekatan Agroekosistem.....	34
12. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Waduk Dengan Pendekatan Kebijakan Pemerintah.....	36
13. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Sungai Dengan Pendekatan Agrobisnis.....	37
14. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Sungai Dengan Pendekatan Agroekosistem.....	37
15. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Sungai Dengan Pendekatan Kebijakan Pemerintah.....	39
16. Luas wilayah kecamatan di Kabupaten Pati tahun 2003.....	41
17. Luas Lahan di kabupaten Pati tiap Kecamatan menurut penggunaannya.....	42
18. Ketinggian tiap Kecamatan di Kabupaten Pati dari permukaan laut.....	44
19. Jumlah penduduk Kabupaten Pati menurut jenis kelamin tiap Kecamatan.....	47
20. Jumlah penduduk yang bergerak dibidang kelautan dan perikanan di Kabupaten Pati.....	49
21. Jumlah perahu/kapal penangkapan laut menurut ukuran di Kabupaten Pati.....	52
22. Jumlah alat tangkap ikan di laut di Kabupaten Pati.....	53
23. Jenis-jenis ikan yang tertangkap dan didaratkan di TPI di Kabupaten Pati.....	54
24. Sebaran alat tangkap ikan berdasarkan basis dan daerah penangkapan ikan di Kabupaten Pati.....	55
25. Jumlah nelayan dan bakul ikan di Kabupaten Pati.....	57
26. Produksi benih ikan (BBI dan UPR).....	61
27. Produksi benur di Kabupaten Pati.....	64

28. Jumlah alat tangkap ikan di perairan umum di Kabupaten Pati.....	67
29. Jumlah perahun penangkapan di perairan umum di Kabupaten Pati.....	67
30. Jumlah tempat pengawetan ikan di TPI kabupaten Pati.....	71
31. Luas dan jumlah pembudidaya tambak di Kabupaten Pati.....	74
32. Nilai LQ budidaya air payau (tambak) tahun 2002.....	75
33. Nilai LQ budidaya air payau (tambak) tahun 2003.....	76
34. Nilai LQ budidaya air payau (tambak) tahun 2004.....	77
35. Nilai LQ budidaya air payau (tambak) tahun 2005.....	78
36. Nilai LQ budidaya air payau (tambak) tahun 2006.....	79
37. Luas dan jumlah pembudidaya kolam di Kabupaten Pati tahun 2006.....	82
38. Nilai LQ budidaya kolam tahun 2002.....	83
39. Nilai LQ budidaya kolam tahun 2003.....	85
40. Nilai LQ budidaya kolam tahun 2004.....	86
41. Nilai LQ budidaya kolam tahun 2005.....	88
42. Nilai LQ budidaya kolam tahun 2006.....	90
43. Nilai LQ penangkapan laut tahun 2002.....	103
44. Nilai LQ penangkapan laut tahun 2003.....	104
45. Nilai LQ penangkapan laut tahun 2004.....	105
46. Nilai LQ penangkapan laut tahun 2005.....	106
47. Nilai LQ penangkapan laut tahun 2006.....	107
48. Luas dan jumlah nelayan perairan umum di Kabupaten Pati.....	113
49. Nilai LQ perairan umum tahun 2002.....	113
50. Nilai LQ perairan umum tahun 2003.....	114
51. Nilai LQ perairan umum tahun 2004.....	115
52. Nilai LQ perairan umum tahun 2005.....	116
53. Nilai LQ perairan umum tahun 2006.....	117
54. Jumlah unit dan produksi pengolahan di Kabupaten Pati tahun 2006.....	121
55. Ikan Yang Tertangkap Dan Didaratkan di TPI.....	125
56. Jenis-jenis Ikan Yang Tertangkap di Perairan Umum Dan Yang Dibudidayakan.....	128
57. Banyaknya Pasar di Kecamatan Pesisir Kabupaten Pati Menurut Jenisnya.....	130

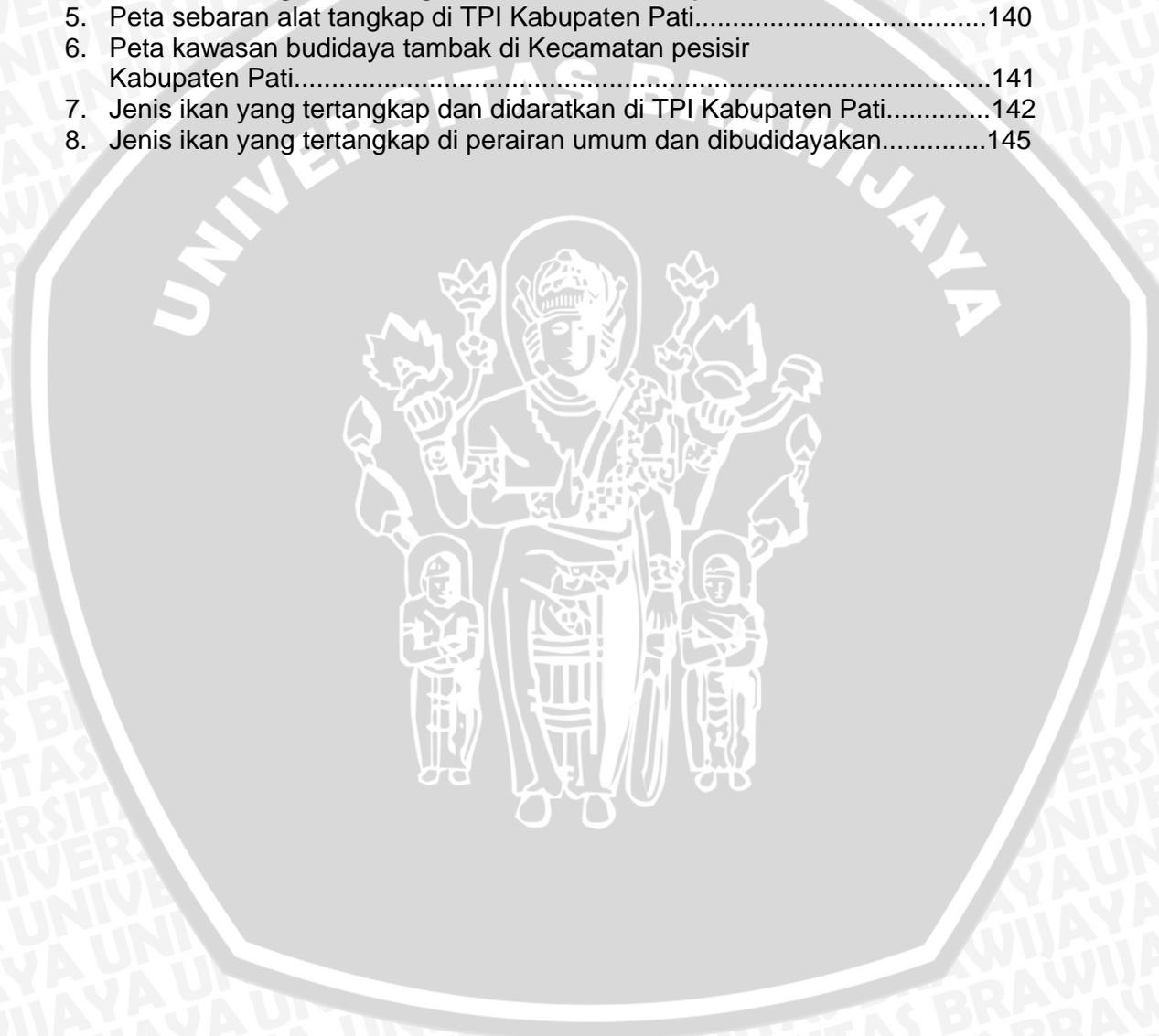
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gedung pelelangan TPI Bajomulyo Unit I.....	51
2. Skema kegiatan budidaya ikan.....	57
3. Lahan budidaya kolam lele di Kecamatan Pati.....	63
4. Lahan budidaya tambak udang dan ikan bandeng di Kecamatan Juwana.....	66
5. Daerah penangkapan ikan di Waduk Seloromo Kecamatan Gembong.....	68
6. Daerah penangkapan ikan di Sungai Ngantru Kecamatan Pati.....	69
7. Proses <i>fillet</i> ikan di TPI Bajomulyo Kecamatan Juwana.....	70
8. Proses pemindangan ikan di Kecamatan Juwana.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pemberian Skor Budidaya Tambak Dengan Pendekatan Agrobisnis, Agroekosistem dan Kebijakan Pemerintah.....	135
2. Pemberian Skor Budidaya Kolam Dengan Pendekatan Agrobisnis, Agroekosistem dan Kebijakan Pemerintah.....	136
3. Pemberian Skor Penangkapan di Laut Dengan Pendekatan Agrobisnis, Agroekosistem dan Kebijakan Pemerintah.....	137
4. Pemberian Skor Penangkapan di Perairan Umum Dengan Pendekatan Agrobisnis, Agroekosistem dan Kebijakan Pemerintah.....	139
5. Peta sebaran alat tangkap di TPI Kabupaten Pati.....	140
6. Peta kawasan budidaya tambak di Kecamatan pesisir Kabupaten Pati.....	141
7. Jenis ikan yang tertangkap dan didaratkan di TPI Kabupaten Pati.....	142
8. Jenis ikan yang tertangkap di perairan umum dan dibudidayakan.....	145



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perikanan merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran secara berkelanjutan yang dilaksanakan dalam suatu usaha perikanan (Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006). Umumnya, Perikanan ada untuk kepentingan penyediaan makanan bagi manusia, walaupun mungkin ada tujuan lain (seperti olahraga atau pemancingan yang berkaitan dengan rekreasi), mungkin juga memperoleh ikan untuk tujuan membuat perhiasan atau produk ikan seperti minyak ikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profil adalah sketsa, gambaran, penampang, deskripsi tentang hal/ topik yang akan dibicarakan/ diangkat. Pemanfaatan adalah proses, cara dan perbuatan memanfaatkan sesuatu. Sedangkan rencana adalah rancangan, rangka sesuatu yang hendak dikerjakan, laporan pemberitaan, acara, program, artikel.

Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumberdaya yang tersedia (Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004). Menurut Jhingan (1983) perencanaan adalah teknik/cara untuk mencapai tujuan, untuk mewujudkan maksud dan sasaran tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan menurut Todaro (2000) dalam Hera (2004) menjelaskan perencanaan sebagai upaya secara sengaja untuk mengkoordinir pengambilan keputusan dalam jangka panjang serta mempengaruhi, mengatur dan dalam beberapa hal mengontrol tingkat dan laju pertumbuhan untuk mencapai tujuan pembangunan yang telah ditentukan sebelumnya.

Jawa Tengah sangat beruntung, karena posisinya yang strategis, selain berbatasan dengan propinsi lain, Jawa Tengah diapit oleh Laut Jawa di sebelah utara dan Samudra Indonesia disebelah selatan. Dengan memiliki panjang pantai 656,1 KM., maka tersedia peluang pengembangan usaha perikanan yang cukup besar serta potensi budidaya tambak yang cukup berarti. Hasil tangkapan ikan laut oleh nelayan kebanyakan dipasarkan langsung di Tempat Pelelangan Ikan (TPI), yang terdapat di kota-kota pelabuhan seperti: Pekalongan, Tegal, Cilacap, Batang, Pati, Rembang dan Pemalang. Nilai produksi perikanan laut pada tahun 2003 mencapai Rp. 773.621.117.000. Selain perikanan laut, perikanan darat juga memberi peluang untuk pengembangan. Beberapa jenis ikan perairan darat yang prospektif dan perlu dikembangkan untuk komoditas ekspor adalah udang-Windu, Kepiting, Bandeng, Lele, ikan Mas, Mujair, Tawes serta Gurame. Peluang pengembangan bidang perikanan antara lain pemanfaatan teknologi untuk mencari informasi pasar, pengembangan budidaya ikan serta hasil olahannya (BKPM, 2003).

Menurut BKPM (2007), dari data yang ada hasil produksi perikanan di Jawa Tengah meningkat dari tahun ke tahun. Hasil produksi perikanan yang didapatkan pada tahun 1997 meliputi perikanan laut 268.921,9 ton dan perikanan darat 79.405,9 ton. Pada tahun 1998 adalah sebagai berikut: perikanan laut 292.479,3 ton dengan nilai sekitar Rp 697.263.248.000,00; perikanan darat kurang lebih 18.720,5 ton (meliputi ikan sawah, keramba, kolam, tambak, dan perairan umum) dengan nilai sekitar Rp 72.542.615.000,00. Salah satu Kabupaten di Jawa tengah yang memiliki potensi bagus di sektor perikanan yaitu Kabupaten Pati. Produksi perikanan tangkap mencapai 63,457.00 ton di tahun 2004, dengan sumber daya ikan tiga ton per hari, Pati cukup potensial untuk industri pengalengan ikan laut. Kabupaten Pati terletak di pantai utara jawa,

dimana memiliki 21 kecamatan. Produksi ikan segar di Kabupaten Pati tahun 2004 terbesar adalah budidaya tambak. Potensi tambak Kabupaten Pati terbesar ada di 7 kecamatan yaitu masing-masing di kecamatan Batangan, juwana, wedarijaksa, trangkil, margoyoso, tayu dan dukuhsekti. Potensi tambak terbesar berada di kecamatan Juwana.

Selain berpotensi untuk dikembangkan, ekosistem dan sumberdaya alam pesisir dan laut Kabupaten Pati juga mendapat tekanan-tekanan dari berbagai kegiatan baik pembangunan yang belum berwawasan lingkungan maupun aktivitas eksploitasi dan eksplorasi SDA secara optimal dan belum seimbangny dalam penerapan kaidah *sustainable economic* dan *environments*. Keseimbangan ini perlu dilakukan karena SDA pesisir dan laut unggulan yang ada di Kabupaten Pati sebagian besar adalah SDA terbarui (*renewable resources*) yang sangat rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas yang kurang terkendali. Pengembangan wilayah pesisir dan lautan Kabupaten Pati sebagai salah satu kesatuan wilayah akan memberikan peluang dalam banyak hal, khususnya pengembangan wilayah Propinsi Jawa Tengah. Peluang tersebut adalah dalam keterpaduan perencanaan serta perkembangan kawasan yang lebih cepat yang didukung oleh potensi masing-masing sumberdaya, baik barang maupun jasa. Di sisi lain perpaduan kewilayahan ini juga akan membuka peluang untuk timbulnyapusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan penduduk dalam wilayah pengembangan ini (DKP Kabupaten Pati, 2004).

Kabupaten Pati berbatasan dengan laut, dengan demikian Pati merupakan salah satu penghasil ikan laut di Jawa Tengah, dengan tujuh TPI nya yang tersebar di empat wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Batangan, Juwana, Tayu dan Dukuhsekti. Ke tujuh TPI tersebut yaitu TPI Puncel, TPI Banyutowo, TPI Alasdowo, TPI Sambiroto, TPI Margomulyo, TPI Pecangan, dan TPI

Bajomulyo, Juwana. Dilihat dari produksi ikan yang dilelangkan di TPI dan lainnya, TPI Bajomulyo menduduki posisi teratas. Berdasarkan jumlah produksi dan nilainya, oleh Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Jawa Tengah, TPI Bajomulyo Juana ditetapkan sebagai TPI kelas I (Pangkalan Pendaratan Ikan) (Kep.No.:523/39/SK/XII/2001).

Kegiatan perikanan yang ada di Kabupaten Pati antara lain, kegiatan penangkapan ikan di laut, kegiatan budidaya tambak, kegiatan penangkapan di perairan umum (waduk dan sungai), dan kegiatan pengolahan. Potensi perikanan yang ada di Kabupaten Pati perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dengan lebih baik. Karena kondisi lingkungan Kabupaten Pati sangat mendukung untuk semua usaha perikanan, budidaya tambak, penangkapan di laut, penangkapan di perairan umum, pengolahan juga pemasaran hasil perikanan. Jika masyarakat dapat mengelola sumberdaya yang ada, hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Pati memiliki potensi yang sangat bagus dibidang perikanan, baik perikanan darat maupun perikanan laut. Hal ini didukung oleh letak Kabupaten Pati yang dekat dengan pantai atau laut yaitu pantai utara Jawa, yang mana bisa digunakan untuk penangkapan ikan dan kegiatan perikanan lainnya. Selain itu Kabupaten Pati juga memiliki tujuh TPI yang tersebar di wilayah Kabupaten Pati. Namun demikian, kegiatan perikanan yang sudah ada belum berkembang dengan baik dan belum dimanfaatkan secara optimal baik perikanan darat maupun perikanan laut.

Banyak masyarakat yang belum tahu kegiatan perikanan yang sudah ada di Kabupaten Pati, bahkan masyarakat Pati sendiri juga ada yang belum tahu. Misalnya, pada kegiatan budidaya tambak dan kolam, orang tidak tahu kegiatan

tersebut berada di daerah mana dan jenis ikan yang dibudidayakan. Juga lingkungan yang cocok untuk kegiatan budidaya tersebut, apakah tanahnya mendukung untuk budidaya tambak dan kolam atau bahkan tidak? Selain itu dalam kegiatan penangkapan ikan, alat yang digunakan kurang optimal, sehingga tidak bisa menangkap ikan dengan hasil yang lebih banyak. Masyarakat masih belum mau memanfaatkan lahannya untuk digunakan sebagai usaha perikanan, karena belum tahu manfaat dan keuntungan yang akan didapat.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu, dengan mendeskripsikan kegiatan-kegiatan perikanan yang sudah ada dan daerah-daerah yang cocok untuk kegiatan budidaya di Kabupaten Pati, kegiatan tersebut meliputi budidaya tambak, kolam, penangkapan ikan dan pengolahan hasil tangkapan. Dengan begitu, pemerintah dapat mengembangkan kegiatan perikanan yang sudah ada bahkan menambah kegiatan perikanan yang baru, masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya perikanan dan mengembangkan usaha mereka di bidang perikanan. Maka, perikanan di Kabupaten Pati dapat lebih maju dan masyarakat nelayan dan petani ikan khususnya bisa lebih sejahtera hidupnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kegiatan perikanan yang ada di Kabupaten Pati.
2. Mengetahui pengembangan kegiatan perikanan di Kabupaten Pati.
3. Menyusun profil perikanan di Kabupaten Pati.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Masyarakat nelayan dan petani ikan, sebagai informasi dalam rangka mengembangkan usaha perikanan.
- 2) Pemerintah Kabupaten Pati, yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan dan petani ikan.
- 3) Sebagai bahan informasi bagi Perguruan Tinggi atau Akademik untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2008, di Kabupaten Pati Jawa Tengah.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Potensi Perikanan Di Jawa Tengah

Besarnya kekayaan sumberdaya laut membuat banyak pihak tertarik untuk memanfaatkannya dan berbagai instansi untuk meregulasi pemanfaatannya. Kekayaan sumberdaya pesisir meliputi pulau-pulau besar dan kecil sekitar 17.500 pulau yang dikelilingi oleh ekosistem pesisir tropis, seperti hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, berikut sumberdaya hayati dan non hayati yang terkandung didalamnya (BKPM, 2004).

Jawa Tengah sangat beruntung, karena posisinya yang strategis, selain berbatasan dengan propinsi lain, Jawa Tengah diapit oleh Laut Jawa di sebelah utara dan Samudra Indonesia disebelah selatan. Dengan memiliki panjang pantai 656,1 KM., maka tersedia peluang pengembangan usaha perikanan yang cukup besar serta potensi budidaya tambak yang cukup berarti. Hasil tangkapan ikan laut oleh nelayan kebanyakan dipasarkan langsung di Tempat Pelelangan Ikan (TPI), yang terdapat di kota-kota pelabuhan seperti: Pekalongan, Tegal, Cilacap, Batang, Pati, Rembang dan Pemalang. Nilai produksi perikanan laut pada tahun 2003 mencapai Rp. 773.621.117.000. Selain perikanan laut, perikanan darat juga memberi peluang untuk pengembangan. Beberapa jenis ikan perairan darat yang prospektif dan perlu dikembangkan untuk komoditas ekspor adalah udang-Windu, Kepiting, Bandeng, Lele, ikan Mas, Mujair, Tawes serta Gurame. Peluang pengembangan bidang perikanan antara lain pemanfaatan teknologi untuk mencari informasi pasar, pengembangan budidaya ikan serta hasil olahannya (BKM, 2003).

Potensi perikanan tersebar di beberapa daerah di seluruh Propinsi Jateng berupa perikanan darat, air tawar dan laut, sekaligus memanfaatkan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Produksi perikanan pada 1997 meliputi perikanan laut

268.921,9 ton dan perikanan darat 79.405,9 ton. Kedua jenis komoditas perikanan ini masih dapat dikembangkan lebih optimal lagi, dengan menggunakan peralatan penangkap ikan yang modern. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Jawa Tengah masih membutuhkan banyak investor, baik swasta lokal maupun asing. Hasil perikanan di Jawa Tengah pada 1998 adalah sebagai berikut: perikanan laut 292.479,3 ton dengan nilai sekitar Rp 697.263.248.000,00; perikanan darat kurang lebih 18.720,5 ton (meliputi ikan sawah, keramba, kolam, tambak, dan perairan umum) dengan nilai sekitar Rp 72.542.615.000,00. Itulah hasil perikanan di Jawa Tengah yang meliputi perikanan laut dan darat. Dengan hasil yang dimiliki Jawa Tengah ini, sudah saatnya dikembangkan agrobisnis perikanan yang dapat dijadikan basis (penopang) pembangunan ekonomi daerah. Sudah menjadi rahasia umum bahwa daerah di seluruh Indonesia memiliki potensi yang sangat menjanjikan di sektor perikanan, baik perikanan darat maupun laut. Tetapi potensi yang sangat besar itu belum dimanfaatkan dan digali secara optimal. Belum lagi, puluhan triliun rupiah setiap tahunnya hilang dari sektor perikanan laut karena dicuri nelayan asing. Hal itu perlu diantisipasi. Untuk prospek kedepan, sektor perikanan darat dan laut harus dapat dijadikan potensi andalan daerah Jawa Tengah (BKM, 2007).

Brebes, Cilacap, Tegal, Kebumen, Pemasang Pekalongan, Batang, Jepara, Pati, dan Rembang merupakan sentra perikanan tangkap Jawa Tengah. Kabupaten Demak memiliki daerah pantai dibagian utara Pulau Jawa dengan kehidupan masyarakat sebagian besar bermata pencaharian dibidang perikanan, baik bidang budidaya tambak maupun bidang penangkapan di laut. Pemasaran hasil penangkapan selama ini dalam bentuk ikan segar/basah dan ikan olahan, untuk usaha pengolahan ikan sebgaiian besar berskala rumah tangga dengan menggunakan teknologi pengolahan yang bersifat sederhana/tradisional. Untuk

menjaga dan meningkatkan mutu serta kualitas olahan perlu didirikan pabrik pengalengan ikan yang berskala besar dengan teknologi yang modern, sehingga nilai harga jual ikan olahan bisa tinggi, disisi lain dengan adanya pabrik pengalengan ikan diharapkan dapat menyerap semua semua hasil tangkapan nelayan terutama pada musim ikan melimpah dengan harga stabil (BPS, 2006).

2.2 Deskripsi Perikanan

Menurut UU No. 9 Tahun 1985 tentang Perikanan, perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan. Yang dimaksud dengan sumber daya ikan adalah semua jenis ikan termasuk biota perairan lainnya. Yang dimaksud dengan ikan adalah Pisces (ikan bersirip), Crustacea (udang, rajungan, kepiting), Mollusca (kerang, tiram, cumi-cumi, gurita, siput), Coelenterata (ubur-ubur), Echinodermata (teripang, bulu babi), Amphibi (katak), Reptilia (buaya, penyu, kura-kura), Mammalia (paus, lumba-lumba, pesut, duyung), Algae (rumput laut dan tumbuh-tumbuhan lainnya yang hidup di dalam air), Biota perairan lainnya yang ada kaitannya dengan jenis-jenis tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004, perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Umumnya, Perikanan ada untuk kepentingan penyediaan makanan bagi manusia, walaupun mungkin ada tujuan lain (seperti olahraga atau pemancingan yang berkaitan dengan rekreasi), mungkin juga memperoleh ikan untuk tujuan membuat perhiasan atau produk ikan seperti minyak ikan. Usaha perikanan adalah semua usaha perorangan atau badan hukum untuk menangkap atau

membudidayakan (usaha penetasan, pembibitan, pembesaran) ikan, termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan ikan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pelaku usaha (komersial/bisnis). Pengelolaan sumberdaya ikan adalah semua upaya termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumberdaya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan yang bertujuan agar sumberdaya ikan dapat dimanfaatkan secara optimal dan mencapai kelangsungan produktivitas sumberdaya hayati perairan yang terus menerus. Penangkapan ikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, mengolah atau mengawetkannya. Pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan dan memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol (DPK, 1975).

2.3 Klasifikasi Kegiatan Perikanan dan Definisinya

Untuk keperluan statistik, perikanan Indonesia diklasifikasikan atas sektor-sektor dan subsektor-subsektor sebagai berikut :

2.3.1 Perikanan Budidaya

Budidaya adalah kegiatan memelihara binatang atau tanaman air dengan menggunakan fasilitas buatan. Pada umumnya budidaya dilakukan di perairan yang dikelilingi oleh galangan, tanggul atau pagar. Menurut tempatnya budidaya terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Budidaya darat

Budidaya di darat adalah semua kegiatan pemeliharaan yang dilakukan dengan menggunakan fasilitas pemeliharaan seperti tambak, kolam, karamba dan sawah.

- Budidaya di air payau adalah pemeliharaan di tambak yang sengaja dibuat untuk memelihara ikan/ binatang air lainnya. Jenis ikan yang dipelihara terutama ialah bandeng dan udang dan sifat airnya pada umumnya payau (campuran air tawar dan air laut). Di beberapa daerah bandeng dipelihara ditambak yang airnya tawar. Dalam hal demikian pemeliharaan tersebut dimasukkan juga kedalam budidaya di air payau.
- Budidaya di air tawar adalah pemeliharaan ikan yang dilakukan di air tawar. Jenis-jenis ikan yang dipelihara pada umumnya adalah ikan mas, tawes, nilem, mujair, nila, gurami, sepat siam, tambakan dan lele (DPK, 1975).

Budi daya darat ini baik air tawar maupun air payau menurut teknik pemeliharaannya terbagi menjadi 3 yaitu :

- Budi daya ekstensif

Suatu sistem budi daya dengan pengontrolan yang relatif rendah seperti pada kolam-kolam yang dibuat para kultis subsistem. Ini merupakan karakteristik kultur areal perairan yang luas dengan kepadatan hewan yang dikultur rendah.

- Budi daya semi intensif

Budi daya semi intensif adalah budi daya dengan padat penebaran yang melebihi daya tampung alamiah lahan, menggunakan pakan buatan sebagai pakan tambahan bagi pakan alami yang ada.

- Budi daya Intensif

Budi daya intensif yaitu budi daya dengan padat penebaran melebihi daya tampung alamiah lahan, menggunakan air mengalir atau pergantian air yang

banyak dan pakan buatan, ciri khas budi daya intensif adalah pengontrolan yang tinggi (Afrianto dan Liviawaty, 1997).

Peningkatan produksi ikan dapat dicapai dengan metode budidaya ekstensif dan dapat juga dengan metode budidaya intensif. Dibandingkan dengan budidaya ikan secara ekstensif, budidaya ikan secara intensif lebih menguntungkan karena :

1. Metode budidaya intensif dapat dilakukan pada lahan yang sempit dan hasil produksi ikan tinggi. Dengan metode ini efisiensi penggunaan lahan persatuan luas akan lebih meningkat.
2. Kualitas dan kuantitas air selalu dapat terjaga sehingga ikan dapat tumbuh dengan cepat.
3. Karena ikan mempunyai pertumbuhan yang cepat, waktu pemeliharaan akan lebih singkat dan frekuensi budidaya dapat ditingkatkan.

Untuk dapat melaksanakan usaha budidaya ikan dengan baik, perlulah diperhatikan beberapa ketentuan berikut ini :

1. Pemilihan tempat dan kondisi lingkungan didasarkan pada jenis tanah, topografi, kualitas dan kuantitas air, serta temperatur air.
2. Perencanaan usaha budidaya ikan meliputi ukuran unit usaha, penyediaan air dan sistem pengeringan.
3. Perencanaan pembuatan kolam didasarkan pada ukuran kolam budidaya, bentuk kolam, kedalaman kolam dan bahan pembuatan kolam.
4. Perencanaan metode budidaya didasarkan pada pertimbangan biologis dan ekonomis, cara pengelolaan dan rencana tahunan (Afrianto dan Liviawaty, 1997).

2. Budidaya Laut

Budidaya di laut adalah semua kegiatan memelihara yang dilakukan di laut/ perairan yang terletak di muara sungai, laguna dan lain-lain. Hingga saat ini

budidaya di laut belum berkembang. Budidaya di laut yang sudah diusahakan secara komersial adalah budidaya tiram mutiara.

2.3.2 Perikanan Penangkapan

Penangkapan adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan binatang atau tanaman air yang hidup di laut atau perairan umum secara bebas. Pada umumnya penangkapan ditujukan pada binatang atau tanaman hidup. Penangkapan sendiri terbagi menjadi dua yaitu penangkapan di Perairan umum yang termasuk perikanan darat dan penangkapan di laut.

1. Penangkapan di Perairan Umum

Penangkapan di perairan umum adalah semua kegiatan penangkapan yang dilakukan di perairan umum seperti sungai, danau, waduk dan rawa yang bukan milik perseorangan. Semua penangkapan yang dilakukan di muara sungai, laguna dan lain sebagainya tidak dimasukkan kedalam penangkapan di perairan umum. Alat tangkap yang biasanya digunakan yaitu :

- Serok (Scoop net)

Serok adalah jaring yang berbentuk kerucut atau kantong, mulut jaring terbuka dengan memukul bingkai yang terbuat dari rotan atau bambu. Dalam operasi penangkapannya dapat dilakukan tanpa perahu atau dengan perahu/perahu motor. Bila menggunakan perahu/perahu motor maka alat ini disorong di permukaan air dengan menggerakkan perahu/perahu motor. Biasanya alat ini mempunyai tangkai untuk pegangan.

- Jala (Cash net)

Jala merupakan jaring yang berbentuk bundar dengan pinggiran jaring diberi alat pemberat, pengoperasian jala ini dengan dilempar secara melebar.

2. Penangkapan di Laut

Penangkapan di laut adalah semua kegiatan penangkapan yang dilakukan di laut dan muara-muarasungai, laguna dan sebagainya yang

dipengaruhi pasut. Pada umumnya desa perikanan laut terletak di sekitar muara sungai, laguna dan nelayan desa tersebut tidak hanya menangkap ikan di laut tetapi juga di muara-muara sungai, laguna dan lain-lain. Dalam hal demikian semua kegiatan penangkapan yang dilakukan dari des perikanan laut dinyatakan sebagai penangkapan di laut. Alat tangkap yang biasanya digunakan yaitu :

- Jaring Insang (Gill net)

Jaring insang adalah jaring yang berbentuk empat persegi panjang dan diperlengkapi dengan pemberat-pemberat pada tali ris bawahnya dan pelampung-pelampung pada tali ris atasnya. Jaring ini dipasang tegak lurus di dalam air dan menghadang arah gerak ikan. Ikan-ikan tertangkap karena tersangkut pada mata jaring atau tergulung oleh jaring tersebut. Gill net dibagi menjadi :

- Jaring insang lingkaran

Jaring insang lingkaran adalah jaring insang yang cara pemasangannya dengan cara melingkari gerombolan ikan permukaan. Setelah ikan terkurung maka gerombolan ikan tersebut dikejutkan sehingga menubruk jaring dan tersangkut pada jaring. Cara melingkarkan jaring ini dilakukan dengan melepas jaring dari kapal yang bergerak membuat lingkaran.

- Jaring insang tetap

Jaring insang tetap adalah jaring insang yang dipasang menetap sementara waktu dengan menggunakan jangkar. Pemasangan jaring ini dapat bervariasi tergantung dari ikan yang ditangkap, apabila dipasang dekat dengan atau pada dasar perairan yang bertujuan menangkap ikan-ikan dasar atau pada lapisan tengah atau permukaan perairan. Pada waktu-waktu tertentu jaring ini diangkat untuk diambil hasilnya.

- Pukat kantong (seine nets)

Pukat kantong adalah jaring yang memiliki kantong dan dua buah sayap. Cara operasinya adalah dengan menarik pukat tersebut ke arah kapal yang sedang berhenti atau ke darat melalui kedua sayapnya. Pukat kantong terdiri dari :

- Dogol (Danish seine)

Dogol adalah pukat kantong yang digunakan untuk menangkap ikan dasar (Demersal fish) dan pada umumnya mempunyai dua utas tali penarik yang sangat panjang. Tali tersebut diikatkan pada masing-masing ujung sayap. Selama penarikan jaring, tali penarik dan sayapnya digunakan untuk menakut-nakuti atau mengejutkan ikan supaya masuk ke dalam kantong.

- Pukat cincin (purse seine)

Pukat cincin adalah jaring yang umunya berbentuk empat persegi panjang, tanpa kantong dan digunakan untuk menangkap gerombolan ikan permukaan (pelagic fish). Cara operasinya adalah dengan melingkarkan jaring ini mengurung gerombolan ikan. Setelah ikan terkurung maka bagian ikan bawah jaring ditutup dengan menarik tali yang dipasang sepanjang bagian bawah jaring (tali kolor) melalui cincin.

- Pancing

Pancing yaitu alat penangkap ikan yang terdiri dari tali dan mata pancing. Umumnya pada mata pancingnya dipasang umpan, baik umpan buatan atau umpan asli (alami) yang berguna untuk menarik perhatian ikan/binatang air lainnya. Rawai yaitu terdiri sederetan tali-tali utama, dan pada tali-tali utama pada jarak tertentu terdapat beberapa tali cabang yang pendek dan lebih kecil diameternya. Pada ujung tali cabang ini diikatkan pancing yang berumpan.

- Rawai tetap

Rawai tetap adalah rawai yang pada salah satu ujung tali utama sebelah bawah diberi batu pemberat atau jangkar sehingga alat ini tetap dan tidak hanyut sedang ujung yang lainnya diikatkan dipelampung/ perahu. Dalam cara operasinya batu pemberat atau jangkar ini diulur sampai ke dasar perairan. Pancing ini ditujukan untuk menangkap ikan-ikan dasar.

- Pole and Line

Adalah suatu alat penangkap ikan yang terdiri dari seutas tali pancing dengan atau tanpa joran dan bermata pancing yang digunakan untuk memancing ikan, baik operasinya dilakukan dari pantai atau dari atas perahu/kapal (Nedelec, 2000).

2.3.3 Pengolahan

Secara umum proses pengolahan dan pengawetan ikan dapat dilakukan dalam berbagai cara, antara lain dengan menggunakan suhu rendah, suhu tinggi, zat pengawet, ruang hampa udara dan pengurangan kadar air. Pengolahan sendiri dapat diartikan sebagai proses pembuatan makanan dari suatu bahan atau bahan asal serta kegiatan penanganan dan pengawetan bahan itu sendiri (Zaelani, 1994).

Pengolahan perikanan yaitu aktivitas mengolah ikan menjadikan bahan olahan yang belum tentu awet, pada umumnya ikan yang telah diolah mempunyai bentuk berbeda dengan aslinya. Pengolahan ini merupakan mata rantai dari kegiatan perikanan lainnya namun menurut usaha dan cara pengolahan ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Pengolahan secara tradisional

Pengolahan secara tradisional adalah semua cara pengolahan atau pengawetan makanan kecuali pendinginan, pembekuan, sterilisasi dan radiasi. Umumnya pengolahan/ pengawetan tradisional didasarkan pada

pengurangan kadar air produk atau timbulnya senyawa tertentu selama proses yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri. Yang termasuk dalam kategori pengolahan tradisional adalah penggaraman, pengasapan, pengeringan, perebusan, fermentasi atau kombinasi dua/ lebih proses pengolahan tersebut. Pengolahan secara tradisional skala usahanya berupa skala rumah tangga dengan alat pengolahan sederhana dan dengan modal kecil.

2. Pengolahan secara modern

Yang termasuk pengolahan secara modern yaitu pendinginan, pembekuan, sterilisasi dan radiasi. Pengolahan secara modern ini skala usahanya berupa skala pabrik dengan alat pengolahan sudah berupa mesin yang modern dengan modal usaha yang besar (Ilyas 1972).

Menurut Afrianto dan Liviawaty (1989), tujuan dari pengolahan dan pengawetan hasil perikanan adalah :

- Mencegah/ menghambat proses pembusukan pada ikan.
- Meningkatkan jangkauan pemasaran hasil perikanan.
- Melaksanakan diversifikasi hasil pengolahan produk-produk perikanan.
- Meningkatkan daya jual hasil/ produk perikanan sehingga dapat menambah/ meningkatkan pendapatan nelayan dan petani ikan.

2.3.4 Pemasaran

Pada dasarnya pasar dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli atau tempat bertemunya kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran yang membentuk suatu harga. Menurut Stanton (1995) dalam Umar (1997), Pasar adalah kumpulan orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk belanja dan kemauan untuk membelanjakan.

Pemasaran adalah proses merencanakan dan melaksanakan konsep, memberi harga, melakukan promosi dan mendistribusikan ide, barang dan jasa

untuk menciptakan pertukaran yang memenuhi tujuan individu dan organisasi (Daniel dan Gates, 2001). Pemasaran meliputi keseluruhan sistem yang berhubungan dengan kegiatan usaha, yang bertujuan merencanakan, menentukan harga, hingga mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang akan memuaskan kebutuhan pembeli, baik yang aktual maupun yang potensial.

Menurut Kotler (1980) dalam Soekartawi (1999), ada lima faktor yang menyebabkan pemasaran menjadi penting :

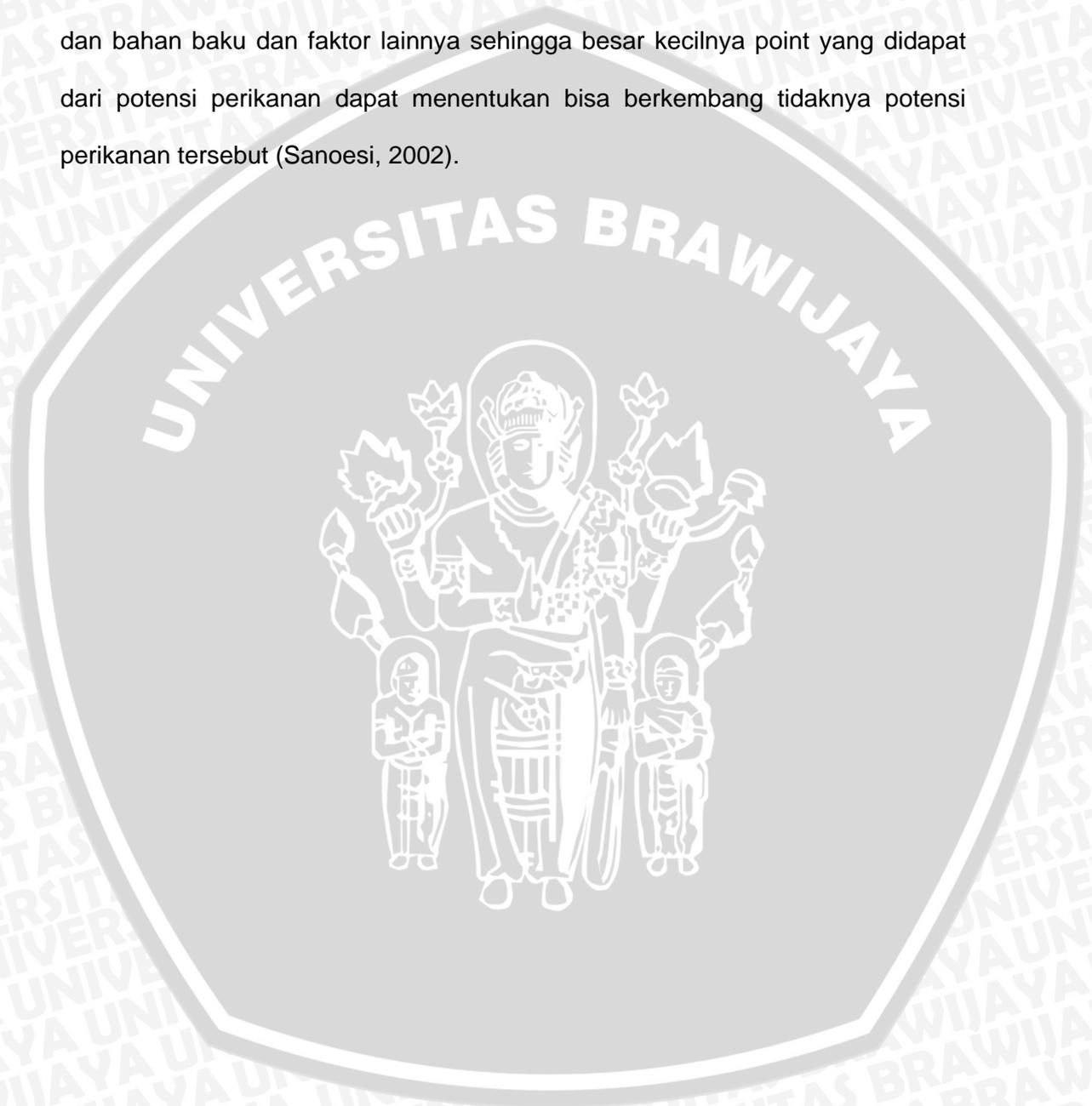
- Jumlah produk yang dijual menurun.
- Pertumbuhan penampilan perusahaan yang menurun.
- Terjadinya perubahan yang diinginkan konsumen.
- Kompetisi yang semakin tajam.
- Terlalu besarnya pengeluaran untuk penjualan.

Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen yang mengambil manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilainya diterapkan oleh pembeli dan penjual melalui tawar-menawar, atau diterapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli. Sebagian besar produsen menggunakan perantara untuk memasarkan produknya dengan cara membangun suatu saluran produksi, yaitu sekelompok organisasi yang saling tergantung dalam keterlibatan mereka dengan proses yang memungkinkan suatu produk atau jasa tersedia bagi para konsumen atau pengguna industrial untuk mereka gunakan atau konsumsi.

2.4 Agroekosistem dan Agrobisnis

Agroekosistem dan agrobisnis merupakan faktor yang penting dalam suatu usaha perikanan, dimana agroekosistem itu sendiri dapat diartikan yaitu keadaan wilayah atau kondisi yang sangat mendukung untuk tumbuh dan

berkembangnya suatu usaha. Diantaranya yaitu kondisi topografi wilayah, kondisi tanah, air, suhu, dan faktor yang mempengaruhi lainnya. Sedangkan agrobisnis sendiri mempunyai pengertian yang hampir sama, hanya agrobisnis dilihat dari sudut pandang ekonomi, misalnya dekat tidaknya pasar, pendistribusian produk dan bahan baku dan faktor lainnya sehingga besar kecilnya point yang didapat dari potensi perikanan dapat menentukan bisa berkembang tidaknya potensi perikanan tersebut (Sanoesi, 2002).



3. METODE PENELITIAN

3.1 Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian adalah macam-macam kegiatan perikanan dan pengembangan kegiatan perikanan yang ada di Kabupaten Pati.

3.2 Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah :

- Laporan data statistik perikanan dari Dinas Kelautan dan Perikanan dan data wilayah Kabupaten Pati.
- Peralatan yang digunakan untuk menyusun kuisisioner.
- Kalkulator untuk menghitung nilai Location Quotient.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2003) metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dimana data dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan selanjutnya untuk dianalisa. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran/ lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan teknik pelaksanaan penelitian dilakukan secara observasi dan wawancara.

Ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu penelitian dilakukan, penelitian deskriptif dapat dibagi atas beberapa jenis, yaitu metode survei, metode deskriptif berkesinambungan, penelitian studi kasus, penelitian analisis pekerjaan dan

aktivitas, penelitian tindakan, penelitian perpustakaan dan dokumenter. Penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam metode deskriptif survei. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Metode survei membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden. Observasi adalah sebuah metode, ia bersifat alamiah, dengan demikian pemahamannya harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus dari peneliti, dari pentingnya permasalahan dan sasaran umum dari penelitian (Black dan Champion, 1999). Menurut Gay (1976) dalam Umar, H (1997), metode deskriptif ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada saat riset sedang berlangsung.

3.4 Langkah Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan suatu langkah-langkah. Langkah penelitian tersebut meliputi apa yang akan dilakukan peneliti untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Dengan adanya langkah penelitian, diharapkan tujuan dapat dicapai lebih terencana dan terarah.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian

yang bersangkutan (Marzuki, 1991). Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap Pemerintah (Dinas Kelautan dan Perikanan), pemilik usaha budidaya dan nelayan, pengolah hasil perikanan di daerah yang terdapat kegiatan perikanan di Kabupaten Pati. Observasi dan wawancara dilakukan dengan menggunakan alat yang dinamakan daftar pertanyaan atau sering disebut kuisisioner.

Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner atau daftar pertanyaan tersebut cukup terperinci dan lengkap. Ini membedakan daftar pertanyaan dengan *interview guide*. Keterangan-keterangan yang diperoleh dengan mengisi daftar pertanyaan dapat dilihat dari segi siapa yang mengisi (menulis isian) daftar pertanyaan tersebut. Sehubungan dengan ini, sering dibedakan antara *kuestioner* dan *schedule*. Jika yang menuliskan isian kedalam kuestioner adalah responden, maka daftar pertanyaan tersebut dinamakan kuesioner, sedangkan jika yang menuliskan isian adalah pencatat yang membawakan daftar isian dalam suatu tatap muka, maka daftar pertanyaan tersebut dinamakan *schedule*. Pencatat yang mengadakan wawancara sesuai dengan daftar pertanyaan dinamakan enumerator (Nazir, 2003).

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari monografi, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya (Marzuki, 1991). Data sekunder diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Pati. Data statistik yang diambil dari tahun 2002-2006. Data sekunder digunakan untuk mengetahui data produksi perikanan Kabupaten Pati.

3.5 Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penyusunan laporan skripsi ini adalah dengan menggunakan pendekatan Location Quotients (LQ) dan analisa

non parametrik. Analisa LQ merupakan salah satu jenis analisis data perikanan (analisis pemusatan produksi dari kegiatan perikanan) dan pemusatan jenis kegiatan perikanan berdasar lokasi. Dimana dari data produksi potensi perikanan laut, perairan umum (waduk dan sungai), budidaya kolam dan tambak, dengan parameter data produksi pertahun untuk tahun 2002 – 2006 dan dibandingkan antar Kecamatan di Kabupaten Pati.

Untuk menentukan nilai LQ digunakan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Y_{ij} / y_{.j}}{Y_i / y}$$

- Dimana :
- LQ = analisa pemusatan salah satu kegiatan perikanan berdasarkan lokasi kegiatan.
 - y_{ij} = produksi satu jenis produk dari hasil satu kegiatan di satu wilayah pada tahun tertentu
 - $y_{.j}$ = produksi total seluruh jenis produk dari hasil satu kegiatan di satu wilayah pada tahun tertentu
 - y_i = produksi total satu jenis produk pada seluruh wilayah tertentu pada tahun tertentu
 - y = produksi total seluruh jenis kegiatan di seluruh wilayah pada tahun tertentu

$LQ > 1$, berarti komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

$LQ = 1$, berarti komoditas itu tergolong nonbasis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

$LQ < 1$, berarti komoditas ini juga termasuk nonbasis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Namun demikian ketika banyak komoditas di suatu wilayah yang menghasilkan $LQ > 1$, sementara yang dicari hanya satu, maka yang harus dipilih adalah komoditas yang mendapatkan nilai LQ paling tinggi. Karena nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut (Hendrayana, 2002).

Menurut Saharuddin (2006), metode analisis Location Quotient adalah identifikasi untuk penentuan sektor basis digunakan dengan menggunakan perhitungan location quotient (LQ). Metode LQ ini dapat mengidentifikasi sektor yang terspesialisasi di wilayah yang bersangkutan. Selain itu, metode LQ ini dapat mengetahui potensi sektor yang ada di wilayah yang bersangkutan untuk diekspor ke wilayah lainnya ataupun tidak (dalam arti hanya melayani / memenuhi kebutuhan sendiri). Formulasi metode LQ dengan pendekatan PDRB (Product Domestic Regional Bruto) adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_{ir} / S_r}{S_{in} / S_n}$$

dimana: S_{ir} = NTB sektor i pada wilayah r

S_r = PDRB pada wilayah r

S_{in} = NTB sektor i pada wilayah yang lebih luas

S_n = PDRB pada wilayah yang lebih luas.

Ada tiga kondisi yang dapat dicirikan dari hasil perhitungan dengan metode LQ pada suatu wilayah, yaitu: Jika $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis, artinya daerah yang bersangkutan disamping dapat memenuhi kebutuhannya sendiri juga memberikan peluang dan memiliki potensi ekspor ke wilayah lain dalam kegiatannya karena ada surplus di sektor yang

bersangkutan. Dapat dikatakan pula bahwa wilayah tersebut terspesialisasi pada sektor yang bersangkutan (sektor basis). Jika $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri, produk domestik habis dikonsumsi daerah tersebut. Jika $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan sektor basis, artinya sektor yang bersangkutan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri, artinya daerah tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan impor dari daerah lain. Dapat juga dikatakan bahwa wilayah tersebut tidak terspesialisasi pada sektor tersebut.

Dalam lingkup daerah dalam suatu negara, suatu komoditi dikatakan mempunyai daya saing apabila komoditi tersebut tidak hanya laku dijual di pasar lokal di daerahnya sendiri, melainkan juga dapat bersaing diluar daerahnya. Pada tingkat agregat, suatu sektor atau sub sektor dari suatu daerah dapat dikatakan mempunyai daya saing apabila sektor atau sub sektor tersebut tidak hanya mampu memasok kebutuhan di daerahnya melainkan juga diluar daerahnya. Sektor atau subsektor yang mempunyaikarakteristik demikian dinamakan sebagai sektor atau subsektor basis. Secara teknis matematis, sektor atau subsektor basis dapat ditentukan melalui nilai koefisien Location Quotients.

Sedangkan analisa non parametrik merupakan analisa dengan sistem pemberian skor untuk memperoleh nilai-nilai dari pendekatan agroekosistem, agrobisnis dan kebijakan pemerintah daerah untuk budidaya air payau dan air tawar, TPI dan perairan umum pada tahun 2006, dengan kriteria skor yaitu :

- Skor 1 : Kurang
- Skor 2 : Cukup
- Skor 3 : Baik
- Skor 4 : Baik sekali

Parameter pemberian skor terhadap kegiatan perikanan laut, budidaya tambak dan kolam dan perairan umum untuk pendekatan agrobisnis dapat dilihat

pada tabel 1, 4, 7, 10 dan 13. Untuk pendekatan agroekosistem dapat dilihat pada tabel 2, 5, 8, 11 dan 14. Sedangkan untuk pendekatan Kebijakan Pemerintah Daerah dapat dilihat pada tabel 3, 6, 9, 12 dan 14.

Tabel 1. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Laut Dengan Pendekatan Agrobisnis

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Kondisi jalan ke TPI	Jalan tanah, kondisi rusak	Jalan tanah, kondisi baik	Jalan aspal, kondisi rusak	Jalan aspal, kondisi baik
Jarak TPI ke tempat pemasaran	Jauh	Sedang	Dekat	Sangat dekat
Penjualan	Sulit	Mudah	Mudah	Sangat mudah
Kualitas produk	Jelek	Sedang	Baik	Sangat baik

Keterangan :

- Nilai 1 = kondisi jalan tanah yang berbatu-batu, berlubang dan tidak rata. Jarak TPI ke tempat pemasaran jauh dan produk sulit dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya jelek.
- Nilai 2 = jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak TPI ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sedang (tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus).
- Nilai 3 = jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak TPI ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik.
- Nilai 4 = jalan aspal yang rata dan tidak berlubang. Jarak TPI ke tempat pemasaran sangat dekat dan produk sangat mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sangat baik.

Tabel 2. Parameter Pemberian Skor Untuk TPI Dengan Pendekatan Agroekosistem

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Sanitasi dan higienis	Kurang	Sedang	Baik	Sangat baik
Sarana air bersih	Tidak ada	Sedikit	Banyak	Sangat banyak
Pengendapan sedimen di dermaga	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah

Keterangan :

- Nilai 1 = Sanitasi dan higiensis TPI kurang bersih karena belum tersedia WC umum dan tempat penampungan sampah yang memadai, tidak ada sarana air bersih untuk menunjang kegiatan di TPI, adanya pengendapan sedimen yang tinggi yang dibawa arus air ke dermaga.
- Nilai 2 = Sanitasi dan higiensis TPI cukup karena sudah tersedia WC umum dan tempat penampungan sampah yang sedikit memadai, sarana air bersih untuk menunjang kegiatan di TPI jumlahnya sedikit, pengendapan sedimen tidak begitu tinggi.
- Nilai 3 = Sanitasi dan higiensis TPI baik karena sudah tersedia WC umum dan tempat penampungan sampah yang cukup memadai, sarana air bersih untuk menunjang kegiatan di TPI ada banyak, pengendapan sedimen yang dibawa arus air ke dermaga rendah.
- Nilai 4 = Sanitasi dan higiensis TPI sangat baik karena tersedia WC umum dan tempat penampungan sampah yang memadai, sarana air bersih untuk menunjang kegiatan di TPI sangat banyak, pengendapan sedimen yang tinggi yang dibawa arus air ke dermaga sangat rendah.

Tabel 3. Parameter Pemberian Skor Untuk TPI Dengan Pendekatan Kebijakan Pemerintah Daerah

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Penyuluhan	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan sarana dan prasarana	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan kualitas lingkungan	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan produk	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan

Keterangan :

- Nilai 1 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.
- Nilai 2 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada tetapi belum diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.
- Nilai 3 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada dan sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.
- Nilai 3 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan ada banyak dan semua sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.

Tabel 4. Parameter pemberian Skor Untuk Tambak Dengan Pendekatan Agrobisnis

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Kondisi jalan tambak	Jalan tanah, kondisi rusak	Jalan tanah, kondisi baik	Jalan aspal, kondisi rusak	Jalan aspal, kondisi baik
Jarak tambak ke tempat pemasaran	Jauh	Sedang	Dekat	Sangat dekat
Penjualan	Sulit	Mudah	Mudah	Sangat mudah
Kualitas produk	Jelek	Sedang	Baik	Sangat baik

Keterangan :

- Nilai 1 = kondisi jalan tanah yang berbatu-batu, berlubang dan tidak rata. Jarak tambak ke tempat pemasaran jauh dan produk sulit dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya jelek.
- Nilai 2 = jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak tambak ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sedang atau tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus.
- Nilai 3 = jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak tambak ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik.
- Nilai 4 = jalan aspal yang rata dan tidak berlubang. Jarak tambak ke tempat pemasaran sangat dekat dan produk sangat mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sangat baik.

Tabel 5. Parameter Pemberian Skor Untuk Tambak Dengan Pendekatan Agroekosistem

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Kondisi tanah	Rusak	Sedang	Baik	Baik sekali
Pencemaran	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah
Sumber air	Sulit	Mudah	Mudah	Sangat mudah

Keterangan :

- Nilai 1 = Kondisi tanah di sekitar tambak rusak dan tidak subur karena tanahnya kering (keropos) sehingga air mudah meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke tambak tinggi, dan sumber airnya sulit dijangkau dan jauh.
- Nilai 2 = Kondisi tanah di sekitar tambak sedang (tidak rusak dan tidak subur) karena tanahnya tidak begitu keropos, pencemaran karena limbah rumah

tangga yang mengalir ke sungai masuk ke tambak sedang dan sumber airnya mudah didapat.

- Nilai 3 = Kondisi tanah di sekitar tambak baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke tambak rendah, dan sumber airnya mudah didapat.
- Nilai 4 = Kondisi tanah di sekitar tambak sangat baik dan sangat subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak akan mudah meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke tambak sangat rendah bahkan tidak ada dan sumber airnya sangat mudah didapat.

Tabel 6. Parameter Pemberian Skor Untuk Tambak Dengan Pendekatan Kebijakan Pemerintah

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Penyuluhan	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan sarana dan prasarana	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan kualitas lingkungan	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan produk	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan

Keterangan :

- Nilai 1 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.
- Nilai 2 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada tetapi belum diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.

- Nilai 3 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada dan sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.
- Nilai 3 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan ada banyak dan semua sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.

Tabel 7. Parameter Pemberian Skor Untuk Kolam Dengan Pendekatan Agrobisnis

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Kondisi jalan ke kolam	Jalan tanah, kondisi rusak	Jalan tanah, kondisi baik	Jalan aspal, kondisi rusak	Jalan aspal, kondisi baik
Jarak kolam ke tempat pemasaran	Jauh	Sedang	Dekat	Sangat dekat
Penjualan	Sulit	Mudah	Mudah	Sangat mudah
Kualitas produk	Jelek	Sedang	Baik	Sangat baik

Keterangan :

- Nilai 1 = kondisi jalan tanah yang berbatu-batu, berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran jauh dan produk sulit dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya jelek.
- Nilai 2 = jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak kolam ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sedang atau tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus.
- Nilai 3 = jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik.

- Nilai 4 = jalan aspal yang rata dan tidak berlubang. Jarak kolam ke tempat pemasaran sangat dekat dan produk sangat mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sangat baik.

Tabel 8. Parameter Pemberian Skor Untuk Kolam Dengan Pendekatan Agroekosistem

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Kondisi lahan	Rusak	Sedang	Baik	Baik sekali
Sumber air	Sulit	Sedang	Rendah	Sangat rendah
Pencemaran	Tinggi	Mudah	Mudah	Sangat mudah

Keterangan :

- Nilai 1 = Kondisi tanah di sekitar kolam rusak dan tidak subur karena tanahnya kering (keropos) sehingga air mudah meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam tinggi, dan sumber airnya sulit dijangkau dan jauh.
- Nilai 2 = Kondisi tanah di sekitar kolam sedang (tidak rusak dan tidak subur) karena tanahnya tidak begitu keropos, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam sedang dan sumber airnya mudah didapat.
- Nilai 3 = Kondisi tanah di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat.
- Nilai 4 = Kondisi tanah di sekitar kolam sangat baik dan sangat subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak akan mudah meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam sangat rendah bahkan tidak ada dan sumber airnya sangat mudah didapat.

Tabel 9. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Kolam Dengan Kebijakan Pemerintah

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Penyuluhan	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan sarana dan prasarana	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan kualitas lingkungan	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan produk	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan

Keterangan :

- Nilai 1 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.
- Nilai 2 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada tetapi belum diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.
- Nilai 3 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada dan sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.
- Nilai 3 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan ada banyak dan semua sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.

Tabel 10. Parameter Pemberian Skor Untuk Waduk Dengan Pendekatan Agrobisnis

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Kondisi jalan sekitar waduk	Jalan tanah, kondisi rusak	Jalan tanah, kondisi baik	Jalan aspal, kondisi rusak	Jalan aspal, kondisi baik
Jarak waduk ke tempat pemasaran	Jauh	Sedang	Dekat	Sangat dekat
Penjualan	Sulit	Mudah	Mudah	Sangat mudah
Kualitas produk	Jelek	Sedang	Baik	Sangat baik

Keterangan :

- Nilai 1 = kondisi jalan tanah yang berbatu-batu, berlubang dan tidak rata. Jarak waduk ke tempat pemasaran jauh dan produk sulit dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya jelek.
- Nilai 2 = jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak waduk ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sedang atau tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus.
- Nilai 3 = jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak waduk ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik.
- Nilai 4 = jalan aspal yang rata dan tidak berlubang. Jarak waduk ke tempat pemasaran sangat dekat dan produk sangat mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sangat baik.

Tabel 11. Parameter Pemberian Skor Untuk Waduk Dengan Pendekatan Agroekosistem

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Kondisi tanah	Rusak	Cukup	Baik	Baik sekali
Pencemaran	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah
Tumbuhan air	Sangat banyak	Banyak	Sedikit	Tidak ada

Keterangan :

- Nilai 1 = Kondisi tanah di sekitar waduk rusak karena terjadi pengerukan tanah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, terjadi pencemaran yang tinggi karena banyak limbah yang dibuang ke waduk baik limbah rumah tangga maupun pabrik dan banyak sekali terdapat tumbuhan air seperti enceng gondok yang dapat menurunkan kualitas air waduk.
- Nilai 2 = Kondisi tanah di sekitar waduk cukup baik karena pengerukan tanah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hanya sedikit, pencemaran limbah yang dibuang ke waduk baik limbah rumah tangga maupun pabrik sedang (tidak banyak) dan tumbuhan air seperti enceng gondok yang dapat menurunkan kualitas air waduk jumlahnya banyak.
- Nilai 3 = Kondisi tanah di sekitar waduk baik karena pengerukan tanah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hampir tidak ada, pencemaran limbah yang dibuang ke waduk baik limbah rumah tangga maupun pabrik rendah dan tumbuhan air seperti enceng gondok yang dapat menurunkan kualitas air waduk jumlahnya sedikit.
- Kondisi tanah di sekitar waduk sangat baik karena tidak ada pengerukan tanah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, pencemaran limbah yang dibuang ke waduk baik limbah rumah tangga maupun pabrik sangat rendah dan tidak ada tumbuhan air seperti enceng gondok yang dapat menurunkan kualitas air waduk hanya rumput saja.

Tabel 12. Parameter Pemberian Skor Untuk Produksi Waduk Dengan Pendekatan Kebijakan Pemerintah

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Penyuluhan	Belum ada	Ada, belum diterapkan	Ada, sudah diterapkan	Ada banyak, semua diterapkan
Peningkatan sarana dan prasarana	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan kualitas lingkungan	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan produk	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan

Keterangan :

- Nilai 1 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.
- Nilai 2 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada tetapi belum diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.
- Nilai 3 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada dan sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.
- Nilai 3 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan ada banyak dan semua sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.

Tabel 13. Parameter Pemberian Skor Untuk Sungai Dengan Pendekatan Agrobisnis

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Kondisi jalan sekitar sungai	Jalan tanah, kondisi rusak	Jalan tanah, kondisi baik	Jalan aspal, kondisi rusak	Jalan aspal, kondisi baik
Jarak sungai ke tempat pemasaran	Jauh	Sedang	Dekat	Sangat dekat
Penjualan	Sulit	Mudah	Mudah	Sangat mudah
Kualitas produk	Jelek	Sedang	Baik	Sangat baik

Keterangan :

- Nilai 1 = kondisi jalan tanah yang berbatu-batu, berlubang dan tidak rata. Jarak sungai ke tempat pemasaran jauh dan produk sulit dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya jelek.
- Nilai 2 = jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak sungai ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sedang atau tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus.
- Nilai 3 = jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak sungai ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik.
- Nilai 4 = jalan aspal yang rata dan tidak berlubang. Jarak sungai ke tempat pemasaran sangat dekat dan produk sangat mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sangat baik.

Tabel 14. Parameter Pemberian Skor Untuk Sungai Dengan Pendekatan Agroekosistem

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Kondisi tanah	Rusak	Cukup	Baik	Baik sekali
Pencemaran	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah
Tumbuhan air	Sangat banyak	Banyak	Sedikit	Tidak ada

Keterangan :

- Nilai 1 = Kondisi tanah di sekitar sungai rusak karena terjadi pengerukan tanah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, terjadi pencemaran yang tinggi karena banyak limbah yang dibuang ke sungai baik limbah rumah tangga maupun pabrik dan banyak sekali terdapat tumbuhan air seperti enceng gondok yang dapat menurunkan kualitas air sungai.
- Nilai 2 = Kondisi tanah di sekitar sungai cukup baik karena pengerukan tanah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hanya sedikit, pencemaran limbah yang dibuang ke sungai baik limbah rumah tangga maupun pabrik sedang (tidak banyak) dan tumbuhan air seperti enceng gondok yang dapat menurunkan kualitas air sungai jumlahnya banyak.
- Nilai 3 = Kondisi tanah di sekitar sungai baik karena pengerukan tanah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hampir tidak ada, pencemaran limbah yang dibuang ke sungai baik limbah rumah tangga maupun pabrik rendah dan tumbuhan air seperti enceng gondok yang dapat menurunkan kualitas air sungai jumlahnya sedikit.
- Kondisi tanah di sekitar sungai sangat baik karena tidak ada pengerukan tanah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, pencemaran limbah yang dibuang ke sungai baik limbah rumah tangga maupun pabrik sangat rendah dan tidak ada tumbuhan air seperti enceng gondok yang dapat menurunkan kualitas air sungai hanya rumput saja.

Tabel 15. Parameter Pemberian Skor Untuk Sungai Dengan Pendekatan Kebijakan Pemerintah

Parameter yang diambil	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Baik Sekali (4)
Penyuluhan	Belum ada	Ada, belum diterapkan	Ada, sudah diterapkan	Ada banyak, semua diterapkan
Peningkatan sarana dan prasarana	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan kualitas lingkungan	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan
Peningkatan produk	Belum ada	Ada, Belum diterapkan	Ada, Sudah diterapkan	Ada banyak, Semua diterapkan

Keterangan :

- Nilai 1 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.
- Nilai 2 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada tetapi belum diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.
- Nilai 3 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada dan sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.
- Nilai 3 = Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan ada banyak dan semua sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Kabupaten Pati

4.1.1 Kondisi Geofisik Kawasan Kabupaten Pati

4.1.1.1 Letak Geografis dan Topografi

Kabupaten Pati merupakan Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang terletak pada geografis $110^{\circ} 50'$ - $111^{\circ} 15'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 25'$ - 7° Lintang Selatan. Dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Laut Jawa.

Kabupaten Pati mempunyai luas wilayah $\pm 150,368$ ha, secara administratif terbagi dalam 21 kecamatan, 401 desa, 5 kalurahan, 1.106 pedukuhan, 1.466 RW dan 7.341 RT. Dari 21 kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Pati 7 diantaranya merupakan kecamatan pesisir, yaitu Kecamatan Dukuhseti, Kecamatan Tayu, Kecamatan Margoyoso, Kecamatan Trangkil, Kecamatan Wedarijaksa, Kecamatan Juwana dan Kecamatan Batangan (Kabupaten Pati Dalam Angka, 2006). Secara keseluruhan luas wilayah kecamatan Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini :

Tabel 16. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pati

No.	Kecamatan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Dukuhseti	8.159	5,43
2.	Tayu	4.759	3,16
3.	Margoyoso	5.997	3,99
4.	Trangkil	4.284	2,85
5.	Wedarijaksa	4.085	2,72
6.	Juwana	5.593	3,72
7.	Batangan	5.066	3,37
8.	Sukolilo	15.875	10,56
9.	Kayen	9.603	6,39
10.	Tambakromo	7.247	4,82
11.	Winong	9.994	6,65
12.	Pucakwangi	12.283	8,17
13.	Jaken	6.852	4,56
14.	Jakenan	5.304	3,53
15.	Pati	4.249	2,83
16.	Gabus	5.551	3,69
17.	Margorejo	6.181	4,11
18.	Gembong	6.730	4,48
19.	Tlogowungu	9.446	6,28
20.	Gunungwungkal	6.180	4,11
21.	Cluwak	6.931	4,61
	Jumlah	150.368	100,00

Sumber : Kabupaten Pati Dalam Angka, 2006

Seperti yang dilihat pada tabel 16 di atas, Kecamatan yang mempunyai wilayah paling besar adalah Kecamatan Sukolilo yaitu seluas 15.875 Ha. Kecamatan Sukolilo terletak di bagian selatan Kabupaten Pati, yang mana sebagian besar wilayahnya merupakan daerah persawahan dan merupakan daerah Pegunungan kapur. Sedangkan Kecamatan yang mempunyai wilayah paling kecil adalah kecamatan Pati yaitu seluas 4.249Ha. Kecamatan Pati terletak di tengah-tengah kabupaten Pati, yang mana merupakan Kecamatan yang terdapat banyak budidaya kolam lele.

Luas Kabupaten Pati terdiri dari :

- Sawah : 58.919,190 Ha
- Pertanian : 28.289,783 Ha
- Tegalan : 27.649,884 Ha

- Perkebunan : 2.248,731 Ha
- Hutan : 19.422,272 Ha
- Tambak : 10.604,520 Ha
- Lain-lain : 3.233,760 Ha

Wilayah Kabupaten Pati sebagian besar merupakan area sawah. Area perikanan hanya sebagian kecil. Masyarakat lebih banyak menggunakannya untuk lahan sawah. Maka dari itu penduduk Kabupaten Pati sebagian besar berpenghasilan sebagai petani. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan lahan di Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Luas Lahan di Kabupaten Pati Tiap Kecamatan Menurut Penggunaannya (Ha)

Kecamatan	Penggunaan lahan											Jumlah
	Sawah	Pekarang an	Tegal	Padang rumput	Hutan rakyat	Hutan negara	Ke bun	Rawa	Tambak	Kolam	Lain-lain	
Sukilo	7.253	3.234	2.951	-	1.103	933	-	-	-	54	336	15.874
Kayen	4.937	1.591	1.632	-	-	1.110	-	-	225	-	106	9.593
Tambakromo	2.947	1.231	1.414	-	100	1.465	-	-	-	-	90	7.274
Winong	4.202	2.072	705	-	296	2.595	-	-	-	-	124	9.994
Pucakwangi	5.023	892	1.377	-	102	4.745	-	-	-	-	144	12.283
Jaken	3.595	782	1.501	-	44	793	-	5	-	-	132	6.852
Batangan	2.082	762	122	-	-	-	-	10	1.993	-	97	5.066
Juwana	1.165	1.000	192	-	-	-	-	-	3.087	-	149	5.593
Jakenan	3.810	1.189	102	-	-	-	-	-	116	-	87	5.304
Pati	2.558	1.421	87	-	-	-	-	-	-	20	163	4.249
Gabus	4.075	1.258	64	-	-	-	-	-	44	-	110	5.551
Margorejo	2.708	994	1.293	-	1	961	42	-	-	4	173	6.181
Gembong	823	1.082	3.314	-	15	150	1.004	-	-	-	342	6.730
Tlogowungu	1.829	1.984	3.203	-	-	2.182	-	-	-	2	246	9.446
Wedarijaska	1.967	1.191	87	-	-	-	-	-	769	-	71	4.085
Trangkil	1.035	887	1.052	2	-	-	-	4	1.167	-	137	4.284
Margoyoso	1.210	1.470	1.611	-	5	-	28	-	1.455	-	218	5.997
Gunungwungkal	1.624	1.539	2.831	-	-	-	21	-	1	-	164	6.180

Lanjutan Tabel 17. Luas Lahan di Kabupaten Pati Tiap Kecamatan Menurut Penggunaannya (Ha)

Kecamatan	Sawah	Pekarangan	Tegal	Padang rumput	Hutan rakyat	Hutan negara	Ke kebun	Rawa	Tambak	Kolam	Lain-lain	Jumlah
Cluwak	1.347	1.612	2.701	-	-	888	241	-	-	-	142	6.930
Tayu	2.038	1.114	499	-	-	102	-	-	818	-	188	4.759
Dukuhseti	2.063	1.411	397	-	-	1.942	913	-	1.317	-	116	8.159
Jumlah	58.291	28.716	27.135	2	1.666	17.866	2.249	19	10.992	90	3.337	149.910

Sumber : Kabupaten Pati Dalam Angka, 2006

Seperti yang dilihat pada tabel 17, lahan Kabupaten Pati sebagian besar merupakan lahan persawahan yang paling luas terdapat di Kecamatan Sukolilo yaitu seluas 7.253 Ha. Sedangkan lahan untuk pekarangan yang paling luas terdapat di Kecamatan Sukolilo yaitu seluas 3.234 Ha. Lahan tegalan yang paling luas terdapat di Kecamatan Gembong yaitu seluas 3.314 Ha. Lahan Padang rumput hanya terdapat di Kecamatan Trangkil yaitu seluas 4 Ha. Lahan hutan rakyat yang paling luas terdapat di Kecamatan Sukolilo yaitu seluas 1.103 Ha. Lahan hutan Negara yang paling luas terdapat di Kecamatan Pucakwangi yaitu seluas 4.745 Ha. Lahan perkebunan yang paling luas terdapat di Kecamatan Gembong yaitu seluas 1.004 Ha. Lahan rawa-rawa yang paling luas terdapat di Kecamatan Batangan yaitu seluas 10 Ha. Lahan tambak yang paling luas terdapat di Kecamatan Juwana yaitu seluas 3.087 Ha. Sedangkan lahan kolam yang paling luas terdapat di Kecamatan Pati yaitu seluas 20 Ha. Dan yang lainnya merupakan lahan kosong yaitu seluas 12.283 Ha yang terdapat di Kecamatan Pucakwangi.

Wilayah Kabupaten Pati mempunyai ketinggian terendah 1 meter, tertinggi 380 meter dan rata-ratanya \pm 17 meter. Dataran rendah, berbukit-bukit sampai dengan pegunungan dengan pembagian sebagai berikut :

- Dataran rendah berada di bagian Utara, Tengah, Timur dan sebagian kecil Barat dan Selatan.
- Daerah pegunungan berada di lereng Muria, Gunung Clering dan daerah Pati Selatan.
- Daerah tanah kritis berada di lereng Gunung Muria dan Pegunungan Kendeng. Daerah waduk terletak di Kecamatan Gembong di lereng Gunung Muria berfungsi sebagai penyimpan air, untuk kegiatan pertanian termasuk perikanan dan juga pariwisata.

Secara rinci ketinggian Kecamatan dari permukaan laut dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini :

Tabel 18. Ketinggian Tiap Kecamatan di Kabupaten Pati Dari Permukaan Laut

Kecamatan	Tinggi tempat (meter DPL)		
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
Sukolilo	200	1	19
Kayen	20	5	15
Tambakromo	200	10	15
Winong	20	8	18
Pucakwangi	125	20	25
Jaken	35	10	12
Batangan	4	1	3
Juwana	4	1	5
Jakenan	25	10	13
Pati	23	5	14
Gabus	30	10	15
Margorejo	32	5	15
Gembong	380	20	35
Tlogowungu	312	20	6
Wedarijaksa	28	1	18
Trangkil	36	1	10
Margoyoso	57	1	35
Gunungwungkal	300	30	20
Cluwak	282	15	20
Tayu	41	1	18
Dukuhseti	40	1	2

Sumber. Kabupaten Pati dalam angka, 2006

Berdasarkan tabel 18 di atas daerah tertinggi terdapat di Kecamatan Gembong dengan ketinggian 380 m DPL, karena Kecamatan Gembong terdapat

di lereng Gunung Muria, yang mana merupakan daerah pegunungan dan dapat dijadikan sebagai tempat wisata. Sedangkan daerah terendah terdapat pada Kecamatan Batangan dan Juwana dengan ketinggian 4 m DPL, Kecamatan ini merupakan kawasan dataran rendah yang berbatasan dengan laut.

4.1.1.2. Aspek Klimatologi

Kabupaten Pati mempunyai iklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau yang silih berganti setiap tahunnya. Keadaan temperatur terendah 23° C dan yang tertinggi 39° C. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Pati tahun 2006 sebanyak 1.664 mm dengan 89,5 hari hujan. Seperti halnya daerah lain di kawasan tropis, curah hujan tersebut terbagi tidak merata sepanjang tahun, dimana pada bulan tertentu terjadi curah hujan yang cukup tinggi, yaitu antara bulan Oktober – Maret, dengan hari hujan rata-rata 7 hari sampai 17 hari dan curah hujan rendah pada bulan April – September atau musim kemarau (Kabupaten Pati Dalam Angka, 2006).

4.1.1.3. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Pati berdasarkan Peta Tanah Eksplorasi Jawa Tengah skala 1 : 1.000.000 (Balai Penyelidikan Tanah, 1960), Secara garis besar terdiri dari 3 jenis utama, yaitu alluvial, regosol, asosiasi mediteranian merah kekuningan-gramosol.

Tanah alluvial berasal dari endapan yang dibawa sungai terutama sewaktu terjadi banjir. Karena itu tanah itu memiliki ciri berlapis atau lembaran-lembaran dan belum terdapat differensiasi horizon. Materinya berasal dari bahan induk berupa alluvium. Ciri-ciri lain dari jenis tanah ini adalah permeabilitas tanah lambat dan mempunyai kepekaan erosi yang besar. Agihannya pada daerah kanan-kiri sepanjang Kali Juwana hingga muara sungai berupa dataran/daerah cekung.

Tanah regosol berasal dari endapan pasir yang dibawa oleh gelombang/ arus laut di pinggir pantai. Tanah ini juga belum memiliki differensiasi horizon dan mengandung bahan yang belum mengalami pelapukan. Ciri-ciri lain dari jenis tanah ini adalah berwarna kelabu, coklat dan kekuningan, mempunyai tekstur pasir, struktur berbutir tunggal, konsistensi gambar (lepas-lepas), permeabilitas tanah cepat, kepekaan terhadap erosi besar dan pH netral. Umumnya tanah ini mengandung unsur P dan K yang masih segar dan kekurangan unsur N, oleh karena itu belum siap untuk ditanami. Agihan jenis tanah ini adalah daerah pantai aekitar Kecamatan Dukuhseti dan daerah paling utara dari Kabupaten Pati. Jenis tanah mediteranian merah kekuningan berasal dari pelapukan batuan beku basir dan vulkan intermedier yang menggumpal, dijumpai pada daerah yang memiliki topografi yang bergelombang (lereng bawah dan kaki gunung api) atau sebelah dalam dari tanah alluvial dan tanah regosol. Ciri lain adalah permeabilitas lambat dan memiliki kepekaan yang besar terhadap erosi (Balai Penyelidikan Tanah, 1960).

Namun demikian berdasarkan data dari Biro Statistik Kabupaten Pati (Kabupaten Pati dalam Angka, 2006), wilayah Kabupaten Pati di bagian utara terdiri dari tanah *Red Yellow*, latosol, alluvial, hidromer, dan regosol yang mana relatif subur. Sedangkan di bagian selatan terdiri dari tanah alluvial, hidromer dan gramosol yang mana relatif kurang subur. Rincian keadaan tanah menurut kecamatan sebagai berikut :

- Tanah Alluvial terdapat di Kecamatan Batangan, Sukolilo, Gabus, Jakenan, Juwana, Margoyoso, Pati, Margorejo, kayen dan Tambakromo. Tanah ini relatif subur, cocok untuk area persawahan. Sehingga banyak digunakan masyarakat untuk sawah.
- Tanah Latosol terdapat di Kecamatan Cluwak, Gunungwungkal, Gembong, Pati, Margorejo, Wedarijaksa dan Kecamatan Tlogowungu. Tanah ini juga

relatif subur. Banyak masyarakat yang menggunakannya untuk lahan pekarangan, ada juga untuk lahan tegalan.

- Tanah Gramosol terdapat di Kecamatan Pucakwangi dan Winong. Tanah ini relatif kurang subur, digunakan untuk lahan hutan yaitu hutan milik negara.
- Tanah Hidromer terdapat di Kecamatan Pati, Margorejo, Pucakwangi dan Winong. Tanah ini juga relatif kurang subur, digunakan untuk pekarangan, tegalan namun juga ada yang menggunakannya untuk lahan sawah.
- Tanah *Red Yellow Mediteranian* terdapat di Kecamatan Juwana, Margoyoso, Pati, Margorejo, Wedarijaksa, Tayu dan Tlogowungu. Tanah ini relatif subur, banyak digunakan sebagai lahan sawah, tegalan dan pekarangan.

4.1.2 Kependudukan

Penduduk Kabupaten Pati pada akhir tahun 2006 berjumlah 1.243.207 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 613.628 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 629.579 jiwa. Dari 21 Kecamatan di Kabupaten pati, Kecamatan Pati mempunyai jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan Kecamatan yang lain yaitu sebanyak 105.159 jiwa. Kabupaten Pati secara umum mempunyai kepadatan penduduk 827 jiwa per km². Dari hasil registrasi akhir tahun 2006 di Kabupaten Pati, tercatat kelahiran sebanyak 16.624 jiwa dan kematian sebanyak 5.935 jiwa (Kabupaten Pati Dalam Angka, 2006). Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di tiap Kecamatan dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini :

Tabel 19. Jumlah Penduduk Kabupaten Pati Menurut Jenis Kelamin Tiap Kecamatan

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Sukolilo	45.813	45.875	91.688
Kayen	35.759	37.292	73.051
Tambakromo	24.470	25.347	49.817
Winong	27.375	31.421	58.796
Pucakwangi	24.972	25.453	50.425

Lanjutan Tabel 19. Jumlah Penduduk Kabupaten Pati Menurut Jenis Kelamin Tiap Kecamatan

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Jaken	22.221	22.988	45.209
Batangan	20.291	20.501	40.792
Juwana	43.565	43.919	87.484
Jakenan	21.191	22.849	44.040
Pati	51.343	53.816	1.05159
Gabus	26.802	28.561	55.363
Margorejo	25.763	26.894	52.657
Gembong	20.675	20.181	40.856
Tlogowungu	24.658	24.992	49.650
Wedarijaksa	28.664	29.104	57.768
Trangkil	29.865	30.564	60.429
Margoyoso	36.559	36.636	73.195
Gunungwungkal	18.246	17.980	36.226
Cluwak	21.994	22.045	44.039
Tayu	34.103	34.514	68.617
Dukuhseti	29.299	34.514	68.617
Jumlah	613.628	629.579	1.243.207

Sumber. Kabupaten Pati Dalam Angka, 2006.

Berdasarkan data penduduk Kabupaten Pati pada tabel 19 di atas, Kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk paling banyak adalah Kecamatan Pati yaitu sebanyak 1.05159 jiwa, padahal luas wilayahnya hanya 4.249 Ha, yang mana 2,83 % dari luas wilayah Kabupaten Pati. karena Kecamatan Pati merupakan pusat dari Kabupaten Pati dan segala sesuatu terpusat di sana, sehingga lebih banyak penduduk yang tinggal di sana yang lebih ramai. Sedangkan Kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Gunungwungkal yaitu sebanyak 36.266 jiwa, padahal luasnya lebih besar dari Kecamatan pati yaitu sebesar 6.180 Ha. Hal ini dikarenakan Kecamatan Gunungwungkal merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 300 m DPL dan merupakan daerah tegalan, sehingga penduduk tidak begitu menyukai tinggal di sana karena jauh dari keramaian.

Untuk melihat perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 20 berikut :

Tabel 20. Jumlah Penduduk Yang Bergerak di Bidang Kelautan Dan Perikanan di Kabupaten Pati.

Tahun	Nelayan		Petani tambak	Petani kolam	Bakul	Pengolah ikan	Jumlah
	Perairan umum	Laut					
2003	579	6.483	9.483	1.146	2.122	332	19.898
2004	350	6.079	9.483	1.112	2.161	375	19.560
2005	406	6.197	9.483	1.112	901	367	18.465
2006	406	6.197	9.327	1.112	2.101	367	19.501

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati 2006.

Jika dilihat dari tabel 20 di atas, terjadi kenaikan dan penurunan jumlah penduduk yang bergerak di bidang perikanan. Pada tahun 2004 jumlah nelayan perairan umum menurun dari tahun 2003 sebanyak 229 orang, sedangkan pada tahun 2005 naik lagi sebanyak 56 orang dan pada tahun 2006 jumlahnya tetap. Pada tahun 2004 jumlah nelayan laut juga turun sebanyak 404 orang, pada tahun 2005 naik lagi sebanyak 118 orang dan tahun 2006 jumlahnya tetap. Petani tambak pada tahun 2003-2005 jumlahnya tetap sedangkan pada tahun 2006 jumlahnya turun sebanyak 156 orang. Petani kolam dari tahun 2003 ke tahun 2004 jumlahnya turun sebanyak 34 orang dan tahun 2004-2006 jumlahnya tetap. Jumlah bakul ikan dari tahun 2003 ke tahun 2004 jumlahnya naik sebanyak 39 orang, tahun 2005 turun sebanyak 1.260 orang sedangkan pada tahun 2006 naik sebanyak 1200 orang. Pengolah ikan dari tahun 2003 ke tahun 2004 mengalami penurunan jumlahnya sebanyak 43 orang, pada tahun 2005 juga mengalami penurunan sebanyak 8 orang dan pada tahun 2006 jumlahnya tetap. Kenaikan dan penurunan jumlah penduduk yang bergerak di bidang perikanan bisa disebabkan karena untung dan rugi yang dialami. Sehingga pemilik usaha tersebut harus mencari modal untuk membangun usahanya kembali.

4.1.3 Aktivitas Ekonomi Sektoral

4.1.3.1 Perikanan

Kabupaten Pati mempunyai 4 kegiatan perikanan, yaitu perikanan laut, budidaya air payau (tambak), budidaya air tawar (kolam), penangkapan di perairan umum (waduk dan sungai) dan kegiatan pengolahan ikan.

4.1.3.1.1 Penangkapan Di Laut

Kegiatan penangkapan di laut terdapat pada 4 Kecamatan. Secara umum kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Pati dapat dikategorikan kedalam dua kategori, yaitu perikanan artisanal skala kecil dengan lokasi penangkapan ikan di perairan pantai Laut Jawa dengan jangkauan kurang dari 12 mil laut dan perikanan artisanal skala menengah hingga besar dengan lokasi penangkapan ikan di perairan lepas pantai. Kegiatan perikanan ini terpusat di enam lokasi pendaratan ikan, yaitu PPI Bajomulyo Kecamatan Juwana, TPI Banyutowo Kecamatan Dukuhseti, TPI Alasdowo Kecamatan Dukuhseti, TPI Puncel Kecamatan Dukuhseti, TPI Margomulyo Kecamatan Tayu, TPI Sambiroto Kecamatan Tayu dan TPI Pecangaan Kecamatan Batangan. Kegiatan Penangkapan ikan di tujuh lokasi pendaratan tersebut dikoordinasi oleh KUD Sarana Mina yang berbasis di PPI Bajomulyo.

PPI Bajomulyo yang merupakan satu-satunya Pusat Pendaratan Ikan di Kabupaten Pati telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Volume produksi dari hasil tangkapan yang didaratkan di PPI ini tergolong tinggi dan bahkan hampir setara dengan volume pendaratan ikan di Pelabuhan Nusantara Pekalongan. Kondisi ini karena PPI Bajomulyo telah ditunjang dengan sarana dan fasilitas yang memadai serta pelayanan kegiatan pelelangan yang cukup baik. Fasilitas tersebut yaitu fasilitas pokok berupa tanah, turap, jalan dan dermaga. Sedangkan fasilitas fungsional berupa gedung pelelangan, pabrik Es, tangki air+instalasi, tangki solar+instalasi, genset, balai pertemuan nelayan,

kantor administrasi, MCK umum, gudang peralatan, slipway dan *docking* kapal. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas yang ada di TPI Bajomulyo dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Gedung Pelelangan TPI Bajomulyo Unit I

Dari lima buah TPI yang ada, TPI Banyutowo merupakan TPI yang paling besar dengan aktivitas pendaratan dan pelelangan ikan yang sangat aktif. TPI ini juga menduduki urutan kedua dalam volume produksi yang didaratkan setelah PPI Bajomulyo. Kondisi TPI Banyutowo ditunjukkan dengan fasilitas pokok berupa dermaga (*jetty*) dan fasilitas fungsional berupa gedung pelelangan ikan dan suplai air bersih. Letak dermaga yang merupakan tempat tambat bagi kapal-kapal yang akan mendaratkan hasil tangkapan agak terpisah dengan gedung pelelangan. Sarana penunjang seperti suplai bahan bakar dan es balok disediakan oleh masyarakat setempat.

Empat buah TPI lainnya yaitu TPI Puncel, TPI Alasdowo, TPI Sambiroto, TPI Margomulyo dan TPI Pecangaan belum ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas fungsional yang tersedia adalah gedung pelelangan ikan dan sarana air bersih. Kegiatan pelelangan yang dilayani adalah pelelangan hasil tangkapan armada penangkapan ikan tradisional yang melakukan pendaratan di

setiap lokasi TPI. Karena belum ditunjang dengan sarana dermaga bagi tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan, penambatan perahu nelayan umumnya dilakukan di alur sungai yang melintasi lokasi TPI.

Kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Pati telah berkembang lebih maju, hal ini dapat dilihat dari tingkat teknologi penangkapan yang digunakan berupa kapal penangkapan ikan yang berukuran besar (30 – 170 GT) dengan alat bantu penangkapan berupa net/line hauler, GPS dan radio komunikasi dan pemanfaatan data satelit suhu permukaan air laut untuk pendugaan daerah penangkapan ikan (BAPPEDA Kabupaten Pati, 2004). Jumlah perahu/kapal penangkapan di laut menurut ukuran di Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini :

Tabel 21. Jumlah Perahu/kapal Penangkapan Laut Menurut Ukuran Di Kabupaten Pati

TPI	Jenis/Ukuran Perahu							Jumlah
	Motor Tempel			Kapal Motor (GT)				
	Kecil	Sedang	Besar	20-30	30-50	50-100	100-200	
Pecangaan	50	175	51	-	-	-	-	276
Bajomulyo 1	105	289	138	-	179	-	-	711
Bajomulyo 2	-	-	-	-	-	-	80	80
Margomulyo	24	89	-	-	-	-	-	113
Sambiroto	66	243	78	-	-	-	-	387
Banyutowo	65	328	51	98	-	-	-	542
Alasdowo	47	121	-	-	-	-	-	168
Puncel	-	227	32	-	-	-	-	259
Jumlah	357	1.472	350	98	179	-	80	2.536

Sumber. Dinas kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati Tahun 2006.

Sesuai dengan data tabel 20 di atas, TPI yang terdapat perahu motor tempel dengan ukuran kecil yang paling banyak adalah TPI Bajomulyo Unit I. Sedangkan TPI yang terdapat perahu motor tempel dengan ukuran sedang yang paling banyak adalah TPI Banyutowo. Dan TPI yang terdapat perahu motor tempel dengan ukuran besar adalah TPI Bajomulyo Unit I. Untuk TPI yang terdapat Kapal Motor dengan ukuran antara 20-30 GT terdapat di TPI

Banyutowo. Sedangkan Kapal Motor dengan ukuran 30-50 GT terdapat di TPI Bajomulyo Unit I. Dan Kapal Motor dengan ukuran 100-200 GT terdapat di TPI Bajomulyo Unit II. Dari seluruh jumlah kapal yang ada, TPI bajomulyo Unit I terdapat paling banyak kapal/perahu. Karena TPI bajomulyo merupakan TPI yang paling besar di Kabupaten Pati.

Alat tangkap yang terdapat di Kabupaten Pati sangatlah bervariasi baik bentuk, ukuran maupun cara pengoperasian atau penggunaannya. Semua bergantung pada hasil tangkapan yang diinginkan. Tabel 22 akan menyajikan jumlah alat tangkap yang beroperasi di Kecamatan yang terdapat Kegiatan Perikanan tangkap di laut :

Tabel 22. Jumlah Alat Tangkap Ikan di Laut di Kabupaten Pati

Kecamatan	Pukat kantong		<i>Purse seine</i>	Jaring insang			Pancing		Jumlah
	Cantrang	Dogol		Jaring lingkaran/pejer	Jaring insang tetap	<i>Trammel net</i>	Rawai tetap	Rawai hanyut	
Pecangaan	-	68	-	74	37	178	32	-	276
Bajomulyo I	40	-	80	249	210	151	107	-	711
Bajomulyo II	-	-	80	-	-	-	-	-	80
Margomulyo	-	-	-	87	30	89	21	-	113
Sambiroto	-	-	-	67	75	241	67	-	387
Banyutowo	-	-	-	48	81	343	97	-	542
Alasdowo	-	-	-	62	45	67	38	-	168
Puncel	-	-	-	22	61	176	32	-	259
Jumlah	40	68	160	609	539	1.245	394	-	2.536

Sumber. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati 2006.

Berdasarkan tabel 22 di atas, alat tangkap pukat kantong jenis cantrang terdapat di TPI Bajomulyo Unit I dan jenis dogol terdapat di TPI Pecangaan. Untuk alat tangkap *purse seine* terdapat di TPI Bajomulyo Unit I dan II. Untuk alat tangkap jaring insang jenis jaring lingkaran/pejer paling banyak terdapat di TPI Bajomulyo Unit I. Sedangkan jenis jaring insang tetap paling banyak terdapat di TPI Bajomulyo Unit I, dan jenis *trammel net* paling banyak terdapat di TPI

Banyutowo. Untuk alat tangkap jenis pancing yang ada hanya jenis rawai tetap dan paling banyak terdapat di TPI Bajomulyo Unit I.

Jenis-jenis ikan yang berhasil tertangkap oleh alat tangkap yang ada pada tabel 22 bervariasi, ada ikan *demersal*, ikan *pelagis* dan binatang selain ikan yaitu udang, cumi-cumi dan rajungan. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis-jenis ikan yang tertangkap dan di daratkan di masing-masing TPI dapat dilihat pada tabel 23 di bawah ini :

Tabel 23. Jenis-jenis Ikan Yang Tertangkap dan Didaratkan Di TPI Kabupaten Pati

Jenis Ikan	Nilai Produksi/TPI							
	Bajo mulyo I	Bajom ulyo II	Peca ngaan	Margo mulyo	Sambi roto	Banyu towo	Pun cel	Alas dowo
<i>Pelagis</i>								
Layang	-	√	-	-	-	√	-	-
Selar	-	√	-	-	-	√	√	-
Tembang	√	√	-	-	-	-	-	-
Tenggiri	√	√	-	-	-	√	√	-
Kembung	-	√	-	-	-	√	√	-
Lemuru	-	√	-	-	-	-	-	-
Kerapu	-	-	-	-	-	√	-	-
Tongkol	-	√	-	-	-	√	-	√
Teri	-	-	√	-	-	-	-	-
Belanak	-	-	-	-	-	√	-	-
Japuh/kuro	√	-	-	-	-	√	-	-
Layur	√	-	-	-	-	√	√	-
Tuna	√	-	-	-	-	√	-	-
Beloso	√	-	-	-	-	√	-	-
Mata besar	√	-	-	-	-	√	-	-
<i>Demersal</i>								
Petek	√	-	-	-	-	√	-	-
Manyung	√	-	-	-	-	√	√	-
Merah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kakap	√	-	-	-	-	√	-	-
Cucut	√	-	-	-	-	√	-	-
Pari	√	-	-	-	-	√	√	-
Mremang	√	-	-	-	-	√	-	-
Kowe	√	-	-	-	-	√	-	-
Bawal	√	-	-	-	-	-	-	-
Tigawaja	-	-	-	-	-	√	-	-
Bambangan	√	-	-	-	-	-	-	-
Ekor kuning	√	-	-	-	-	√	-	-
Kuniran	√	-	-	-	-	√	-	-

Lanjutan Tabel 23. Jenis-jenis Ikan Yang Tertangkap dan Didaratkan Di TPI Kabupaten Pati

	Lain-lain							
Udang	-	-	√	√	√	√	√	√
Cumi-cumi	√	-	-	-	-	√	-	-
Rajungan	-	-	-	-	-	-	-	√
Jumlah	20	7	2	1	1	24	7	3

Sumber. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati 2006.

Keterangan : √ : Ada

- : Tidak ada

Sesuai dengan tabel 23 di atas, jika dilihat dari jenis ikan, TPI Banyutowo lebih banyak jenis ikan yang didaratkan yaitu 24 jenis ikan. Antara lain ikan layang, selar, tenggiri, kembung, kerapu, belanak, tigawaja dan udang. Sedangkan TPI Margomulyo dan Sambiroto hanya mendaratkan 1 jenis ikan saja, yaitu cumi-cumi.

Nelayan Kabupaten Pati melakukan penangkapan pada lokasi yang berbeda tiap tahunnya sesuai dengan jenis tangkapan. Kegiatan penangkapan biasanya berkisar antara perairan pantai barat dan tengah perairan Indonesia seperti yang disajikan pada tabel 24 berikut ini :

Tabel 24. Sebaran Alat tangkap Ikan Berdasarkan Basis dan Daerah Penangkapan Ikan Di Kabupaten Pati.

Jenis alat tangkap	Basis	Daerah penangkapan	Hasil tangkapan
Jaring cumi-cumi	PPI Bajomulyo	Perairan di sekitar Kalimantan Barat/Selatan	Cumi-cumi, manyung, kowe
Pukat cincin	PPI Bajomulyo	Perairan di sekitar P. Natuna, P. Bawean dan Masalembu	Tongkol, tembang, lemuru, layang, kembung
Rawai dasar	PPI Bajomulyo	Perairan di sekitar Tarakan, Kotabaru kalimantan	Kuniran, bambangan, manyung
Jaring cantrang/dogol	TPI Banyutowo	Perairan pantura	Kuniran, peperek, pari
<i>Trammel net</i>	TPI Sambiroto TPI Puncel	Perairan pantura	Udang putih, tigawaja
Jaring pejer	TPI Sambiroto TPI Puncel	Perairan pantura	Rajungan

Lanjutan Tabel 24. Sebaran Alat tangkap Ikan Berdasarkan Basis dan Daerah Penangkapan Ikan Di Kabupaten Pati.

Jenis alat tangkap	Basis	Daerah penangkapan	Hasil tangkapan
Pancing senggol (<i>troll line</i>)	TPI Sambiroto TPI Puncel	Perairan pantura	Ikan pari, cucut
<i>Trammel net</i>	TPI Margomulyo	Perairan pantura	Udang putih
Jaring pejer	TPI Margomulyo	Perairan pantura	Rajungan
Dogol	TPI Pecangaan	Perairan pantura	Teri nasi

Sumber. Dinas kalutan dan Perikanan Kabupaten Pati 2006

Hampir sebagian besar alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Pati telah berkembang dengan menerapkan teknologi maju, seperti jaring cantrang, pukot cincin, jaring insang, *trammel net*, jaring cumi-cumi, pancing senggol (*troll line*) dan pancing rawai. Pada umumnya alat tangkap tersebut telah dilengkapi dengan alat bantu penangkapan seperti *line hauler*, lampu penangkapan ikan bertenaga listrik dan penggunaan kapal motor yang berukuran besar untuk armada pukot cincin, jaring cumi-cumi dan pancing rawai. Meskipun demikian, masih dijumpai alat tangkap tradisional yang dioperasikan oleh nelayan setempat seperti pukot pantai dan jala lempar. Alat tangkap tradisional ini jumlahnya terus berkurang karena digantikan oleh alat tangkap yang lebih maju dan berskala komersil sehingga mampu menjangkau lokasi penangkapan yang lebih jauh dari pantai. Peta sebaran alat tangkap di TPI Kabupaten Pati dapat dilihat pada lampiran 6.

Nelayan di kabupaten Pati dikelompokkan kedalam nelayan juragan (pemilik) dan nelayan pandega (pekerja/buruh). Pada armada yang berskala kecil seperti armada jaring pejer, dogol, pancing senggol dan *trammel net* umumnya nelayan pemilik juga ikut melakukan operasi penangkapan ikan bersama nelayan pandega. Sementara pada armada penangkapan ikan skala sedang hingga besar seperti pukot cincin, jaring cumi-cumi dan pancing rawai, operasi penangkapan ikan dilakukan oleh nelayan pandega. Sedangkan jumlah nelayan dan bakul yang ada di setiap Kecamatan Pesisir dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Jumlah Nelayan dan Bakul Ikan di Kabupaten Pati

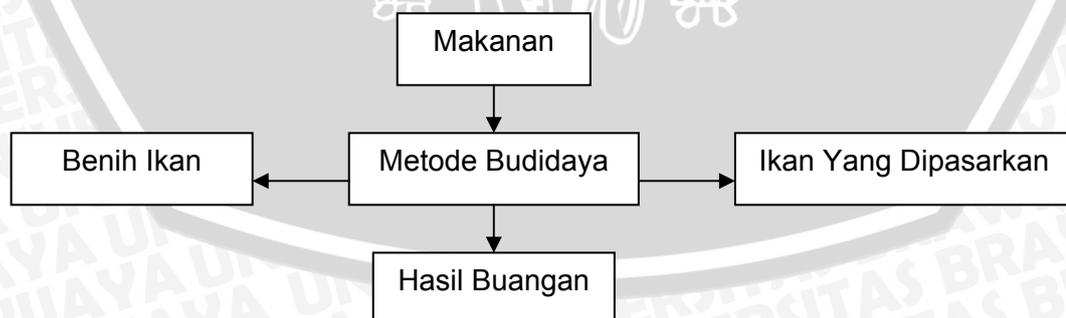
No.	Kecamatan	Nelayan		Bakul
		Juragan	Pandega	
1.	Batangan	300	224	31
2.	Juwana	750	2.021	1.512
3.	Tayu	489	378	132
4.	Dukuhseti	982	1.043	426
	Jumlah	2.521	3.676	2.101

Sumber. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati 2006.

4.1.3.1.2 Perikanan Budidaya Kolam

Budidaya air tawar di Kabupaten Pati pengembangannya dilakukan melalui intensifikasi pada budidaya ikan di kolam. Budidaya kolam ini dibagi dalam dua kolam yaitu kolam ikan lele sendiri dan kolam campuran, meliputi ikan mas, ikan tawes, ikan nila dan ikan mujair. Budidaya kolam terdapat di 20 Kecamatan di Kabupaten Pati. Kecamatan Pucakwangi tidak ada kegiatan perikanan karena masyarakat belum memanfaatkan lahannya untuk kegiatan budidaya, seperti tambak atau kolam. Masyarakat lebih memanfaatkannya untuk lahan persawahan ataupun tegalan dan sebagian wilayahnya merupakan lahan hutan negara dapat dilihat pada tabel 17.

Menurut Afrianto dan Liviawaty (1998), untuk meningkatkan produksi ikan perlu dilakukan pengembangan di bidang metode budidaya ikan. Secara ringkas kegiatan budidaya ikan dapat digambarkan sebagai berikut (gambar 2).



Gambar 2. Skema Kegiatan Budidaya Ikan

Dalam gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa dengan metode budidaya tertentu, benih ikan yang ditebarkan di kolam dan diberi makanan akan tumbuh, dipanen dan siap untuk dipasarkan. Makanan yang diberikan dapat berupa makanan buatan yang disusun dengan komposisi tertentu atau makanan alamiah yang dapat diproduksi oleh kolam itu sendiri dengan pemupukan. Pemberian makanan buatan dapat mengakibatkan timbulnya sisa makanan dalam kolam maupun tambak dan kotoran hasil metabolisme. Dalam jumlah kecil sisa makanan dan kotoran ini dapat berfungsi sebagai pupuk yang sangat membantu tumbuhnya organisme yang dapat menjadi makanan alamiah bagi ikan. Tetapi dalam jumlah yang berlebihan sisa makanan dan kotoran hasil metabolisme ini dapat menurunkan kualitas air dan bahkan dapat menimbulkan adanya peracunan dalam kolam karena gas-gas yang dihasilkan oleh proses pembusukan. Proses pembusukan yang terjadi dalam kolam membutuhkan oksigen dalam jumlah besar. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya persediaan oksigen dalam kolam sehingga sangat mempengaruhi pertumbuhan ikan.

Banyak petani ikan tradisional mengeluh bahwa tingkat kematian ikan tinggi. Tetapi mereka tidak mengetahui sebabnya kematian ikan itu dan tidak mengerti prinsip-prinsip manan yang dapat membantu mengatasi keadaan tersebut. Sehubungan dengan hal ini memang perlu dilakukan pengembangan dan penguasaan pengetahuan dibidang perikanan. Adapun pengetahuan yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan produksi ikan di kolam :

- 1) Perbaiki genetis terhadap ikan yang dibudidayakan untuk memperoleh keturunan ikan dengan kriteria tertentu. Meskipun belum berkembang, menurut beberapa penelitian cara ini dapat memberikan masa depan yang cerah bagi peningkatan produksi ikan.

- 2) Perbaiki metode budidaya ikan untuk menciptakan kondisi lingkungan alam yang memungkinkan ikan mempunyai daya tahan hidup yang tinggi dan dapat tumbuh dengan baik.
- 3) Aspek sosial ekonomi dari penduduk dikaitkan dengan usaha budidaya ikan. Perlu dihindari budidaya ikan yang tidak memenuhi syarat baik secara sosial maupun secara ekonomis.

Peningkatan produksi ikan dapat dicapai dengan metode budidaya ekstensif dan dapat juga dengan metode intensif. Dari pengalaman nampak bahwa demi peningkatan produksi ikan dengan metode intensif lebih berhasil. Dibandingkan dengan budidaya ikan secara ekstensif, budidaya ikan secara intensif lebih menguntungkan karena :

- 1) Metode budidaya intensif dapat dilakukan pada lahan yang sempit dan hasil produksi ikan tinggi. Dengan metode ini efisiensi penggunaan lahan per satuan luas akan lebih meningkat.
- 2) Kualitas dan kuantitas air selalu dapat terjaga sehingga ikan dapat tumbuh dengan cepat.
- 3) Karena ikan mempunyai pertumbuhan yang cepat. Waktu pemeliharaan akan lebih singkat dan frekuensi budidaya dapat ditingkatkan.

Untuk dapat melaksanakan usaha budidaya ikan dengan baik, perlu diperhatikan beberapa ketentuan berikut ini :

- 1) Pemilihan tempat dan kondisi lingkungan didasarkan pada jenis tanah, topografi, kualitas dan kuantitas air serta temperatur air.
- 2) Perencanaan usaha budidaya ikan meliputi ukuran unit usaha, penyediaan air dan sistem pengeringan.
- 3) Perencanaan pembuatan kolam didasarkan pada ukuran kolam budidaya, bentuk kolam, kedalaman kolam dan bahan pembuatan kolam.

- 4) Perencanaan metode budidaya didasarkan pada pertimbangan biologias dan ekonomis, cara pengolahan dan rencana tahunan.

Dalam pelaksanaan kegiatan budidaya air tawar dijumpai berbagai permasalahan diantaranya faktor sumberdaya manusia yaitu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para petani masih kurang optimal atau masih sederhana. Selain itu jumlah petugas perikanan, terutama petugas teknis yang profesional dan memahami bidangnya masih terbatas.

Produksi benih ikan air tawar dari BBI maupun UPR belum mampu memenuhi kebutuhan untuk budidaya di kolam air tawar, hal ini disebabkan sarana di BBI sudah tidak memadai terutama jumlah peralatan disamping kebutuhan sumber air dan banyaknya kolam maupun saluran air yang rusak. Sedangkan untuk UPR produksi benihnya rendah karena kurangnya ketrampilan pengelola.

Mahalnya harga pakan ikan serta masih kurangnya minat masyarakat dalam memanfaatkan pekarangannya untuk budidaya kolam, juga menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian dan dicari solusinya.

Disamping permasalahan di atas, juga terdapat masalah atau hambatan yang sifatnya sebagai ancaman yaitu adanya serangan hama penyakit, adanya pencemaran air sebagai akibat dari penggunaan obat-obatan dan pestisida. Belum ada obat untuk mencegah atau mengobati penyakit dari ikan-ikan yang dibudidayakan.

Di Balai Benih Ikan (BBI) dapat memproduksi banyak benih ikan, namun hasilnya masih belum bisa memenuhi kebutuhan budidaya kolam. Adapun untuk mengetahui produksi benih ikan dan UPR di Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 26 berikut ini.

Tabel 26. Produksi Benih Ikan (BBI dan UPR) Kabupaten Pati

No.	Kecamatan	BBI		UPR	
		Luas (Ha)	Produksi (ekor)	Luas (Ha)	Produksi (ekor)
1.	Tlogowungu	1,98	602.300	-	-
2.	Kayen	1,5	-	-	-
3.	Sukolilo	1,01	641.300	1.400	2.692.000
4.	Pati	-	-	1.960	2.855.400
5.	Trangkil	-	-	375	1.350.000
6.	Margorejo	-	-	535	4.701.500
7.	Wedarijaksa	-	-	618	2.097.000
	Jumlah	4,49	1.243.600	4.888	13.695.900

Sumber. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati 2006.

Berdasarkan tabel 26 di atas, jumlah produksi benih di BBI maupun UPR sangatlah banyak. Produksi benih di BBI paling banyak terdapat di Kecamatan Sukolilo yaitu sebesar 641.300 ekor, yang mana luas lahan pembenihannya lebih luas di Kecamatan Tlogowungu. Sedangkan produksi benih di UPR jumlah yang paling banyak terdapat di Kecamatan Margorejo yaitu sebesar 4.701.500 ekor dengan luas 535 Ha. Jika dibandingkan dengan Kecamatan lainnya produksi benih di Kecamatan Margorejo lebih banyak padahal luas lahan pembenihannya lebih sempit daripada Kecamatan lainnya. Hal ini mungkin dikarenakan sarana yang ada di UPR Kecamatan Margorejo lebih memadai dan lebih lengkap, yaitu jumlah peralatan dan sumber air lebih banyak.

Usaha budidaya kolam lele yang terdapat di Kecamatan Pati, salah satu pemilik usaha/pembudidaya yaitu Bapak Sundoro. Luas kolam lele yang dibudidayakan Pak Sundoro seluas 2.600 m² dengan ukuran 6 x 12 m² sebanyak 22 kolam yang terbuat tanah. Bentuk kolam tersebut persegi dan persegi panjang. Persiapan yang dilakukan sebelum pembenihan yaitu kolam dikuras terlebih dahulu, setelah itu Lumpur yang mengendap dikerok/diangkat, lalu dikeringkan selama 1 minggu. Setelah kolam kering kemudian diberi kapur sebanyak 5 kg per kolam. Setelah itu kolam dialiri air yang didapatkan dari aliran sungai Juwana dengan cara dipompa. Setelah terisi air baru dinetralkan selama

3 hari dengan diberi obat Asaton sebanyak 25 gr per kolam, kemudian baru diisi benih. Setiap kolam diisi benih sebanyak 25.000 ekor. Kedalaman air untuk pembenihan 80 cm sedangkan kedalaman kolam 1,25 cm. Untuk penebaran benih ikan jika dilakukan pada pagia hari biasanya pukul 06.30 WIB, jika sore hari pukul 05.30 WIB.

Benih yang ditebar didapatkan/dibeli dari Pusat Pembenihan di Desa Gambiran Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Harga benih per ekor Rp 12, dengan ukuran kira-kira 1 cm yang berumur 20 hari setelah penetasan. Biasanya benih yang ditebar 25.000 ekor yang hidup hanya 10.000 ekor sampai dewasa. Ciri-ciri benih lele yang baik adalah jika dipegang keras dan tidak ada bintik-bintik hitam dan putih, sedangkan ciri benih yang tidak baik yaitu terdapat bintik hitam dan putih pada tubuhnya biasanya terdapat pada mulut ikan. Itu termasuk penyakit ikan lele yang belum ada obatnya maupun pencegahannya. Jika Ikan terlihat ada yang penyakitan, maka air kolam segera diganti dan diberi kapur.

Dalam pemberian pakan digunakan pakan buatan yaitu trembel dan pakan tambahan yaitu daging ikan rucah. Pemberian pakan dilakukan 2 x sehari. Setiap 10.000 ekor ikan sekali makan diperlukan trembel sebanyak 1 kg. Perbandingan untuk pemberian pakan antara trembel dengan ikan rucah yaitu 1 kg untuk trembel dan 5 kg untuk ikan rucah. Pemberian pakan tambahan dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan ikan.

Hama yang biasanya menyerang kolam ikan lele yaitu ular, katak dan kelelawar. Sedangkan penyakit yang biasanya menyerang ikan lele yaitu virus yang ditandai dengan bintik hitam dan putih pada tubuh biasanya terdapat pada mulut. Selain itu kepala berwarna merah dan retak. Untuk pencegahan hama dapat dilakukan dengan memberi jaring di pinggir kolam agar ular atau katak tidak dapat masuk ke kolam. Sedangkan untuk pencegahan maupun pengobatan

penyakit ikan belum ada obat dan pencegahan. Namun, para petani ikan mengganti air kolam dan memberi kapur pada air kolam.

Pemanenan dapat dilakukan setelah ikan berumur 3,5 bulan dengan ukuran kira-kira 20 cm. Cara pemanenan ikan langsung dijaring dengan menggunakan alat jaring lele yang berukuran 4 x 10 m berbentuk persegi, kemudian ikan langsung diangkat. Dalam 1 tahun panen dilakukan 3 x. Biasanya sekali panen menghasilkan 5 kwintal sampai 1 ton ikan lele. Ikan lele dijual dengan harga Rp 10.000 per kilogram. Saat panen bakul yang akan membeli datang sendiri ke kolam.

Permasalahan yang sering terjadi dalam usaha budidaya yaitu kekurangan modal untuk memulai usaha kembali, karena biasanya petani ikan mengalami kerugian. Selain itu kadang ikan kurang laku dijual, biasanya sampai ukuran lebih dari masa panen belum diambil bakul/pengepul. Untuk mengatasi permasalahan yang ada petani ikan harus sabar sampai ikannya laku terjual. Adapun rencana yang ingin dilakukan untuk pemnembangan usaha yaitu dengan budidaya ikan belut. Karena jumlah permintaan ikan belut lebih banyak dan pemasaran sampai ke Luar Negeri. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi budidaya kolam lele di Kecamatan Pati dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Lahan Budidaya Kolam Lele di Kecamatan Pati

4.1.3.1.3 Perikanan Budidaya Tambak

Untuk kegiatan budidaya air payau (tambak) terdapat pada 8 Kecamatan, yaitu Kecamatan Batangan, Juwana, Wedarijaksa, Trangkil, Margoyoso, Tayu, Dukuhseti dan Kayen. Budidaya tambak yang digunakan oleh petani ikan di Kabupaten pati adalah budidaya tradisional. Hal ini disebabkan penggunaan teknologi budidaya intensif dan semi intensif sudah tidak memberikan hasil yang memuaskan bagi para petani. Perubahan kualitas perairan dan terjadinya degradasi lingkungan, seperti alih lahan hutan mangrove dan sedimentasi, menjadi penyebab yang utama terhadap perubahan kondisi teknologi budidaya yang ada. Jenis ikan yang dibudidayakan terdiri dari ikan bandeng, ikan rucah, ikan jembret dan udang windu. Untuk mengetahui produksi benur yang ada di Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 27 berikut ini.

Tabel 27. Produksi Benur kabupaten Pati

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (Ekor)
1.	Batangan	2	1.660.000
2.	Juwana	21	11.600.000
3.	Wedarijaksa	114	119.600.000
4.	Trangkil	52	27.350.000
5.	Margoyooso	4	4.120.000
6.	Tayu	6	6.140.000
7.	Dukuhseti	5	5.130.000
	Jumlah	202	175.600.000

Sumber. Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Pati Tahun 2006

Berdasarkan tabel 27 di atas, penghasil benur paling banyak adalah Kecamatan Wedarijaksa sebanyak 119.600.000 ekor dengan luas 114 Ha. Sedangkan Penghasil benur paling sedikit adalah Kecamatan Batangan sebanyak 1.660.000 ekor dengan luas 2 Ha.

Budidaya bandeng lebih banyak dibudidayakan di Kecamatan Juwana, hal ini dikarenakan kondisi lahan di Kecamatan Juwana lebih bagus untuk usaha budidaya Ikan bandeng. Selain itu dekat dengan sumber air yaitu aliran sungai Juwana. Kondisi jalannya yang tidak rusak juga sangat menguntungkan untuk

pemasaran dan penjualan. Lahannya juga sangat luas, sehingga produksi ikan bandeng bisa lebih banyak. Peta kawasan budidaya tambak di Kecamatan pesisir Kabupaten Pati dapat dilihat pada lampiran 7.

Biasanya budidaya ikan bandeng dicampur dengan budidaya udang windu. Ketika masih kecil ikan bandeng dan udang ditaruh dalam satu tambak. Seperti yang dilakukan oleh Pak Parnadi, pembudidaya ikan bandeng dan udang windu dari Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana.

Usaha milik Pak Parnadi seluas 9 Ha yang terdiri dari 5 Ha tambak ikan bandeng dan 4 Ha tambak udang windu dengan ukuran 35 x 45 m. Persiapan sebelum pembenihan yaitu tambak dikeringkan dan dikosongkan terlebih dahulu selama 1 bulan. Setelah kering baru diisi air yang berasal dari sungai Juwana dengan cara dipompa, setelah 1 bulan baru ditebar benur. Benur dan benih udang yang ditebar sebanyak 10.000-15.000 ekor per kotak tambak. Untuk penebaran benih dapat dilakukan pada pukul 08.00 pagi atau 04.00 sore. Ketinggian air untuk pembenihan adalah 1 meter.

Benih yang ditebar didapatkan/dibeli dari Kabupaten Karanganyar, karena jumlah produksi benur di Kabupaten Pati tidak mencukupi untuk semua usaha budidaya ikan bandeng. Benur dibeli dengan harga Rp 14 per ekor sebanyak 150.000 ekor dengan ukuran sekitar 1,5 cm yang berumur 40 hari dari waktu penetasan. Sedangkan benih udang seharga Rp 16 per ekor sebanyak 200.000 ekor dengan ukuran 1 cm yang berumur 40 hari dari waktu penetasan.

Untuk pemberian pakan dengan menggunakan pakan trembel. Untuk udang dalam sehari diberikan 3 x, udang 15.000 ekor pakannya sebanyak 10 kg. Sedangkan bandeng hanya diberikan 3 bulan sekali dalam sehari sebanyak 3 ton. Tidak ada pakan tambahan untuk budidaya ikan bandeng dan udang.

Penyakit yang sering menyerang ikan bandeng dan udang adalah jamur. Ciri-ciri ikan bandeng yang terserang jamur adalah ukurannya panjang dan kulit

berwarna putih kehijauan. Untuk udang yang terserang penyakit ada bintik merah pada kulitnya. Cara pencegahan yang biasanya dilakukan adalah yaitu dengan dikasih obat Saulid.

Pemanenan dapat dilakukan setelah ikan bandeng berumur 6 bulan dan udang 5-6 bulan. Cara pemanenan dengan menguras air kemudian ikan bandeng dan udang diambil. Jumlah produksi untuk bandeng yang dihasilkan sebanyak 6 ton sedangkan udang sebanyak 3 ton. Harga jual ikan bandeng Rp 10.000 per kilogram. Sedangkan udang dijual seharga Rp 50.000 per kilogram. Biasanya ikan bandeng dijual di pasar Juwana yang lokasinya tidak jauh dari tambak sedangkan udang langsung diambil sendiri oleh bakul/pengepul.

Masalah yang sering terjadi selama menjalankan usaha budidaya ikan bandeng dan udang yaitu keterbatasan modal untuk memulai usaha lagi. Usaha yang biasanya dilakukan untuk mengatasi permasalahan yaitu lahan tambak ikan digunakan untuk tambak garam. Rencananya telah dipersiapkan dan sudah dilakukan untuk mengembangkan usaha yaitu dengan usaha tambak garam. Hal ini dilakukan untuk menutup hutang. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi lahan budidaya tambak udang dan ikan bandeng dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Lahan Budidaya Tambak Udang dan Ikan bandeng Di Kecamatan Juwana

4.1.3.1.4 Penangkapan di Perairan Umum

Penangkapan di perairan umum di Kabupaten Pati dibagi menjadi 2 yaitu penangkapan di waduk dan penangkapan di sungai. Penangkapan di waduk terdapat di kecamatan Gembong. Ikan yang tertangkap yaitu ikan mas, ikan tawes, ikan nila dan udang air tawar. Sedangkan Penangkapan di sungai terdapat di sungai-sungai besar seperti di Kecamatan Batangan, Juwana, Tayu, Dukuhseti, Gabus dan Pati. Ikan yang tertangkap yaitu ikan lampan, ikan lais, ikas tawes, ikan mujair, ikan gabus dan ikan jambal.

Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan di waduk dan di sungai dapat dilihat pada tabel 27 berikut ini.

Tabel 28. Jumlah Alat Tangkap Ikan di Perairan Umum di Kabupaten Pati Tahun 2006

Kecamatan	Sungai				Waduk		Jumlah
	Jaring insang hanyut	Anco/Jaring angkat	Pancing	Jala	Se rok	Jala	
Batangan	-	-	10	26	-	-	36
Juwana	6	-	13	8	-	-	27
Pati	19	-	-	16	-	-	35
Gabus	20	-	-	-	-	-	20
Tayu	-	18	-	9	-	-	27
Dukuhseti	-	20	4	13	-	-	37
Gembong	-	-	-	-	52	194	246
Jumlah	45	38	27	72	52	194	428

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati.

Di Kabupaten Pati terdapat beberapa kapal perikanan dengan ukuran yang juga bervariasi, baik kapal penangkapan di laut maupun kapal penangkapan di perairan umum. Jumlah perahu penangkapan di perairan umum di Kabupaten Pati dapat dilihat dalam tabel 29 dibawah ini :

Tabel 29. Jumlah Perahu Penangkapan di Perairan Umum di Kabupaten Pati

Kecamatan	Waduk	Sungai			Jumlah
	Jukung/rakit	Tanpa perahu	Jukung	Motor tempel	
Gembong	181	-	-	-	181
Batangan	-	26	10	-	36
Juwana	-	13	8	6	27

Lanjutan Tabel 29. Jumlah Perahu Penangkapan di Perairan Umum di Kabupaten Pati

Kecamatan	Waduk	Sungai			Jumlah
	Jukung/rakit	Tanpa perahu	Jukung	Motor tempel	
Pati	-	-	-	19	19
Gabus	-	-	-	20	20
Tayu	-	27	-	-	27
Dukuhseti	-	37	-	-	37
Jumlah	181	103	18	45	166

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati 2006.

Penangkapan di waduk tidak menggunakan perahu maupun motor tempel. Nelayan waduk menggunakan jukung atau rakit yang berasal dari bambu yang diikat berjajar sehingga bisa mangapung dan digunakan untuk menangkap ikan di tengah waduk. Sedangkan disungai sudah banyak yang menggunakan perahu motor tempel.

Mengenai kondisi daerah penangkapan ikan di waduk dapat dilihat pada gambar 5 dan penangkapan di sungai dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 5. Daerah Penangkapan Ikan Di Waduk Seloromo Kecamatan Gembong

Waduk Gembong selain digunakan untuk daerah penangkapan juga digunakan untuk tempat wisata. Waduk ini selalu ramai pada waktu liburan karena banyak orang yang datang untuk berwisata. Ikan hasil tangkapan di waduk biasanya langsung dijual ke pasar Gembong dalam keadaan segar udang.



**Gambar 6. Daerah Penangkapan Ikan Di Sungai Ngantru
Kecamatan Pati**

Sungai Ngantru di Kecamatan Pati selain digunakan untuk menangkap ikan juga digunakan untuk lomba perahu oleh warga sekitar setiap tahunnya. Hasil tangkapan di Sungai Ngantru langsung dijual ke warga sekitar, bahkan ada pembeli dari Kabupaten Kudus yang datang untuk membeli ikan hasil tangkapan tersebut.

4.1.3.1.5 Pengolahan

Ikan-ikan hasil tangkapan yang didaratkan di lokasi PPI dan TPI Kabupaten Pati diolah menjadi berbagai macam produk olahan tradisional seperti pemindangan, pengasinan, pemanggangan, pengeringan, pendinginan, terasi dan kerupuk ikan. Selain itu ikan dikonsumsi dalam keadaan segar, biasanya diolah menjadi *Fillet* ikan. Penanganan ikan segar biasanya disimpan dalam *Cold Storage*.

Jenis-jenis ikan laut yang diolah dalam bentuk ikan pindang, yaitu ikan selar, ikan layang, ikan tembang, ikan kembung, ikan tenggiri dan ikan tongkol. Jenis ikan yang diolah menjadi ikan panggang yaitu ikan manyung, ikan kadalan, ikan gulamah, ikan cucut, ikan pari, ikan kuro, ikan tenggiri, ikan mremang dan ikan tongkol. Jenis ikan yang diolah dalam bentuk ikan kering, yaitu ikan peperek,

ikan ikan gulamah, ikan ikan selar, ikan layang, ikan ikan teri, ikan lemuru dan ikan layur. Sedangkan jenis ikan yang dikonsumsi segar antara lain ikan peperek, ikan manyung, ikan kadalán, ikan kakap merah, ikan kerapu, ikan ekor kuning, ikan gulamah, ikan cucut, ikan tongkol dan ikan layur. Sedangkan ikan hasil penangkapan di waduk dan di sungai langsung dijual dalam keadaan segar.

Untuk contoh proses pengolahan *Fillet* ikan dapat dilihat pada gambar 7 dan proses pemindangan dapat dilihat pada gambar 8 di bawah ini.



Gambar 7. Proses Fillet Ikan Di TPI Bajomulyo Kecamatan Juwana



Gambar 8. Proses Pemindangan Ikan Di Kecamatan Juwana

Proses pemindangan dapat dilakukan dengan cara yang pertama ikan yang akan dipindang yaitu ikan layang dan tongkol dicuci hingga bersih lalu diberi

garam dan dimasukkan ke dalam besek/keranjang. Setelah itu besek-besek yang berisi ikan diikat, setiap ikat berisi 20 besek dan setiap besek berisi 2 ikan. Kemudian besek-besek itu dimasukkan ke dalam tungku yang berisi air garam dan direbus \pm 20 menit. Setiap hari ikan yang dipindang sebanyak \pm 1 ton. Ikan pindang dijual Rp 30.000 per 20 besek untuk ikan layang sedangkan ikan tongkol pindang dijual Rp 25.000 - Rp 30.000 per 20 besek. Daerah pemasarannya di Magelang dan Salatiga. Usaha pemindangan itu tergantung pada ada tidaknya ikan yang didaratkan di TPI. Jika tidak ada ikan yang didaratkan, maka pada hari itu tidak ada proses pemindangan. Jumlah tempat-tempat pengawetan ikan dapat dilihat pada tabel 29 berikut ini.

Tabel 30. Jumlah Tempat Pengawetan Ikan di TPI Kabupaten Pati

Jenis Pengawetan Ikan	Tempat Pengawetan Ikan							Jumlah
	TPI Bajomulyo	TPI Pecangaan	TPI Margo mulyo	TPI Sambiroto	TPI Banyutowo	TPI Puncel	TPI Alasdowo	
Es Esan	10	4	7	5	4	2	1	33
Ikan Asin	7	8	-	1	3	-	-	19
Pindang	16	-	-	11	10	-	9	46
Presto	13	2	-	-	2	3	-	20
Panggang	26	7	-	13	5	2	1	54
Kerupuk Ikan	21	3	-	-	-	-	-	24
Terasi	2	-	-	-	-	-	-	2
Dan lain-lain	5	9	8	14	17	5	2	60

Sumber. Kabupaten Pati Dalam Angka 2006.

Daerah distribusi/pemasaran produk perikanan dari PPI bajomulyo meliputi wilayah Pati dan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan lokal dan juga pemasaran antar Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah seperti Semarang, serta pemasaran antar Propinsi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat yang meliputi daerah Bandung, Bogor, Sukabumi, Tasikmalaya dan Garut dan Propinsi Jawa Timur yang meliputi Surabaya, Blitar dan Ponorogo. Pada umumnya hasil tangkapan yang didistribusikan merupakan jenis ikan pelagis kecil yang sudah dalam bentuk

produk olahan. Beberapa jenis ikan segar seperti kakap merah atau bambangan juga telah diekspor melalui Perusahaan Eksportir di Jakarta.

Kegiatan pengolahan di Kabupaten Pati juga masih mengalami permasalahan, yaitu diantaranya adalah sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk kegiatan pengolahan masih sederhana atau tradisional, sehingga kualitas dan kuantitas dari produk olahan tersebut belum dapat berkembang sesuai harapan.

Faktor permodalan juga mempengaruhi kegiatan pengolahan, dimana saat ini modal yang dimiliki sebagian besar pengolah ikan masih terbatas, dengan demikian mereka mengalami hambatan dalam mengembangkan usahanya ke taraf yang lebih maju.

Dalam proses produksinya kebanyakan para pengolah ikan masih kurang memperhatikan faktor sanitasi dan higienis. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki para pengolah. Dimana mereka bermodalkan pada apa yang telah dilakukan orang tua mereka.

Daya tahan produk olahan yang dihasilkan tidak lama, sehingga apabila dalam jangka waktu tertentu belum habis terjual maka produk tersebut akan rusak atau mengalami pembusukan. Sedangkan kemasan produk kurang menarik minat konsumen, sehingga menghambat proses pemasaran.

4.1.3.2 Pertanian

Sebagian besar lahan di Kabupaten Pati digunakan untuk lahan pertanian. Komoditas utama yang dihasilkan adalah padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, dan kedelai, disamping tanaman sayuran, buah-buahan dan tanaman perkebunan.

Tanaman sayur-sayuran yang dihasilkan di Kabupaten Pati terdiri dari bwang merah, sawi, kacang merah, kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, jamur, tomat, terung, buncis, ketimun, kangkung, bayam, labu siam, melon dan

semangka. Tanaman buah-buahan yang ada yaitu pisang, alpukat, belimbing, duku, durian, jambu biji, jambu air, jeruk siam, jeruk, besar, mangga, manggis, nangka, nanas, pepaya, rambutan, salak, sawo, sirsak, sukun, melinjo dan pete. Untuk tanaman perkebunan, komoditi yang dikembangkan adalah kelapa, kelapa kopyor, kopi, kapuk, cengkeh dan tebu.

4.1.3.3 Pariwisata

Tempat pariwisata di Kabupaten Pati banyak sekali. Tempat wisata yang ada antara lain Tirta Waduk Gunungrowo Indah dan Waduk Seloromo di Kecamatan Gembong, Gua Wareh, Budaya Pintu Gerbang Majapahit di Kecamatan Pati, Budaya Sendang Sani di Kecamatan Tlogowungu, Pulau Seprapat, Pusat Kerajinan Kuningan Juwana, Air Terjun Tadah hujan, Gua Larangan, Pantai Banyutowo di Kecamatan Dukuhseti, Air Terjun Grinjingan Sewu, Gua Pancur, Kebun Kopi Jollong di Kecamatan Gembong, Masjid dan Makam Sunan Prawoto di Kecamatan Gembong, Makam Prabu Angling Darma, Makam Sarisin/ Syeh Jangkung, Petilasan Kadipaten Pati, Sendang Jibing dan Sendang Widodaren.

4.1.1.4 Tambak Garam

Wilayah pesisir Pati yang membentang dari utara sampai selatan selain berpotensi untuk pengembangan kegiatan perikanan tambak, juga berpotensi untuk pengembangan kegiatan garam rakyat. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati, pada tahun 2004 luas lahan yang digunakan untuk kegiatan garam rakyat di Kabupaten Pati mencapai 900 Ha. Masa produksi sekitar 4-6 bulan. Tambak garam berada di sepanjang jalan pantura antara Juwana – Pati, selain itu juga berada di sepanjang Kecamatan Pesisir yaitu di Kecamatan Juwana, Batangan, Trangkil, Wedarijaksa, Margoyoso, Tayu dan Dukuhseti.

4.2 Potensi Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati

Berdasarkan data laporan statistik Jawa Tengah Tahun 2001 terdapat 6 kegiatan perikanan, yaitu kegiatan penangkapan di laut, penangkapan di perairan umum, budidaya tambak, budidaya kolam, karamba, dan sawah. Sedangkan kegiatan perikanan yang terdapat di Kabupaten Pati ada 4 kegiatan, yaitu :

4.2.1 Kegiatan Budidaya Air Payau (Tambak)

Kabupaten Pati mempunyai potensi yang cukup besar di bidang budidaya tambak dengan komoditi andalan yaitu bandeng dan udang. Selain bandeng dan udang juga ada budidaya ikan rucah (udang, mujair, sepat dan sepat) dan ikan jembret/rebon. Usaha budidaya tambak (air payau) di Kabupaten Pati terdapat di Kecamatan Batangan, Juwana, Wedarijaksa, Trangkil, Margoyoso, Tayu, Dukuhseti, Gabus, Kayen dan Jakenan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 31 dibawah ini :

Tabel 31. Luas dan Jumlah Pembudidaya Tambak di Kab. Pati

No	Kecamatan	Luas Tambak (Ha)	Jumlah Pembudidaya Tambak (orang)
1.	Batangan	1.610,20	1.476
2.	Juwana	3.086,86	2.539
3.	Wedarijaksa	769,63	357
4.	Trangkil	1.166,97	1.312
5.	Margoyoso	1.430,16	1.181
6.	Tayu	818,52	1.125
7.	Dukuhseti	1.316,64	1.118
8.	Kayen	225,40	104
9.	Jakenan	44,00	115
10.	Gabus	136,14	-
	J u m l a h	10.604,52	9.327

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati 2006.

Budidaya Air payau di Kabupaten Pati awalnya dilakukan secara intensif, tetapi kurang efektif dan petani tambak mengalami banyak kerugian dan kesulitan modal karena membutuhkan banyak biaya untuk membeli pakan buatan yaitu trembel. Kemudian untuk sekarang ini dilakukan secara tradisional karena lebih efektif dan lebih irit untuk biaya pembelian pakan, karena menggunakan pakan alami.

Dari data produksi selama 5 tahun, setelah dilakukan analisa LQ didapatkan nilai-nilai LQ pada tabel 32, 33, 34, 35, dan tabel 36 sebagai berikut :

Tabel 32. Nilai LQ Budidaya Air Payau (Tambak) tahun 2002

No.	Kecamatan	Jenis			
		Bandeng	Udang	Rucah	Jembret
1.	Juwana	1,05	0,85	0,35	0,52
2.	Batangan	1,01	0,97	0,72	0,95
3.	Wedarijaksa	0,84	1,15	4,52	3,92
4.	Trangkil	0,92	1,33	1,51	1,04
5.	Tayu	0,84	1,4	2,23	4,93
6.	Dukuhseti	0,9	1,11	3,1	2,71
7.	Margoyoso	0,99	1,07	0,83	0,57
8.	Kayen	1,23	0	0	0
9.	Gabus	1,23	0	0	0

Dari tabel diatas pada tahun 2002 untuk Kecamatan Juwana, yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan bandeng yaitu sebesar 1,05. Berarti budidaya ikan bandeng merupakan komoditas unggulan/utama di Kecamatan Juwana. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan bandeng yaitu sebesar 1,01. Kecamatan Wedarijaksa yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 4,52. Kecamatan Trangkil yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 1,51. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan jembret/rebon yaitu sebesar 4,92. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 3,1. Kecamatan Margoyoso yang

mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya udang yaitu sebesar 1,07. Untuk Kecamatan Kayen dan Kecamatan Gabus hanya ada budidaya ikan bandeng saja.

Tabel 33. Nilai LQ Budidaya Air Payau (Tambak) Tahun 2003

No.	Kecamatan	Jenis Ikan			
		Bandeng	Udang	Rucah	Jembret
1.	Juwana	1,05	0,71	0,7	0,64
2.	Batangan	1,06	0,53	0,74	0,81
3.	Wedarijaksa	0,9	1,17	3,99	1,61
4.	Trangkil	1,05	0,56	1,07	0,5
5.	Tayu	0,6	5,72	0,65	6,34
6.	Dukuhseti	0,94	1,34	1,91	2,19
7.	Margoyoso	1,01	0,94	1,35	0,52

Berdasarkan tabel 33 di atas pada tahun 2003, di Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan bandeng yaitu sebesar 1,05. Berarti budidaya ikan bandeng merupakan komoditas unggulan/utama di Kecamatan Juwana. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan bandeng yaitu sebesar 1,06. Berarti budidaya ikan bandeng merupakan komoditas unggulan/utama di Kecamatan Batangan. Kecamatan Wedarijaksa yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 3,99. Kecamatan Trangkil yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 1,07. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan jembret/rebon yaitu sebesar 6,34. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan jembret/rebon yaitu sebesar 2,19. Kecamatan Margoyoso yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 1,35.

Tabel 34. Nilai LQ Budidaya Air Payau (Tambak) Tahun 2004

No.	Kecamatan	Jenis Ikan			
		Bandeng	Udang	Rucah	Jembret
1.	Juwana	1,06	0,68	0,6	0,6
2.	Batangan	1,07	0,52	0,58	0,73
3.	Wedarijaksa	0,88	1,15	2,89	1,71
4.	Trangkil	1,03	0,64	1,13	0,56
5.	Tayu	0,63	4,49	1,26	4,62
6.	Dukuhseti	0,89	1,53	1,7	3,25
7.	Margoyoso	1,01	0,85	1,09	0,5
8.	Kayen	0,83	0	6,05	0

Berdasarkan tabel 34 di atas pada tahun 2004, di Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan bandeng yaitu sebesar 1,06. Berarti budidaya ikan bandeng merupakan komoditas unggulan/utama di Kecamatan Juwana. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan bandeng yaitu sebesar 1,07. Kecamatan Wedarijaksa yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 2,89. Kecamatan Trangkil yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 1,13. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan jembret/rebon yaitu sebesar 4,62. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan jembrat/rebon yaitu sebesar 3,25. Kecamatan Margoyoso yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 1,09. Untuk Kecamatan Kayen terdapat 2 budidaya yaitu budidaya ikan bandeng dan ikan rucah, yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 6,05.

Tabel 35. Nilai LQ Budidaya Air Payau (Tambak) Tahun 2005

No.	Kecamatan	Jenis Ikan			
		Bandeng	Udang	Rucah	Jembret
1.	Juwana	1,06	0,76	0,71	0,52
2.	Batangan	1,07	0,59	0,68	0,64
3.	Wedarijaksa	0,88	1,34	3,39	1,26
4.	Trangkil	1,02	0,71	1,3	1,6
5.	Tayu	0,65	5,06	1,19	4,14
6.	Dukuhseti	0,91	1,75	1,97	1,43
7.	Margoyoso	1,01	0,96	1,3	0,46
8.	Kayen	0,84	0	6,89	0

Berdasarkan tabel 35 di atas pada tahun 2005, di Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan bandeng yaitu sebesar 1,06. Berarti budidaya ikan bandeng merupakan komoditas unggulan/utama di Kecamatan Juwana. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan bandeng yaitu sebesar 1,07. Kecamatan Wedarijaksa yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 3,39. Kecamatan Trangkil yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan jembret/rebon yaitu sebesar 1,6. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya udang yaitu sebesar 5,06. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 1,97. Kecamatan Margoyoso yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 1,3. Untuk Kecamatan Kayen terdapat 2 budidaya yaitu budidaya ikan bandeng dan ikan rucah, yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 6,89.

Tabel 36. Nilai LQ Budidaya Air Payau (Tambak) Tahun 2006

No.	Kecamatan	Jenis Ikan			
		Bandeng	Udang	Rucah	Jembret
1.	Juwana	1,08	0,73	0,65	0,66
2.	Batangan	1,07	0,54	0,59	0,75
3.	Wedarijaksa	0,87	1,21	2,94	2,05
4.	Trangkil	1,02	0,65	1,15	1,65
5.	Tayu	0,66	4,66	0,85	0,03
6.	Dukuhseti	0,91	1,59	1,72	1,41
7.	Margoyoso	1,01	0,88	1,15	1,65
8.	Kayen	0,83	0	6,07	0

Berdasarkan tabel 36 di atas pada tahun 2006, di Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan bandeng yaitu sebesar 1,08. Berarti budidaya ikan bandeng merupakan komoditas unggulan/utama di Kecamatan Juwana. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan bandeng yaitu sebesar 1,07. Kecamatan Wedarijaksa yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 2,94. Kecamatan Trangkil yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan jembret/rebon yaitu sebesar 1,65. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya udang sebesar 4,66. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah yaitu sebesar 1,72. Kecamatan Margoyoso yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan jembret/rebon yaitu sebesar 1,65. Untuk Kecamatan Kayen terdapat 2 budidaya yaitu budidaya ikan bandeng dan ikan rucah, yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan rucah sebesar 6,07.

Dari uraian di atas didapat nilai LQ paling besar yaitu >1 . Berarti Komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Nilai LQ yang

semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut. Sedangkan nilai $LQ < 1$, berarti Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar daerah.

Tahun 2006 setelah dilakukan analisa Location Quotients, dapat ditentukan analisa pemberian skor kegiatan budidaya air payau untuk menentukan Kecamatan mana yang sangat berpotensi untuk dikembangkan kegiatan tersebut.

Kecamatan Juwana mempunyai nilai 4 pada pendekatan agrobisnis karena jalan aspal yang rata dan tidak berlubang, jarak tambak ke tempat pemasaran sangat dekat dan produk sangat mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sangat baik. Untuk pendekatan agroekosistem mempunyai nilai 3 karena Kondisi tanah di sekitar tambak baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke tambak rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan pemerintah daerah mempunyai nilai 1 karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Batangan, Wedarijaksa, Trangkil, Tayu, Dukuhseti dan Margoyoso mempunyai nilai yang sama untuk pendekatan agrobisnis, agroekosistem, dan kebijakan Pemerintah Daerah, karena jika dilihat dari agrobisnis sama-sama mempunyai daerah pemasaran yang dekat dan mudah dijangkau masyarakat sekitar dengan nilai 3. Sedangkan untuk agroekosistem nilainya 2, karena lingkungannya cukup baik untuk mendukung usaha budidaya

tambak. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena belum ada kebijakan yang dapat membantu meningkatkan produksi tambak.

Kecamatan Kayen untuk pendekatan agrobisnis nilainya 2, karena jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak tambak ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sedang atau tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 2, karena Kondisi tanah di sekitar tambak sedang (tidak rusak dan tidak subur) karena tanahnya tidak begitu keropos, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke tambak sedang dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Setelah dilakukan analisa pemberian skor, didapatkan Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya ikan bandeng adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 8,64. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya udang adalah Kecamatan Tayu dengan nilai 27,96. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya ikan rucah adalah Kecamatan Kayen dengan nilai 30,35. Sedangkan Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya ikan jembret adalah Kecamatan Wedarijaksa dengan nilai 12,3. Untuk lebih jelasnya mengenai pemberian skor dapat dilihat pada lampiran 1.

4.2.2 Kegiatan Budidaya Air Tawar (Kolam)

Budidaya air tawar di Kabupaten Pati pengembangannya dilakukan melalui intensifikasi pada budidaya ikan di kolam. Budidaya kolam ini dibagi

dalam dua kolam yaitu kolam ikan lele sendiri dan kolam campuran, meliputi ikan mas, ikan tawes, ikan nila dan ikan mujair. Budidaya kolam terdapat di 20 Kecamatan di Kabupaten Pati. Kecamatan Pucakwangi tidak ada kegiatan perikanan karena masyarakat belum memanfaatkan lahannya untuk kegiatan budidaya, seperti tambak atau kolam. Masyarakat lebih memanfaatkannya untuk lahan persawahan ataupun tegalan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 37 dibawah ini :

Tabel 37. Luas dan Jumlah Pembudidaya Kolam di Kabupaten Pati

No.	Kecamatan	Kolam Lele		Kolam Campuran	
		Luas (ha)	Jumlah pembudidaya (orang)	Luas (ha)	Jumlah pembudidaya (orang)
1.	Pati	8,75	188	2,1	23
2.	Tlogowungu	0,75	20	0,46	35
3.	Margorejo	2,5	60	0,22	16
4.	Gembong	0,6	75	1,85	87
5.	Wedarijaksa	0,75	22	0,17	8
6.	Juwana	0,75	22	1,65	19
7.	Batangan	0,65	-	0,25	12
8.	Jakenan	0,15	-	0,5	9
9.	Jaken	0,4	-	0,4	4
10.	Pucakwangi	-	-	-	-7
11.	Winong	0,2	14	0,2	6
12.	Kayen	1,36	45	3,5	50
13.	Tambakromo	0,6	8	0,5	18
14.	Gabus	0,6	16	0,3	20
15.	Sukolilo	2,34	36	5,89	74
16.	Margoyoso	0,75	27	0,3	12
17.	Tayu	0,5	5	0,5	18
18.	Dukuhseti	0,2	28	0,2	20
19.	Gunungwungkal	0,15	9	0,15	14
20.	Cluwak	0,17	6	0,17	18
21.	Trangkil	0,4	46	0,26	15
	Jumlah	22,57	627	19,57	485

Sumber. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2006.

Berdasarkan tabel 37 di atas lahan budidaya kolam lele paling luas terdapat di Kecamatan Pati seluas 8,75 Ha, begitu pula jumlah pembudidayanya sebanyak 188 orang. Sedangkan untuk kolam campuran lahan paling luas

terdapat di Kecamatan Sukolilo seluas 5,89 Ha dan jumlah pembudidayanya 74 orang.

Dari data produksi selama 5 tahun, setelah dilakukan analisa LQ didapatkan nilai-nilai LQ pada tabel 38, 39, 40, 41 dan tabel 42 sebagai berikut :

Tabel 38. Nilai LQ Budidaya Kolam Tahun 2002

No.	Kecamatan	Jenis Ikan				
		Lele	Ikan Campuran			
			Mas	Tawes	Nila	Mujair
1.	Sukolilo	0,93	1,57	1,96	2,52	1,71
2.	Kayen	0,95	1,39	1,73	2,22	1,51
3.	Tambakromo	0,99	0,94	1,17	1,52	1,03
4.	Winong	1,02	0,59	0,74	0,96	0,64
5.	Pucakwangi	0	0	0	0	0
6.	Jaken	0,89	5,74	0	0	3,006
7.	Batangan	0	0	0	0	0
8.	Juwana	1,05	0,22	0,29	0	0,22
9.	Jakenan	0,89	5,73	0	0	3,007
10.	Pati	1,06	0,78	0,57	0,09	0,74
11.	Gabus	1,01	0,69	0,86	1,11	0,75
12.	Margorejo	1,06	0,1	0,12	0,16	0,11
13.	Gembong	0,96	1,31	1,64	2,11	1,43
14.	Tlogowungu	0,97	1,11	1,38	2,71	1,21
15.	Wedarijaksa	1,02	0,01	0,58	0	0,76
16.	Trangkil	1,04	0,45	0,33	0	0,43
17.	Margoyoso	1,03	0,62	0,46	0	0,6
18.	Gunungwungkal	0,97	1,78	1,33	0	1,71
19.	Cluwak	1,02	0,93	0,69	0	0,89
20.	Tayu	0,92	2,61	1,93	0	2,5
21.	Dukuhseti	1,02	0,9	0,67	0	0,86

Berdasarkan tabel 38 di atas pada budidaya kolam tahun 2002, Kecamatan Sukolilo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya kolam campuran ikan nila dengan nilai LQ sebesar 2,52. Berarti ikan nila menjadi komoditas unggulan/utama pada kolam campuran di Kecamatan Sukolilo. Kecamatan Kayen yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan nila dengan nilai LQ sebesar 2,22. Kecamatan Tambakromo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan nila dengan nilai LQ sebesar 1,52. Kecamatan Winong yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah

pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ sebesar 1,02. Kecamatan Jaken yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ sebesar 5,74.

Kecamatan Batangan pada tahun 2002 tidak ada kegiatan budidaya kolam. Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,05. Kecamatan Jakenan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas 5,73. Kecamatan Pati yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,06. Kecamatan Gabus yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan nila dengan nilai LQ 1,11. Kecamatan Margorejo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,06. Kecamatan Gembong yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan nila dengan nilai LQ 2,11. Kecamatan Tlogowungu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan nila dengan nilai LQ 2,71. Kecamatan Wedarijaksa yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,02.

Kecamatan Trangkil yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,04. Kecamatan Margoyoso yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,03. Kecamatan Gunungwungkal yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 1,78. Kecamatan Cluwak yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,02. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 2,61. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,02.

Tabel 39. Nilai LQ Budidaya Kolam Tahun 2003

No.	Kecamatan	Jenis Ikan			
		Lele	Ikan Campuran		
			Mas	Tawes	Mujair
1.	Sukolilo	0,81	2,76	3,94	3,28
2.	Kayen	0,92	1,79	2,56	2,13
3.	Tambakromo	1,02	0,82	1,18	0,98
4.	Winong	1,06	0,41	0,6	0,49
5.	Pucakwangi	0	0	0	0
6.	Jaken	0,92	1,79	2,56	2,13
7.	Batangan	0	0,22	14,9	10
8.	Juwana	0,86	2,32	3,3	2,75
9.	Jakenan	0,92	1,79	2,55	2,13
10.	Pati	1,08	0,27	0,38	0,32
11.	Gabus	1,05	0,51	0,73	0,61
12.	Margorejo	1,1	0,05	0,08	0,06
13.	Gembong	0,84	2,53	3,61	3
14.	Tlogowungu	0,99	1,11	1,58	1,32
15.	Wedarijaksa	1,07	0,35	0,5	0,42
16.	Trangkil	1,09	0,18	0,25	0,21
17.	Margoyoso	1,08	0,26	0,37	0,31
18.	Gunungwungkal	0,97	1,25	1,78	1,49
19.	Cluwak	1,06	0,44	0,62	0,52
20.	Tayu	0,73	3,57	5,07	4,24
21.	Dukuhseti	1,06	0,41	0,59	0,49

Berdasarkan tabel 39 pada budidaya kolam tahun 2003, Kecamatan Sukolilo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan tawes dengan nilai sebesar 3,94. Berarti ikan tawes menjadi komoditas unggulan budidaya kolam di Kecamatan Sukolilo. Kecamatan Kayen yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan tawes dengan nilai 2,56. Kecamatan Tambakromo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan tawes dengan nilai 1,15. Kecamatan Winong yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan lele dengan nilai 1,06. Kecamatan Jaken yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan tawes dengan nilai 2,56. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan tawes dengan nilai 14,9. Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan tawes dengan nilai 3,3.

Kecamatan Jakenan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan tawes dengan nilai 2,55. Kecamatan Pati yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan lele dengan nilai 1,08. Kecamatan Gabus yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan lele dengan nilai 1,05. Kecamatan Margorejo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan lele dengan nilai 1,1. Kecamatan Gembong yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan tawes dengan nilai 3,61. Kecamatan Tlogowungu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan tawes dengan nilai LQ 1,58. Kecamatan Wedarijaksa yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan lele dengan nilai 1,07. Kecamatan Trangkil yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan lele dengan nilai 1,09.

Kecamatan Margoyoso yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai 1,08. Kecamatan Gunungwungkal yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan tawes dengan nilai LQ 1,78. Kecamatan Cluwak yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,06. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan tawes dengan nilai LQ 5,07. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,06.

Tabel 40. Nilai LQ Budidaya Kolam Tahun 2004

No.	Kecamatan	Jenis Ikan			
		Lele	Ikan Campuran		
			Mas	Tawes	Nila
1.	Sukolilo	0,88	2,33	2,92	1,98
2.	Kayen	1,003	0,68	1,21	1,09
3.	Tambakromo	0,94	3,24	0,62	1,02
4.	Winong	1,03	0,47	1,02	0,46
5.	Pucakwangi	0	0	0	0
6.	Jaken	1,003	1,37	0,94	0,53
7.	Batangan	1,003	1,61	1,51	0
8.	Juwana	0,99	1,41	1,39	0,48
9.	Jakenan	1,003	0,86	1,11	0,98

Lanjutan Tabel 40. Nilai LQ Budidaya Kolam Tahun 2004

No.	Kecamatan	Lele	Ikan Campuran		
			Mas	Tawes	Nila
10.	Pati	1,05	0,25	0,2	0,69
11.	Gabus	1,003	0,86	0,07	1,32
12.	Margorejo	1,003	1,06	0,6	1,28
13.	Gembong	1,003	0,76	0,75	1,46
14.	Tlogowungu	1,003	1,88	0,58	0,3
15.	Wedarijaksa	1,003	0,61	0	2,46
16.	Trangkil	1,003	2,63	0	0
17.	Margoyoso	1,003	0,57	0,66	1,79
18.	Gunungwungkal	1,003	1,53	1,28	0
19.	Cluwak	1,03	0,52	1,29	0
20.	Tayu	1,003	1,67	0,53	0,6
21.	Dukuhseti	1,003	0	1,72	1,39

Berdasarkan tabel 40 di atas pada budidaya kolam tahun 2004, Kecamatan Sukolilo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya kolam campuran ikan tawes dengan nilai LQ sebesar 2,92. Berarti ikan tawes menjadi komoditas unggulan pada kolam campuran di Kecamatan Sukolilo. Kecamatan Kayen yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan tawes dengan nilai LQ sebesar 2,21. Kecamatan Tambakromo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ sebesar 3,24. Kecamatan Winong yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ sebesar 1,03. Kecamatan Jaken yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas 1,37.

Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 1,61. Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 1,41. Kecamatan Jakenan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan tawes dengan nilai LQ 1,11. Kecamatan Pati yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,05. Kecamatan Gabus yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya

ikan mujair dengan nilai LQ 1,32. Kecamatan Margorejo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mujair dengan nilai LQ 1,28. Kecamatan Gembong yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mujair dengan nilai LQ 1,48. Kecamatan Tlogowungu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 1,88.

Kecamatan Wedarijaksa yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mujair dengan nilai LQ 2,46. Kecamatan Trangkil yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 2,63. Kecamatan Margoyoso yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mujair dengan nilai LQ 1,79. Kecamatan Gunungwungkal yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 1,53. Kecamatan Cluwak yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan tawes dengan nilai LQ 1,29. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 1,67. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan tawes dengan nilai LQ 1,72.

Tabel 41. Nilai LQ Budidaya Kolam Tahun 2005

No.	Kecamatan	Jenis Ikan			
		Lele	Ikan Campuran		
			Mas	Tawes	Mujair
1.	Sukolilo	0,85	2,6	2,54	2,57
2.	Kayen	0,87	2,65	2,65	2,62
3.	Tambakromo	0,99	0,99	0,97	0,97
4.	Winong	0,99	1,18	1,14	1,16
5.	Pucakwangi	0	0	0	0
6.	Jaken	0,92	1,17	1,14	1,15
7.	Batangan	1,04	0,47	0,46	0,47
8.	Juwana	0,93	2,33	2,28	2,3
9.	Jakenan	0,82	3,26	3,16	3,19
10.	Pati	1,06	0,3	0,29	0,29
11.	Gabus	1,05	0,61	0,6	0,61
12.	Margorejo	1,07	0,11	0,1	0,11
13.	Gembong	0,83	3,06	2,99	3,01

Lanjutan Tabel 41. Nilai LQ Budidaya Kolam Tahun 2005

No.	Kecamatan	Lele	Ikan Campuran		
			Mas	Tawes	Mujair
14.	Tlogowungu	1,02	0,74	0,72	0,73
15.	Wedarijaksa	1,05	0,28	0,27	0,27
16.	Trangkil	1,02	0,78	0,77	0,77
17.	Margoyoso	1,04	0,5	0,49	0,49
18.	Gunungwungkal	0,99	1,17	1,14	1,15
19.	Cluwak	0,99	1,17	1,14	1,16
20.	Tayu	0,99	1,16	1,14	1,16
21.	Dukuhseti	0,99	1,18	1,14	1,16

Berdasarkan tabel 41 di atas pada budidaya kolam tahun 2005, Kecamatan Sukolilo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya kolam campuran ikan mas dengan nilai LQ sebesar 2,6. Berarti ikan nila menjadi komoditas unggulan pada kolam campuran di Kecamatan Sukolilo. Kecamatan Kayen ikan mas dan ikan tawes mempunyai nilai LQ yang sama yaitu 2,65. Kecamatan Tambakromo ikan lele dan ikan mas mempunyai nilai LQ yang sama yaitu sebesar 0,99. Kecamatan Winong yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ sebesar 1,18. Kecamatan Jaken yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas 1,17. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,04.

Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 2,33. Kecamatan Jakenan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas 3,26. Kecamatan Pati yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,06. Kecamatan Gabus yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,05. Kecamatan Margorejo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,07. Kecamatan Gembong yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada

budidaya ikan mas dengan nilai LQ 3,06. Kecamatan Tlogowungu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,02. Kecamatan Wedarijaksa yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,05.

Kecamatan Trangkil yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,02. Kecamatan Margoyoso yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,04. Kecamatan Gunungwungkal yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 1,17. Kecamatan Cluwak yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 1,17. Kecamatan Tayu ikan mas dan ikan mujair mempunyai nilai LQ yang sama yaitu 1,16. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 1,18.

Tabel 42. Nilai LQ Budidaya Kolam Tahun 2006

No.	Kecamatan	Jenis Ikan			
		Lele	Ikan Campuran		
			Mas	Tawes	Mujair
1.	Sukolilo	0,88	2,54	2,63	2,6
2.	Kayen	0,88	2,75	2,74	2,43
3.	Tambakromo	1,01	0,97	0,98	0,97
4.	Winong	0,99	1,14	1,14	1,17
5.	Pucakwangi	0	0	0	0
6.	Jaken	0,99	1,13	1,18	1,14
7.	Batangan	1,05	0,47	0,46	0,46
8.	Juwana	0,91	2,41	2,38	2,25
9.	Jakenan	0,83	3,28	3,32	3,18
10.	Pati	1,06	0,28	0,28	0,3
11.	Gabus	1,04	0,59	0,59	0,61
12.	Margorejo	1,07	0,11	0,11	0,1
13.	Gembong	0,84	3,18	3,17	3,15
14.	Tlogowungu	1,03	0,73	0,73	0,73
15.	Wedarijaksa	1,06	0,26	0,27	0,28
16.	Trangkil	1,02	0,75	0,74	0,8
17.	Margoyoso	1,04	0,47	0,48	0,49
18.	Gunungwungkal	0,99	1,06	1,09	1,23
19.	Cluwak	0,99	1,01	1,12	1,21
20.	Tayu	0,99	1,15	1,17	1,15
21.	Dukuhseti	0,99	1,16	1,15	1,15

Berdasarkan tabel 42 di atas pada budidaya kolam tahun 2006, Kecamatan Sukolilo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya kolam campuran ikan tawes dengan nilai LQ sebesar 2,63. Berarti ikan tawes menjadi komoditas unggulan budidaya kolam di Kecamatan Sukolilo. Kecamatan Kayen yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan mas dengan nilai LQ sebesar 2,75. Kecamatan Tambakromo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah budidaya ikan lele dengan nilai LQ sebesar 1,01. Kecamatan Winong yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mujair dengan nilai LQ sebesar 1,17. Kecamatan Jaken yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan tawes dengan nilai LQ 1,18. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,05.

Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 2,41. Kecamatan Jakenan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan tawes dengan nilai LQ 3,32. Kecamatan Pati yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,06. Kecamatan Gabus yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,04. Kecamatan Margorejo yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,07. Kecamatan Gembong yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 3,18. Kecamatan Tlogowungu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,03.

Kecamatan Wedarijaksa yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,06. Kecamatan Trangkil yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ

1,02. Kecamatan Margoyoso yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan lele dengan nilai LQ 1,04. Kecamatan Gunungwungkal yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mujair dengan nilai LQ 1,23. Kecamatan Cluwak yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mujair dengan nilai LQ 1,21. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan tawes dengan nilai LQ 1,17. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada budidaya ikan mas dengan nilai LQ 1,016.

Dari uraian di atas didapat nilai LQ paling besar yaitu >1 . Berarti Komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut. Sedangkan nilai $LQ < 1$, berarti Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar daerah.

Tahun 2006 setelah dilakukan analisa Location Quotients, dapat ditentukan analisa pemberian skor kegiatan budidaya kolam untuk menentukan Kecamatan mana yang sangat berpotensi untuk dikembangkan kegiatan tersebut.

Kecamatan Sukolilo untuk pendekatan agrobisnis mempunyai nilai 2, karena jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak kolam ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sedang atau tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 3, karena Kondisi tanah di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat

meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada. Selain itu juga produksi benih ikan di BBI maupun UPR belum mampu memenuhi kebutuhan untuk budidaya di kolam air tawar, hal ini disebabkan sarana di BBI sudah tidak memadai terutama jumlah peralatan disamping kebutuhan sumber air dan banyaknya kolam maupun saluran air yang rusak. Sedangkan untuk UPR produksi benihnya rendah karena kurangnya ketrampilan pengelola.

Kecamatan Kayen untuk pendekatan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 3, karena Kondisi tanah di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Tambakromo untuk pendekatan agrobisnis mempunyai nilai 2, karena jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak kolam ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat

sekitar karena kualitasnya sedang atau tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 3, karena kondisi tanah di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Winong untuk pendekatan agrobisnis mempunyai nilai 2, karena jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak kolam ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sedang atau tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 2, karena Kondisi tanah di sekitar kolam sedang (tidak rusak dan tidak subur) karena tanahnya tidak begitu keropos, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam sedang dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Jaken untuk pendekatan agrobisnis mempunyai nilai 2, karena jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak kolam ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sedang atau tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus.

Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 3, karena karena Kondisi tanah di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Batangan untuk pendekakan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 2, karena Kondisi tanah di sekitar kolam sedang (tidak rusak dan tidak subur) karena tanahnya tidak begitu keropos, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam sedang dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Juwana untuk pendekakan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 3, karena kondisi karena Kondisi tanah di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah

tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Jakenan untuk pendekakan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 2, karena Kondisi tanah di sekitar kolam sedang (tidak rusak dan tidak subur) karena tanahnya tidak begitu keropos, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam sedang dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Pati untuk pendekakan agrobisnis mempunyai nilai 4, karena jalan aspal yang rata dan tidak berlubang, jarak kolam ke tempat pemasaran sangat dekat dan produk sangat mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sangat baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 3, karena karena Kondisi tanah di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1,

karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Gabus untuk pendekatan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 3, karena karena Kondisi tanah di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Margorejo untuk pendekatan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 3, karena karena Kondisi tanah di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan

kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Gembong untuk pendekakan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 3, karena karena Kondisi tanah di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena. Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Tlogowungu untuk pendekakan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 2, karena Kondisi tanah di sekitar kolam sedang (tidak rusak dan tidak subur) karena tanahnya tidak begitu keropos, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam sedang dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Wedarijaksa untuk pendekakan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 2, karena Kondisi tanah di sekitar kolam sedang (tidak rusak dan tidak subur) karena tanahnya tidak begitu keropos, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam sedang dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Trangkil untuk pendekakan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 3, karena karena Kondisi tanah di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Margoyoso untuk pendekakan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena

kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 2, karena Kondisi tanah di sekitar kolam sedang (tidak rusak dan tidak subur) karena tanahnya tidak begitu keropos, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam sedang dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Gunungwungkal untuk pendekakan agrobisnis mempunyai nilai 2, karena jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak kolam ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sedang atau tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 3, karena karena Kondisi tanah di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Cluwak untuk pendekakan agrobisnis mempunyai nilai 2, karena jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak kolam ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sedang atau tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 3, karena kondisi karena Kondisi tanah

di sekitar kolam baik dan subur karena tanahnya tidak keropos sehingga air tidak cepat meresap, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam rendah, dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Tayu untuk pendekatan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 2, karena Kondisi tanah di sekitar kolam sedang (tidak rusak dan tidak subur) karena tanahnya tidak begitu keropos, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam sedang dan sumber airnya mudah didapat. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Dukuhseti untuk pendekatan agrobisnis mempunyai nilai 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak kolam ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem nilainya 2, karena Kondisi tanah di sekitar kolam sedang (tidak rusak dan tidak subur) karena tanahnya tidak begitu keropos, pencemaran karena limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai masuk ke kolam sedang dan sumber airnya mudah didapat. Untuk

pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Setelah dilakukan analisa pemberian skor, didapatkan Kecamatan yang paling berpotensi untuk budidaya kolam ikan lele adalah Kecamatan Pati dengan nilai 8,48. Kecamatan yang paling berpotensi untuk budidaya ikan mas adalah Kecamatan Gembong dengan nilai 22,26. Kecamatan yang paling berpotensi untuk budidaya ikan tawes adalah Kecamatan Gembong dengan nilai 22,19. Sedangkan Kecamatan yang paling berpotensi untuk budidaya ikan mujair adalah Kecamatan Gembong dengan nilai 22,05. Untuk lebih jelasnya mengenai pemberian skor dapat dilihat pada lampiran 2.

4.2.3 Kegiatan Penangkapan di Laut

Kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Pati dapat dikategorikan kedalam dua kategori, yaitu perikanan artisanal skala kecil dengan lokasi penangkapan ikan di perairan pantai Laut Jawa dengan jangkauan kurang dari 12 mil laut dan perikanan artisanal skala menengah hingga besar dengan lokasi penangkapan ikan di perairan lepas pantai. Kegiatan perikanan ini terpusat di enam lokasi pendaratan ikan, yaitu PPI Bajomulyo Kecamatan Juwana, TPI Banyutowo, TPI Puncel dan TPI Alasdowo Kecamatan Dukuhseti, TPI Sambiroto dan TPI Margomulyo Kecamatan Tayu dan TPI Pecangaan Kecamatan Batangan.

Dari data produksi selama 5 tahun, setelah dilakukan analisa LQ didapatkan nilai-nilai LQ pada tabel 43, 44, 45, 46 dan tabel 47 sebagai berikut :

Tabel 43. Nilai LQ Penangkapan Laut Tahun 2002

Kecamatan	Jenis Ikan										
	Peper ek	Man yun g	Kera pu	Me ra h	Kad alan	Ku ro	Gula mah	Cu cut	Pa ri	Tem ban g	Laya ng
Bata n gan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Juwana	1,02	0,84	1,05	1,04	1,03	0	0,71	0,56	1,02	1,02	1,06
Tayu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Dukuh seti	1	0,004	0	0	0	28,98	14,63	14,21	0,84	0,3	0,003

Kecamatan	Jenis Ikan										
	Bela nak	Teri	Le mu ru	Kem bun g	Ten ggiri	La yur	Ton gkol	Udan g Putih	Cumi-cumi	Se lar	Lain -lain
Bata n gan	0	3304,09	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Juwana	0	0	1,05	1,03	1,03	0	1,07	7,30	0	1,01	0,93
Tayu	0	0	0	0	0	0	0	833,33	0	0	0
Dukuh seti	29,13	0	0	0,18	0,11	28,96	0,029	18,44	30,44	0,76	3,65

Dari tabel 43 di atas kegiatan penangkapan laut tahun 2002 terdapat di 4 Kecamatan. Kecamatan Batangan terdapat satu penangkapan jenis ikan yaitu ikan teri dengan nilai LQ sebesar 3304,09. Berarti ikan teri menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Batangan. Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar terdapat pada penangkapan udang putih dengan nilai LQ sebesar 7,3. Berarti udang putih menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Juwana. Kecamatan Tayu terdapat 1 jenis penangkapan ikan yaitu udang putih dengan nilai LQ sebesar 833,33. Berarti udang putih menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Tayu. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah penangkapan cumi-cumi dengan nilai LQ sebesar 30,44. Berarti cumi-cumi menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Dukuhseti.

Tabel 44. Nilai LQ Penangkapan Laut Tahun 2003

Kecamatan	Jenis Ikan													
	Pepe rek	Many ung	Mera h	Mre man g	Ka kap	Ekor Kuni ng	Gula mah	Cu cut	Pa ri	Tem bang	Laya ng	Se lar	Ba wal	Ke rap u
Bata n gan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Juwa na	1	1,05	1	1,08	0	0	0	0	1,03	1,03	1,06	1,02	0	0
Tayu	1,76	0,8	2,77	0	51,2	54,18	39,63	50,6	0,56	1,42	0,42	1,09	52,17	52,75
Dukuhs eti	0,81	0,19	0	0	0	0	6,04	0	0,86	0	0	0,57	0	0

Lanjutan

Kecamatan	Jenis Ikan												
	Bela nak	Kada lan	Ku ro	Teri	Le mu ru	Kem bung	Teng giri	La yur	Tong kol	Rajun gan	Uda ng Putih	Cu mi-cumi	Lain-lain
Batang an	0	0	0	4939,95	0	0	0	0	0	0	12	0	0
Juwa na	0	0	0	0	1,07	1,03	0,86	0	0,96	0	0	0	0,93
Tayu	0	48,91	0	0	0	1,3	6,14	31,32	3,35	0	14,11	16,3	0,18
Dukuhs eti	33,56	3,61	28,2	2,75	0	0,278	1,9	12,7	0,9	28,29	22,43	19,53	3,25

Dari tabel 44 di atas kegiatan penangkapan laut tahun 2003 terdapat di 4 Kecamatan. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah penangkapan ikan teri dengan nilai LQ sebesar 4939,95. Berarti ikan teri menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Batangan. Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar terdapat pada penangkapan ikan mremang dengan nilai LQ sebesar 1,08. Berarti ikan mremang menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Juwana. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah penangkapan ikan ekor kuning dengan nilai LQ sebesar 54,18. Berarti ikan ekor kuning menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Tayu. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah penangkapan belanak dengan nilai LQ sebesar 33,56. Berarti ikan belanak menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Dukuhseti.

Tabel 45. Nilai LQ Penangkapan Laut Tahun 2004

Kecamatan	Jenis Ikan														
	Peperrek	Manyung	Kowe	Merah	Mre Mang	Kakap Putih	Ekor Kuning	Gulamah	Cucut	Pari	Tembang	Layang	Selar	Bawal	Ke Rapu
Batangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Juwana	0,95	1,04	1,16	1,06	1,2	1,08	0,21	0,11	0,95	0,98	1,05	1,04	1,02	0,54	0
Tayu	0	0,56	0	0	0	0,38	12,96	9,35	0	4,95	0,65	0,42	1,62	14,32	0
Dukuhseti	2,69	0,45	0	0,67	0	0	28,39	24,33	8,29	1,11	0,02	0	0,63	0	34,03

lanjutan

Kecamatan	Jenis Ikan												
	Belanak	Kadalan	Kuro	Teri	Lemuru	Kembung	Tenggiri	Layur	Tongkol	Rajungan	Udang Putih	Cumi-cumi	Lain-lain
Batangan	0	0	0	2424,91	0	0	0	0	0	0	37,54	0	0
Juwana	0	0,11	0,6	0	1,04	1,01	1	0	1,07	0	0	0	0,98
Tayu	0	0	0	30,78	1,02	1,19	2,07	18,48	1,55	14,66	75,24	12,85	0,04
Dukuhseti	28,43	26,1	11,86	0	0	0,72	1,46	26,93	0,71	29,27	21,81	27,69	1,88

Dari tabel 45 di atas kegiatan penangkapan laut tahun 2004 terdapat di 4 Kecamatan. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah penangkapan ikan teri dengan nilai LQ sebesar 2424,91. Berarti ikan teri menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Batangan. Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar terdapat pada penangkapan ikan kakap putih dengan nilai LQ sebesar 1,08. Berarti ikan kakap putih menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Juwana. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah pada penangkapan ikan bawal dengan nilai LQ sebesar 143,2. Berarti ikan bawal menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Tayu. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah

penangkapan ikan kerapu dengan nilai LQ sebesar 34,03. Berarti ikan kerapu menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Dukuhseti.

Tabel 46. Nilai LQ Penangkapan Laut Tahun 2005

Kecamatan	Jenis Ikan														
	Peper ek	Ma nyung	Ko we	Me rah	Mre ma ng	Ka kap Putih	Ekor Kuni ng	Gu la ma h	Cu cut	Pa ri	Tem ba ng	La ya ng	Se lar	Ba wal	Bel os o
Batanga n	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Juwana	0,45	1,05	0,11	1,06	1,06	1,06	0,97	0,25	1,21	0,98	1,06	1,06	1,02	1,07	0,41
Tayu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	13,63	0	0	0	0	0
Dukuhseti	11,65	0,67	0	0,68	0,38	0,65	1,68	16,13	0,19	1,17	0	0,01	0,79	0	12,48

Lanjutan

Kecamatan	Jenis Ikan														
	Bel an ak	Ku nir an	Ku ro	Teri	Le mur u	Ke mb ung	Te ng giri	La yur	To ng kol	Raj un gan	Udan g Putih	Cumi - cumi	Ke rap u	Ma ta Besar	Lai n-lai n
Batanga n	0	0	0	1415,23	0	0	0	0	0	0	7,17	0	0	0	0
Juwana	0	0,91	0,6	0	1,07	1,02	1,03	0,11	1,03	1,09	0	0,62	0	1,02	0,96
Tayu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	449,64	0	0	0	0
Dukuhseti	23,1	2,72	8,84	0	0,02	0,65	0,43	17,98	0,42	0	10,68	8,42	22,05	0,64	1,83

Dari tabel 46 di atas kegiatan penangkapan laut tahun 2005 terdapat di 4 Kecamatan. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah penangkapan ikan teri dengan nilai LQ sebesar 1415,23. Berarti ikan teri menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Batangan. Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar terdapat pada penangkapan rajungan dengan nilai LQ sebesar 1,09. Berarti rajungan menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Juwana. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling banyak adalah penangkapan udang putih dengan nilai LQ sebesar 449,64. Berarti udang putih menjadi komoditas

unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Tayu. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah penangkapan ikan belanak dengan nilai LQ sebesar 23,1. Berarti ikan belanak menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Dukuhseti.

Tabel 47. Nilai LQ Penangkapan Laut Tahun 2006

Kecamatan	Jenis Ikan														
	Peperek	Manung	Kowe	Kerapu	Mre Mang	Kakap Putih	Ekor Kuning	Beloso	Cucut	Parigi	Tembang	Layang	Selar	Bambangan	Rajungan
Batangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Juwana	1,06	0,94	1,05	0	1,06	0,55	0,99	0	0,98	0,82	1,14	1,12	1,06	1,1	0
Tayu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Dukuhseti	1,02	1,67	1,62	12,53	0,43	6,42	1,27	12,77	1,5	2,96	0	0,01	0,32	0	12,48

Lanjutan

Kecamatan	Jenis Ikan													
	Belanak	Mata Besar	Kuro	Teri	Le mu ru	Kembung	Tenggiri	Layur	Tongkol	Udang Putih	Cumi-cumi	Kuniran	Tiga Wa ja	Lain-lain
Batangan	0	0	0	1220,75	0	0	0	0	0	33,41	0	0	0	0
Juwana	0	0,91	0	0	1,09	1,13	1,06	0,44	0,11	0	0,4	0,9	0	0,81
Tayu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1428,57	0	0	0	0
Dukuhseti	12,59	1,96	12,77	0	0	0,48	0,94	7,63	0,03	9,45	7,8	2,35	12,95	3,14

Dari tabel 47 di atas kegiatan penangkapan laut tahun 2006 terdapat di 4 Kecamatan. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah penangkapan ikan teri dengan nilai LQ sebesar 1220,75. Berarti ikan teri menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Batangan. Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar terdapat pada penangkapan ikan tembang dengan nilai LQ sebesar 1,14. Berarti ikan tembang menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Juwana. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling banyak adalah penangkapan

uang putih dengan nilai LQ sebesar 449,64. Berarti uang putih menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Tayu. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah penangkapan ikan tiga waja dengan nilai LQ sebesar 12,95. Berarti ikan tiga waja menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan laut di Kecamatan Dukuhseti.

Dari uraian di atas didapat nilai LQ paling besar yaitu >1 . Berarti Komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut. Sedangkan nilai $LQ < 1$, berarti Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Tahun 2006 setelah dilakukan analisa Location Quotients, dapat ditentukan analisa pemberian skor kegiatan penangkapan di laut untuk menentukan Kecamatan mana yang sangat berpotensi untuk dikembangkan kegiatan tersebut.

Kecamatan Juwana mempunyai nilai 4 untuk pendekatan agrobisnis karena jalan aspal yang rata dan tidak berlubang, jarak TPI ke tempat pemasaran sangat dekat dan produk sangat mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sangat baik. Untuk pendekatan agroekosistem mempunyai nilai 2, karena Sanitasi dan higiensis TPI cukup karena sudah tersedia WC umum dan tempat penampungan sampah yang sedikit memadai, sarana air bersih untuk menunjang kegiatan di TPI jumlahnya sedikit, pengendapan sedimen tidak begitu tinggi. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 3, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan

sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada dan sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.

Kecamatan Batangan untuk pendekatan agrobisnis nilainya 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata, Jarak TPI ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem mempunyai nilai 2, karena Sanitasi dan higiensis TPI cukup karena sudah tersedia WC umum dan tempat penampungan sampah yang sedikit memadai, sarana air bersih untuk menunjang kegiatan di TPI jumlahnya sedikit, pengendapan sedimen tidak begitu tinggi. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Tayu untuk pendekatan agrobisnis nilainya 3, karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata, jarak TPI ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem mempunyai nilai 2, karena Sanitasi dan higiensis TPI cukup karena sudah tersedia WC umum dan tempat penampungan sampah yang sedikit memadai, sarana air bersih untuk menunjang kegiatan di TPI jumlahnya sedikit, pengendapan sedimen tidak begitu tinggi. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 1, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan yang diberikan kepada nelayan dan petani ikan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan seperti pencegahan pencemaran dan penggunaan lahan untuk usaha perikanan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan belum ada.

Kecamatan Dukuhseti untuk pendekatan agrobisnis nilainya 3, karena karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata, jarak TPI ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem mempunyai nilai 2, karena karena Sanitasi dan higiensis TPI cukup karena sudah tersedia WC umum dan tempat penampungan sampah yang sedikit memadai, sarana air bersih untuk menunjang kegiatan di TPI jumlahnya sedikit, pengendapan sedimen tidak begitu tinggi. Untuk pendekatan Pemerintah Daerah nilainya 3, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada dan sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.

Setelah dilakukan analisa pemberian skor, didapatkan Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan peperek adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 10,6. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan manyung adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 13,36. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan kowe adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 12,96 .

Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan kerapu adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 100,24. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan mremang adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 10,6. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan kakap putih adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 51,36. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan ekor kuning

adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 10,16. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan beloso adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 102,16.

Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan cucut adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 1,5. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan pari adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 23,68. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan tembang adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 11,4. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan layang adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 11,2. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan Selar adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 10,6.

Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan bambangan adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 11. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan rajungan adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 99,84. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan belanak adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 100,72.

Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan mata besar adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 15,68. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan kuro adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 102,16. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan teri adalah Kecamatan Batangan

dengn nilai 7324,5. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan lemuru adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 10,9. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan kembung adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 13,3.

Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan tenggiri adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 10,6. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan layur adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 61,04. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan tongkol adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 1,1. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan udang putih adalah Kecamatan Tayu dengan nilai 8571,42. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan cumi-cumi adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 46,8.

Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan kuniran adalah Kecamatan Dukuhseti dengn nilai 18,8 . Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan ikan tiga waja adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 103,6. Kecamatan yang mempunyai TPI yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada penangkapan selain ikan adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 25,12. Untuk lebih jelasnya mengenai pemberian skor dapat dilihat pada lampiran 3.

4.2.4 Kegiatan Penangkapan di Perairan Umum

Kegiatan perikanan di perairan umum di Kabupaten Pati meliputi kegiatan penangkapan, yaitu penangkapan di waduk dan di sungai. Untuk lebih jelasnya

mengenai jumlah nelayan dan luas perairan umum di Kabupaten Pati Tahun 2006 dapat dilihat dalam tabel 48 di bawah ini :

Tabel 48. Luas dan Jumlah Nelayan Perairan Umum di Kabupaten Pati

No.	Kecamatan	Waduk		Sungai	
		Luas (ha)	Jumlah nelayan (orang)	Luas (ha)	Jumlah nelayan (orang)
1.	Gembong	170	204	-	-
2.	Juwana	-	-	150	27
3.	Batangan	-	-	50	56
4.	Tayu	-	-	45	27
5.	Dukuhseti	-	-	25	37
	Jumlah	170	204	270	147

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati 2006.

Dari data produksi selama 5 tahun, setelah dilakukan analisa LQ didapatkan nilai-nilai LQ pada tabel 49, 50, 51, 52, dan tabel 53 sebagai berikut :

Tabel 49. Nilai LQ Perairan Umum Tahun 2002

Kecamatan	Jenis Kegiatan										
	Waduk				Sungai						
	Mas	Nila	Ta wes	Udang Tawar	Lam pan	Ta wes	Ga bus	Mu jair	Se pat	Jam bal	La is
Gembong	1,2	1,21	1,2	0	0	0	0	0	0	0	0
Batangan	0	0	0	0	5,73	5,92	6,25	5,78	5,78	5,9	0
Juwana	0	0	0	0	5,73	5,92	6,25	5,79	5,78	5,9	0
Tayu	0	0	0	0	5,79	5,92	6,24	5,78	5,78	5,9	0
Dukuhseti	0	0	0	0	5,79	5,88	6,23	5,75	5,78	5,9	0

Dari tabel 49 di atas kegiatan penangkapan di waduk terdapat di 1 Kecamatan, yaitu Kecamatan Gembong. Dengan nilai LQ yang paling banyak adalah pada penangkapan ikan nila yaitu sebesar 1,21, namun hasilnya tidak berbeda jauh dengan ikan yang lain. Berarti ikan nila merupakan komoditas unggulan untuk penangkapan di Kecamatan Gembong. Untuk Penangkapan di sungai terdapat di 4 Kecamatan. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar terdapat pada penangkapan ikan Gabus yaitu sebesar 6,25. Berarti ikan gabus merupakan komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Batangan.

Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan gabus yaitu sebesar 6,25. Berarti ikan gabus menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Juwana. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan gabus yaitu sebesar 6,24. Berarti ikan gabus menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Tayu. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan gabus yaitu sebesar 6,23. Berarti ikan gabus menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Dukuhseti. Pada tahun 2002 komoditas unggulan pada semua Kecamatan yang terdapat penangkapan di sungai komoditas unggulan ada pada penangkapan ikan gabus.

Tabel 50. Nilai LQ Perairan Umum Tahun 2003

Kecamatan	Jenis Kegiatan											
	Waduk				Sungai							
	Mas	Mujair	Tawes	Udang Tawar	Lampiran	Tawes	Gabus	Mujair	Sepat	Jambal	Lais	
Gembong	6,88	6,61	6,42	6,71	0	0	0	0	0	0	0	0
Batangan	0	0	0	0	1,1	1	1	0,99	1,03	0,99	0	0
Juwana	0	0	0	0	1,1	1	0,99	1	1,03	1	0	0
Tayu	0	0	0	0	1,1	1	1	0,99	1,03	0,99	0	0
Dukuhseti	0	0	0	0	1,08	0,99	1	1	1,03	1	0	0

Dari tabel 50 di atas kegiatan penangkapan di waduk terdapat di 1 Kecamatan, yaitu Kecamatan Gembong. Dengan nilai LQ yang paling banyak adalah pada penangkapan ikan mas yaitu sebesar 6,88. Berarti ikan mas merupakan komoditas unggulan untuk penangkapan di Kecamatan Gembong. Untuk Penangkapan di sungai terdapat di 4 Kecamatan. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar terdapat pada penangkapan ikan lampiran yaitu sebesar 1,1. Berarti ikan lampiran merupakan komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Batangan.

Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan lampiran yaitu sebesar 1,1. Berarti ikan lampiran menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Juwana. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan lampiran yaitu sebesar 1,1. Berarti ikan lampiran menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Tayu. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan lampiran yaitu sebesar 1,08. Berarti ikan lampiran menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Dukuhseti. Pada tahun 2003 komoditas unggulan pada semua Kecamatan yang terdapat penangkapan di sungai komoditas unggulan ada pada penangkapan ikan lampiran.

Tabel 51. Nilai LQ Perairan Umum Tahun 2004

Kecamatan	Jenis Kegiatan										
	Waduk				Sungai						
	Mas	Mujair	Tawes	Udang Tawar	Lampiran	Tawes	Gabus	Mujair	Sepat	Jambal	Lais
Gembong	7,58	5,66	5,46	6,71	0	0	0	0	0	0	0
Batangan	0	0	0	0	1,33	1,25	1,23	1,29	1,3	1,28	1,29
Juwana	0	0	0	0	1,33	1,25	1,23	1,29	1,3	1,28	1,29
Tayu	0	0	0	0	1,33	1,24	1,23	1	1,3	1,28	1,29
Dukuhseti	0	0	0	0	1,33	1,25	1,23	0,99	1,3	1,28	1,3

Dari tabel 51 di atas kegiatan penangkapan di waduk terdapat di 1 Kecamatan, yaitu Kecamatan Gembong. Dengan nilai LQ yang paling banyak adalah pada penangkapan ikan mas yaitu sebesar 7,58. Berarti ikan mas merupakan komoditas unggulan untuk penangkapan di Kecamatan Gembong. Untuk Penangkapan di sungai terdapat di 4 Kecamatan. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar terdapat pada penangkapan ikan lampiran yaitu sebesar 1,33. Berarti ikan lampiran merupakan komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Batangan.

Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan lampan yaitu sebesar 1,33. Berarti ikan lampan menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Juwana. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan lampan yaitu sebesar 1,33. Berarti ikan lampan menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Tayu. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan lampan yaitu sebesar 1,33. Berarti ikan lampan menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Dukuhseti. Pada tahun 2004 komoditas unggulan pada semua Kecamatan yang terdapat penangkapan di sungai komoditas unggulan ada pada penangkapan ikan lampan yang mempunyai nilai sama yaitu 1,33.

Tabel 52. Nilai LQ Perairan Umum Tahun 2005

Kecamatan	Jenis Kegiatan										
	Waduk				Sungai						
	Mas	Mujair	Tawes	Udang Tawar	Lampan	Tawes	Gabus	Mujair	Sepat	Jambal	Lais
Gembong	4,96	5,36	5,38	5,45	0	0	0	0	0	0	0
Batangan	0	0	0	0	1,33	1,36	1,33	1,29	1,3	1,28	1,3
Juwana	0	0	0	0	1,33	1,36	1,33	1,29	1,3	1,28	1,3
Tayu	0	0	0	0	1,33	1,36	1,33	1,29	1,3	1,28	1,29
Dukuhseti	0	0	0	0	1,33	1,36	1,33	1,29	1,3	1,28	1,3
Pati	0	0	0	0	1,33	1,36	1,33	1,29	1,3	1,28	1,29
Gabus	0	0	0	0	1,33	1,36	1,33	1,29	1,3	1,28	1,29

Dari tabel 52 di atas kegiatan penangkapan di waduk terdapat di 1 Kecamatan, yaitu Kecamatan Gembong. Dengan nilai LQ yang paling banyak adalah pada penangkapan udang tawar yaitu sebesar 5,45. Berarti udang tawar merupakan komoditas unggulan untuk penangkapan di Kecamatan Gembong. Untuk Penangkapan di sungai terdapat di 6 Kecamatan. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar terdapat pada penangkapan ikan tawes yaitu sebesar 1,36. Berarti ikan tawes merupakan komoditas unggulan untuk

penangkapan di sungai di Kecamatan Batangan. Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan tawes yaitu sebesar 1,36. Berarti ikan tawes menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Juwana.

Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan tawes yaitu sebesar 1,36. Berarti ikan tawes menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Tayu. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan tawes yaitu sebesar 1,36. Berarti ikan tawes menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Dukuhseti. Kecamatan Pati yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan tawes. Berarti ikan tawes menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Pati. Kecamatan Gabus yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan tawes yaitu sebesar 1,36. Berarti ikan tawes menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Gabus. Pada tahun 2005 komoditas unggulan pada semua Kecamatan yang terdapat penangkapan di sungai komoditas unggulan ada pada penangkapan ikan tawes yang mempunyai nilai sama yaitu 1,36.

Tabel 53. Nilai LQ Perairan Umum Tahun 2006

Kecamatan	Jenis Kegiatan										
	Waduk				Sungai						
	Mas	Mujair	Tawes	Udang Tawar	Lampiran	Tawes	Gabus	Mujair	Sepat	Jambal	Lais
Gembong	4,83	4,79	4,80	4,82	0	0	0	0	0	0	0
Batangan	0	0	0	0	0,86	1,29	1,37	1,55	1,4	0,29	1,19
Juwana	0	0	0	0	1,57	1,25	1,19	1,06	1,15	1,5	1,32
Tayu	0	0	0	0	0,85	1,28	1,35	1,51	1,4	1,02	1,22
Dukuhseti	0	0	0	0	0,99	1,29	1,29	1,5	1,39	1,02	1,19

Dari tabel 53 di atas kegiatan penangkapan di waduk terdapat di 1 Kecamatan, yaitu Kecamatan Gembong. Dengan nilai LQ yang paling banyak adalah pada penangkapan ikan mas yaitu sebesar 4,83. Berarti ikan mas

merupakan komoditas unggulan untuk penangkapan di Kecamatan Gembong. Untuk Penangkapan di sungai terdapat di 4 Kecamatan. Kecamatan Batangan yang mempunyai nilai LQ paling besar terdapat pada penangkapan ikan mujair yaitu sebesar 1,55. Berarti ikan mujair merupakan komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Batangan.

Kecamatan Juwana yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan lampan yaitu sebesar 1,57. Berarti ikan lampan menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Juwana. Kecamatan Tayu yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan mujair yaitu sebesar 1,51. Berarti ikan mujair menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Tayu. Kecamatan Dukuhseti yang mempunyai nilai LQ paling besar adalah ikan mujair yaitu sebesar 1,5. Berarti ikan mujair menjadi komoditas unggulan untuk penangkapan di sungai di Kecamatan Dukuhseti.

Dari uraian di atas didapat nilai LQ paling besar yaitu >1 . Berarti Komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut. Sedangkan nilai $LQ < 1$, berarti Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Tahun 2006 setelah dilakukan analisa Location Quotients, dapat ditentukan analisa pemberian skor kegiatan penangkapan di perairan umum untuk menentukan Kecamatan mana yang sangat berpotensi untuk dikembangkan kegiatan tersebut.

Kecamatan Gembong mempunyai nilai 3 pada pendekatan agrobisnis karena jalan aspal yang berlubang dan tidak rata. Jarak waduk ke tempat pemasaran dekat dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya baik. Untuk pendekatan agroekosistem mempunyai nilai 3 karena Kondisi tanah di sekitar waduk baik karena pengerukan tanah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hampir tidak ada, pencemaran limbah yang dibuang ke waduk baik limbah rumah tangga maupun pabrik rendah dan tumbuhan air seperti enceng gondok yang dapat menurunkan kualitas air waduk jumlahnya sedikit. Untuk pendekatan kebijakan pemerintah juga mempunyai nilai 3, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada dan sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan. Kebijakan ini berupa penanaman benih ikan sebanyak 10.000 ekor dari semua jenis ikan yaitu ikan tawes, mas, mujair dan udang.

Kecamatan Batangan mempunyai nilai 2 pada pendekatan agrobisnis karena jalan tanah yang rata, tidak berbatu-batu dan berlubang. Jarak sungai ke tempat pemasaran tidak begitu jauh dan produk mudah dijual ke masyarakat sekitar karena kualitasnya sedang atau tidak begitu jelek dan tidak begitu bagus. Untuk pendekatan agroekosistem mempunyai nilai 3 karena Kondisi tanah di sekitar sungai baik karena pengerukan tanah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hampir tidak ada, pencemaran limbah yang dibuang ke sungai baik limbah rumah tangga maupun pabrik rendah dan tumbuhan air seperti enceng gondok yang dapat menurunkan kualitas air sungai jumlahnya sedikit. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 3, karena Kebijakan-kebijakan mengenai penyuluhan, peningkatan sarana dan prasarana kegiatan perikanan, peningkatan kualitas lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan produksi ikan sudah ada dan sudah diterapkan oleh pelaku usaha perikanan.

Kecamatan Juwana, Tayu dan Dukuhseti mempunyai nilai yang sama baik agrobisnis, agroekosistem maupun kebijakan Pemerintah Daerah. Karena jika dilihat dari agrobisnis sama-sama mempunyai daerah pemasaran yang dekat dan mudah dijangkau masyarakat sekitar dengan nilai 3. Sedangkan untuk agroekosistem nilainya 3, karena lingkungannya yang cukup baik untuk mendukung. untuk kegiatan penangkapan ikan yang mana pencemaran limbah rumah tangga maupun pabrik rendah dan tumbuhan air yang dapat merusak ekosistem perairan sungai jumlahnya sedikit. Untuk pendekatan kebijakan Pemerintah Daerah nilainya 3, karena sudah ada kebijakan yang membantu nelayan sungai berupa bantuan pemberian alat tangkap jala dan jaring.

Setelah dilakukan analisa pemberian skor, didapatkan Kecamatan Gembong untuk penangkapan waduk paling berpotensi untuk menangkap ikan mas dengan nilai 43,47. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk penangkapan di sungai ikan lampan adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 14,13. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk penangkapan ikan tawes adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 11,61. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk penangkapan ikan gabus adalah Kecamatan Tayu dengan nilai 12,15. Kecamatan yang berpotensi untuk penangkapan ikan mujair adalah Kecamatan Tayu dengan nilai 13,59. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk penangkapan ikan sepat adalah Kecamatan Dukuhseti dengan nilai 12,51. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk penangkapan ikan jambal adalah Kecamatan Juwana 13,5. Sedangkan Kecamatan yang sangat berpotensi untuk penangkapan ikan lais adalah Kecamatan Juwana dengan nilai 11,88. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai pemberian skor dapat dilihat pada lampiran 4.

4.2.5 Kegiatan Pengolahan Ikan

Ikan-ikan hasil tangkapan yang didaratkan di lokasi PPI dan TPI Kabupaten Pati diolah menjadi berbagai macam produk olahan tradisional seperti

pemindangan, pengasinan, pemanggangan, pengeringan, pendinginan, terasi dan kerupuk ikan. Selain itu ikan dikonsumsi dalam keadaan segar, biasanya ada yang diolah menjadi *Fillet* ikan. Penanganan ikan segar biasanya disimpan dalam *Cold Storage*.

Jenis-jenis ikan laut yang diolah dalam bentuk ikan pindang, yaitu ikan selar, ikan layang, ikan tembang, ikan kembung, ikan tenggiri dan ikan tongkol. Jenis ikan yang diolah menjadi ikan panggang yaitu ikan manyung, ikan kadalan, ikan gulamah, ikan cucut, ikan pari, ikan kuro, ikan tenggiri, ikan mremang dan ikan tongkol. Jenis ikan yang diolah dalam bentuk ikan kering, yaitu ikan peperek, ikan gulamah, ikan selar, ikan layang, ikan teri, ikan lemuru dan ikan layur. Sedangkan jenis ikan yang dikonsumsi segar antara lain ikan peperek, ikan manyung, ikan kadalan, ikan kakap merah, ikan kerapu, ikan ekor kuning, ikan gulamah, ikan cucut, ikan tongkol dan ikan layur. Berikut merupakan data pengolahan ikan yang ada di Kabupaten Pati (tabel 54).

Tabel 54. Jumlah Unit dan Produksi Pengolahan di Kabupaten Pati

No.	Kegiatan	Unit	Produksi (kg)
1.	Pemindangan	104	1.955.673
2.	Ikan asin	21	2.570.313
3.	Pemanggang	155	1.061.608
4.	Terasi	22	199.160
5.	Pendinginan	51	10.230.271
6.	Cold storage	1	793.039
	Jumlah	420	35.952.129

Sumber. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati 2006.

Kegiatan pengolahan di Kabupaten Pati masih mengalami banyak permasalahan, diantaranya adalah sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk kegiatan pengolahan masih sederhana atau tradisional, sehingga kualitas

dan kuantitas dari produk olahan tersebut belum dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

Faktor permodalan juga mempengaruhi kegiatan pengolahan, dimana saat ini modal yang dimiliki sebagian besar pengolah ikan masih terbatas, dengan demikian mereka mengalami hambatan dalam mengembangkan usahanya ke taraf yang lebih maju.

Dalam proses produksinya kebanyakan para pengolah ikan masih kurang memperhatikan faktor sanitasi dan higienis. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki para pengolah. Dimana mereka bermodalkan pada apa yang telah dilakukan orang tua mereka.

Daya tahan produk olahan yang dihasilkan tidak lama, sehingga apabila dalam jangka waktu tertentu belum habis terjual maka produk tersebut akan rusak atau mengalami pembusukan. Sedangkan kemasan produk kurang menarik minat konsumen, sehingga menghambat proses pemasaran.

4.3 Profil Perikanan Di Kabupaten Pati

4.3.1 Struktur Organisasi Perikanan Di Kabupaten Pati

4.3.1.1 Struktur Organisasi Dinas Kelautan dan Perikanan

Susunan Organisasi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati Pati berdasarkan Perda Kabupaten Pati Nomor 20 Tahun 2002 tentang Perubahan atas Perda Kabupaten Pati Nomor 6 tahun 2000 terdiri dari :

1. Kepala Dinas
2. Bagian Tata Usaha terdiri-dari :
 - Sub Bagian Umum
 - Sub Bagian Keuangan
 - Sub Bagian Kepegawaian

3. Subdin Bina Program terdiri-dari :
 - Seksi Perencanaan Program
 - Seksi Pengolahan Data
 - Seksi Pengendalian, Evaluasi dan Pelaporan
4. Subdin Kelautan
 - Seksi Pengelolaan Ruang Pesisir dan Laut
 - Seksi Pemanfaatan Sumberdaya Non Hayati dan Jasa Kelautan
 - Seksi Pengewasan dan Informasi Kelautan
5. Subdin Perikanan terdiri-dari
 - Seksi Pengolahan dan Bina Mutu
 - Seksi Perbenihan dan Budidaya
 - Seksi Penangkapan Ikan
6. Subdin Bina Usaha dan Konservasi
 - Seksi Bina Usaha
 - Seksi Pengendalian Hama dan Penyakit
 - Seksi Pengendalian dan Perlindungan Sumberdaya Perikanan.
7. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD)
8. Kelompok Jabatan Fungsional.

(Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2006).

4.3.1.2 Struktur Organisasi Tempat Pelelangan Ikan

Untuk menyelenggarakan dan melaksanakan pengelolaan pelelangan ikan secara optimal, TPI didalam meberikan pelayanannya telah dilengkapi organisasi dan strukturnya. Struktur organisasi TPI di Kabupaten Pati yaitu :

1. Kepala TPI
2. Kepala Urusan Keuangan
3. Kepala Urusan Tata Usaha
4. Kepala Urusan Teknik Lelang

5. Kepala Urusan Jasa Sarana dan Prasarana
6. Kepala UPBI (Unit Perkreditan Bakul Rakyat)
7. Tim Keamanan Terpadu dan Satuan Pengamanan TPI (Satpam TPI)

(Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2006).

4.3.2 Kegiatan Perikanan Di Kabupaten Pati

4.3.2.1 Penangkapan di Laut

Penangkapan laut di Kabupaten Pati terdapat di empat Kecamatan yang terletak di daerah pesisir Kabupaten Pati, yaitu Kecamatan Batangan, Juwana, Tayu dan Dukuhseti. Dimana dimasing-masing Kecamatan tersebut terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang digunakan sebagai tempat untuk mendarat ikan hasil tangkapan nelayan Kabupaten Pati. TPI di Kecamatan Juwana yaitu TPI terbesar di Kabupaten Pati, karena mendaratkan ikan paling banyak diantara TPI lain. Selain itu fasilitas yang terdapat di TPI Bajomulyo paling lengkap diantara TPI lainnya. Sedangkan TPI Banyutowo yang terdapat di Kecamatan Dukuhseti menduduki posisi kedua setelah TPI Bajomulyo. TPI lainnya yaitu TPI Puncel, TPI Alasdowo, TPI Sambiroto, TPI Margomulyo dan TPI Pecangaan belum ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas fungsional yang tersedia adalah gedung pelelangan ikan dan sarana air bersih. Kegiatan pelelangan yang dilayani adalah pelelangan hasil tangkapan armada penangkapan ikan tradisional yang melakukan pendaratan di setiap lokasi TPI. Karena belum ditunjang dengan sarana dermaga bagi tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan, penambatan perahu nelayan umumnya dilakukan di alur sungai yang melintasi lokasi TPI.

Jenis-jenis kapal/perahu yang digunakan oleh nelayan Kabupaten Pati untuk menangkap ikan yaitu motor tempel dengan ukuran kecil, sedang dan besar, kapal motor dengan ukuran 20-100 GT. Untuk lebih jelasnya mengenai

jumlah kapal/perahu penangkapan laut yang ada di kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 21.

Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan oleh nelayan di Kabupaten Pati yaitu Dogol, cantrang, *purse seine*, jaring lingkaran, jaring insang tetap, *trammel net* dan rawai tetap. Untuk mengetahui jumlah alat tangkap yang ada di masing-masing TPI di kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 22.

Sedangkan Ikan yang didaratkan di TPI di Kabupaten Pati antara lain, ikan peperek, kembung, layang, tongkol, selar dan lemuru. Untuk mengetahui jenis ikan yang tertangkap dan didaratkan di TPI kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 55 sebagai berikut. Gambar dari jenis-jenis ikan yang tertangkap dan didaratkan di TPI Kabupaten Pati dapat dilihat pada lampiran 8.

Tabel 55. Ikan Yang Tertangkap Dan Didaratkan di TPI

No.	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1.	Peperek	Pethek	<i>Leiognathus splendens</i>
2.	Kurisi	Kurisi	<i>Nemipterus nematophorus</i>
3.	Kakap merah	Bambangan	<i>Lutjanus altifrontalis</i>
4.	Kuniran	Biji nangka	<i>Upeneus sulphureus</i>
5.	Beloso	Balak	<i>Saurida tumbil</i>
6.	Gulamah	Blamah	<i>Pseudociema amoyensis</i>
7.	Manyung	Unuk	<i>Arius thalassinus</i>
8.	Layur	Layur	<i>Trichiurus savala</i>
9.	Pari	Iwak pe'	<i>Dasyatis gerrardi</i>
10.	Teri	Teri	<i>Stolephorus commersonii</i>
11.	Tongkol	Tongkol	<i>Auxis thazard</i>
12.	Kembung	Kembung	<i>Rastrelliger kanagurta</i>
13.	Tengiri	Tengiri	<i>Scomberomorus commersonii</i>
14.	Mata besar	Swangi	<i>Priacanthus tayenus</i>
15.	Beronang	Beronang	<i>Siganus javus</i>
16.	Kerapu	Kerapu	<i>Epinephelus tauvina</i>
17.	Bawal putih	Bawal	<i>Pampus argenteus</i>
18.	Ekor kuning	Abangan	<i>Thunnus albacares</i>
19.	Kuwe	Kuwe	<i>Caranx sexfasciatus</i>
20.	Kuro	Japuh, senangin	<i>Eletheronema terradactylum</i>
21.	Cucut botol	Cucut	<i>Squalus mitsukurii</i>
22.	Mremang	Cunang	<i>Congresox talabon</i>
23.	Tembang	Tembang	<i>Sardinella fimbriata</i>
24.	Lemuru	Lemuru	<i>Sardinella longiceps</i>
25.	Belanak	Blanak	<i>Valamugil speigleri</i>
26.	Layang	Laying	<i>Decapterus macrosoma</i>
27.	Tiga waja	Tiga waja	<i>Johnius dussumieri</i>

Lanjutan tabel 55. Ikan Yang Tertangkap dan Didaratkan Di TPI

No.	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Ilmiah
28.	Udang putih	Urang	<i>Penaeus indicus</i>
29.	Cumi-cumi	Cumi-cumi	<i>Loligo pealei</i>
30.	Rajungan	Rajungan	<i>Portunus pelagicus</i>
31.	Selar kuning	Selar	<i>Selaroides leptolepis</i>

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2006.

4.3.2.2 Budidaya Kolam

Budidaya kolam air tawar di Kabupaten Pati dilakukan melalui intensifikasi. Budidaya kolam ini dibagi dalam dua kolam yaitu kolam ikan lele sendiri dan kolam campuran, meliputi ikan mas, ikan tawes, ikan nila dan ikan mujair. Budidaya kolam terdapat di 20 Kecamatan di Kabupaten Pati. Kecamatan Pucakwangi tidak ada kegiatan perikanan karena masyarakat belum memanfaatkan lahannya untuk kegiatan budidaya, seperti tambak atau kolam. Masyarakat lebih memanfaatkannya untuk lahan persawahan ataupun tegalan dan sebagian wilayahnya merupakan lahan hutan negara dapat dilihat pada tabel 17.

Di Kabupaten Pati terdapat BBI dan UPR yang dapat memproduksi benih ikan untuk mensuplai kebutuhan budidaya kolam, namun hasilnya masih belum bisa memenuhi kebutuhan benih ikan yang dibutuhkan petani ikan. Untuk lebih jelasnya mengenai produksi benih ikan di BBI dan UPR di Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 26.

4.3.2.3 Budidaya Tambak

Budidaya tambak air payau di Kabupaten Pati dilakukan melalui budidaya tradisional. Hal ini disebabkan penggunaan teknologi budidaya intensif dan semi intensif sudah tidak memberikan hasil yang memuaskan bagi para petani ikan. Usaha budidaya tambak ini terdapat di Kecamatan Batangan, Juwana, Wedarijaksa, Trangkil, Margoyoso, Tayu, Dukuhseti dan Kayen. Sedangkan jenis ikan yang dibudidayakan yaitu ikan bandeng, udang windu, ikan rucah (sepat,

udang, bawal dan mujair) dan jembret (rebon). Produksi tambak yang terbesar adalah budidaya ikan bandeng yang terdapat di Kecamatan Juwana.

Di masing-masing Kecamatan yang terdapat budidaya tambak juga memproduksi benur untuk mensuplai kebutuhan benih udang di Kabupaten Pati. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah produksi benur di kabupaten pati dapat dilihat pada tabel 27.

4.3.2.4 Penangkapan di Perairan Umum

Penangkapan di perairan umum dibagi menjadi dua yaitu penangkapan di waduk dan di sungai. Penangkapan di waduk terdapat di Kecamatan Gembong yang mana dapat ditangkap ikan mas, tawes, nila, mujair dan udang tawar. Sedangkan alat tangkap yang digunakan yaitu jala dengan menggunakan jukung/ rakit. Penangkapan di sungai terdapat di sungai-sungai besar seperti di Kecamatan Batangan, Juwana, Tayu, Dukuhseti dan Pati. Yang mana dapat ditangkap ikan lampan, ikan lais, jambal, tawes, gabus dan mujair. Alat tangkap yang digunakan yaitu jaring insang hanyut, anco, pancing dan jala dengan menggunakan jukung/ rakit, motor tempel dan tanpa perahu. Untuk mengetahui jumlah alat tangkap perairan umum dapat dilihat pada tabel 28, sedangkan jumlah perahu penangkapan di perairan umum dapat dilihat pada tabel 29. Di bawah ini merupakan tabel jenis-jenis ikan penangkapan di perairan umum dan yang dibudidayakan (tabel 56). Gambar jenis-jenis ikan yang tertangkap di perairan umum dan yang dibudidayakan dapat dilihat pada lampiran 9.

Tabel 56. Jenis-jenis Ikan Yang Tertangkap di Perairan Umum Dan Yang Dibudidayakan.

No.	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1.	Lampan	Lempan	<i>Barbodes schwanenfeldi</i>
2.	Lais	Lais	<i>Kryptopterus macrocephalus</i>
3.	Jambal	Jambal	<i>Pangasius pangasius</i>
4.	Mujair	Mujair	<i>Oreochromis Mossambicus</i>
5.	Nila	Nila	<i>Oreochromis Niloticus</i>
6.	Tawes	Taweh, lunjar	<i>Barbodes Gonionotus</i>
7.	Rebon	Jembret	<i>Hyporhamphus quoyi</i>
8.	Mas	Mas	<i>Cyprinus carpio</i>
9.	Gabus	Kutuk	<i>Channa Striata</i>
10.	Sepat	Sepat	<i>Trichogaster pectoralis</i>
11.	Gurami	Gurameh, gurami	<i>Osphronemous Gourami</i>
12.	Udang tawar	Urang	<i>Penaeus mergutensis</i>
13.	Lele dumbo	Lele dumbo	<i>Clarias Gariepinus</i>
14.	Bandeng	Bandeng	<i>Chanos chanos</i>
15.	Udang windu	Urang	<i>Penaeus monodon</i>
16.	Bawal	Bawal	<i>Collosoma sp</i>

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2006.

4.3.2.5 Pengolahan

Ikan-ikan hasil tangkapan yang didaratkan di lokasi PPI dan TPI Kabupaten Pati diolah menjadi berbagai macam produk olahan tradisional seperti pemindangan, pengasinan, pemanggangan, pengeringan, pendinginan, terasi dan kerupuk ikan. Selain itu ikan dikonsumsi dalam keadaan segar, biasanya diolah menjadi *Fillet* ikan. Penanganan ikan segar biasanya disimpan dalam *Cold Storage*. Di Kabuapten pati terdapat banyak tempat pengawetan ikan yang mana letaknya dekat dengan TPI-TPI yang ada di Kabupaten Pati. Untuk lebih jelasnya mengenai tempat pengawetan ikan di Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 30.

Ikan yang diolah yaitu ikan hasil tangkapan di laut, misalnya ikan peperek, ikan tongkol, ikan layang, ikan selar dan ikan lemuru. Sedangkan ikan hasil tangkapan di perairan umum maupun dari budidaya kolam dan tambak tidak diolah melainkan langsung dikonsumsi dalam keadaan segar.

4.3.3 Sarana-Prasarana Kegiatan Perikanan di kabupaten Pati

4.3.3.1 Transportasi

Sarana transportasi jalan yang menuju pusat-pusat produksi, seperti jalan ke TPI, kondisinya banyak yang rusak. Sebelumnya jalan tambak masih berupa tanah, sehingga hasil panen seperti bandeng dan udang mengalami keterlambatan dalam pemasaran. Hal ini menjadi kendala bagi kegiatan pemasaran hasil perikanan Kabupaten Pati mengingat sifat komoditas perikanan yang cepat busuk (*perisable*). Namun untuk saat ini jalan dari tambak ke jalan raya sudah banyak yang berupa jalan aspal, sehingga hasil panen tambak seperti bandeng dan udang mulai mengalami kelancaran. Peningkatan kualitas dan kuantitas prasarana jalan merupakan prioritas bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pati dalam membangun perikanan sebagai sumber perekonomian andalan.

4.3.3.2 Pasar

Dari tahun 2006 sampai sekarang terdapat 74 buah pasar umum, 9 buah pasar ikan/TPI dan 6 buah pasar hewan. Jumlah pasar terbanyak terdapat di Kecamatan Dukuhseti, yaitu 9 buah pasar yang terdiri dari 5 buah pasar umum dan 4 buah pasar ikan/TPI. Kemudian Kecamatan Juwana 4 buah pasar umum dan 2 buah pasar ikan/TPI. Di semua Kecamatan Kabupaten Pati terdapat pasar umum, sementara pasar ikan dan pasar hewan hanya terdapat di beberapa Kecamatan saja. Selengkapnya banyaknya pasar di Kecamatan pesisir Kabupaten Pati menurut jenisnya dapat dilihat pada tabel 57.

Tabel 57. Banyaknya Pasar di Kecamatan Pesisir Kabupaten Pati Menurut Jenisnya

No.	Kecamatan	Pasar			Jumlah
		Umum	Ikan/TPI	Hewan	
1.	Dukuhseti	7	4	-	9
2.	Tayu	2	2	-	4
3.	Margoyoso	3	-	-	3
4.	Trangkil	1	-	-	1
5.	Wedarijaksa	4	-	-	4
6.	Juwana	4	2	-	6
7.	Batangan	3	1	-	4

Sumber. Kabupaten Pati Dalam Angka, 2006.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- Kegiatan perikanan yang terdapat di Kabupaten Pati yaitu kegiatan penangkapan di laut, kegiatan penangkapan di perairan umum (waduk dan sungai), kegiatan budidaya air payau (tambak) dan budidaya air tawar (kolam), dan kegiatan pendukung yaitu pengolahan hasil perikanan.
- Kecamatan yang mempunyai TPI paling banyak mendaratkan ikan adalah Kecamatan Juwana yaitu TPI Bajomulyo.
- Kecamatan yang sangat berpotensi untuk penangkapan di perairan umum sungai ikan lampan adalah Kecamatan Juwana. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk penangkapan ikan tawes adalah Kecamatan Dukuhseti. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk penangkapan ikan gabus adalah Kecamatan Tayu. Kecamatan yang berpotensi untuk penangkapan ikan mujair adalah Kecamatan Tayu. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk penangkapan ikan sepat adalah Kecamatan Dukuhseti. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk penangkapan ikan jambal adalah Kecamatan Juwana. Sedangkan Kecamatan yang sangat berpotensi untuk penangkapan ikan lais adalah Kecamatan Juwana.
- Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya kolam ikan lele adalah Kecamatan Pati, Kecamatan yang paling berpotensi untuk budidaya ikan mas adalah Kecamatan Gembong. Kecamatan yang paling berpotensi untuk budidaya ikan tawes adalah Kecamatan Gembong dan Kecamatan yang paling berpotensi untuk budidaya ikan mujair adalah Kecamatan Gembong.

- Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya tambak ikan bandeng adalah Kecamatan Juwana, Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya udang adalah Kecamatan Tayu. Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya ikan rucah adalah Kecamatan Kayen dan Kecamatan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya ikan jembret adalah Kecamatan Wedarijaksa.

5.2 Saran

- Perlu perencanaan dan pemanfaatan serta pengembangan kegiatan perikanan sehingga produksi yang dihasilkan dapat optimal.
- Perlu adanya kegiatan pembinaan dan penyuluhan terhadap pembudidaya ikan, nelayan, dan keluarganya.
- Perlunya meningkatkan operasional PPI / TPI dengan rehabilitasi, renovasi dan penambahan fasilitas dan alat tangkap yang efektif untuk nelayan.
- Perlu diadakan peningkatan prasarana budidaya tambak dan kolam dan meningkatkan operasional BBI sehingga mampu mensuplai kebutuhan benih.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, E. dan Liviawaty, E. 1989. **Pengawetan dan Pengolahan Ikan**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- _____. 1997. **Beberapa Metode Budidaya Ikan**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- BAPPEDA. 2007. **Kabupaten Pati Dalam Angka Tahun 2006**. Pemerintah Kabupaten Pati.
- BKPM Jakarta. 2003. Perikanan. [Http://www.sekneg.ri.go.id](http://www.sekneg.ri.go.id). Diakses Pada Hari Sabtu Tanggal 9 Februari 2008, Pukul 10.15 WIB.
- _____. 2004. **Advokasi Pesisir dan Laut**. www.walhi.or.id. Diakses Pada Hari Sabtu Tanggal 9 Februari 2008, Pukul 10.15 WIB.
- _____. 2007. **Perikanan**. www.indonesia.go.id. Diakses Pada Hari Sabtu Tanggal 9 Februari 2008, Pukul 10.15 WIB.
- Black, J. dan Champion, D. 1999. **Metode dan Masalah Penelitian Sosial**. PT Refika Aditama. Bandung.
- BPS Jawa Tengah. 2006. **Profil Jawa Tengah**. www.regionalinvestment.com. Diakses Pada Hari Sabtu Tanggal 9 Februari 2008, Pukul 10.15 WIB.
- Daniel, C. dan Gates, R. 2001. **Riset Pemasaran Kontemporer**. Buku I. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- DKP. 2001-2005. **Buku Tahunan Statistik Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati Tahun 2002-2006**. Pemerintah Kabupaten Pati.
- _____. 2004. **Rencana Strategis Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Wilayah Kabupaten Pati**. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pati.
- DPK. 1975. **Standard Statistik Perikanan Buku I**. Direktorat Jenderal Perikanan Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hendrayana, R. 2002. **Aplikasi Metode Location Quotients Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional**. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor
- Jhingan, M.L. 1983. **The Economics Of Development**, 16th.
- Ilyas, S. 1972. **Pengantar Pengolahan Ikan**. Dirjen Perikanan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.

- Marzuki. 1991. **Metodologi Riset**. Cetakan Kelima. Bagian Penertiban Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Nazir, M. 2003. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nedelec. 2000. **Definisi dan Klasifikasi Alat Tangkap Ikan**. Balai Pengembangan Penangkapan Ikan. Semarang.
- Saharuddin, S. 2006. **Analisis Ekonomi Regional Sulawesi Selatan**. Widyaswara Pada BPSDM Sulawesi Selatan. Vol 3 No 1 : 11-24.
- Sanoesi, E. 2002. **Potensi Usaha Budidaya Perikanan Air tawar di Wilayah Kabupaten DATI II Malang**. Jurnal Penelitian Perikanan. Universitas Beawijaya. Malang.
- Soekartawi. 1999. **Agribisnis : Teori dan Aplikasinya Edisi 1 Cetakan 5**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susanti, Hera. 2004. **Arti dan Elemen Perencanaan**. LPEM-FEUI. Jakarta
- Umar, H. 1997. **Metodologi Penelitian Aplikasi Dalam Pemasaran**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1985 Tentang Perikanan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- Zaelani, K., Nurdiani, R dan Dayuti, S. 1994. **Diktat Mata Kuliah Teknologi Hasil Perikanan I**. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Malang.

Lampiran 1. Pemberian Skor Budidaya Tambak Dengan Pendekatan Agrobisnis, Agroekosistem dan Kebijakan Pemerintah

No.	Kecamatan	Agro Bis nis	Agroe kosis tem	Kebija kan	LQ bande ng	LQ uda ng	LQ ru cah	LQ jem bret	Nilai bande ng	Nilai udang	Nilai rucah	Nilai Jem bret
1.	Juwana	4	3	1	1,08	0,73	0,65	0,66	8,64	5,84	5,2	5,28
2.	Batangan	3	2	1	1,07	0,54	0,59	0,75	6,42	3,24	3,54	4,5
3.	Wedarijaksa	3	2	1	0,87	1,21	2,94	2,05	5,22	7,26	17,64	12,3
4.	Trangkil	3	2	1	1,02	0,65	1,15	1,65	6,12	3,9	6,9	9,9
5.	Tayu	3	2	1	0,66	4,66	0,85	0,03	3,96	27,96	5,1	0,18
6.	Dukuhseti	3	2	1	0,91	1,59	1,72	1,41	5,46	9,54	10,32	8,46
7.	Margoyoso	3	2	1	1,01	0,88	1,15	1,65	6,06	5,28	6,9	9,9
8.	Kayen	2	2	1	0,83	0	6,07	0	4,15	0	30,35	0



Lampiran 2. Pemberian Skor Budidaya Kolam Dengan Pendekatan Agrobisnis, Agroekosistem dan Kebijakan Pemerintah

No.	Kecamatan	Agro bis nis	Agroe kosis tem	Kebija kan	LQ lele	LQ mas	LQ ta wes	LQ muja ir	Nilai lele	Nilai mas	Nilai ta wes	Nilai muja ir
1.	Sukolilo	2	3	1	0,88	2,54	2,63	2,6	5,28	15,24	15,78	15,6
2.	Kayen	3	3	1	0,88	2,75	2,74	2,43	6,16	19,25	19,18	17,01
3.	Tambakromo	2	3	1	1,01	0,97	0,98	0,97	6,06	5,82	5,88	5,82
4.	Winong	2	2	1	0,99	1,14	1,14	1,17	4,95	5,7	5,7	5,85
5.	Jaken	2	3	1	0,99	1,13	1,18	1,14	5,94	6,78	7,08	6,84
6.	Batangan	3	2	1	1,05	0,47	0,46	0,46	6,3	2,82	2,76	2,76
7.	Juwana	3	3	1	0,91	2,41	2,38	2,25	6,37	16,87	16,66	15,75
8.	Jakenan	3	2	1	0,83	3,28	3,32	3,18	4,98	19,68	19,92	19,08
9.	Pati	4	3	1	1,06	0,28	0,28	0,3	8,48	2,24	2,24	2,4
10.	Gabus	3	3	1	1,04	0,59	0,59	0,61	7,28	4,13	4,13	4,27
11.	Margorejo	3	3	1	1,07	0,11	0,11	0,1	7,49	0,77	0,77	0,7
12.	Gembong	3	3	1	0,84	3,18	3,17	3,15	5,88	22,26	22,19	22,05
13.	Tlogowungu	3	2	1	1,03	0,73	0,73	0,73	6,16	4,38	4,38	4,38
14.	Wedarijaksa	3	2	1	1,06	0,26	0,27	0,28	6,36	1,56	1,62	1,68
15.	Trangkil	3	3	1	1,02	0,75	0,74	0,8	7,14	5,25	5,18	5,6
16.	Margoyoso	3	2	1	1,04	0,47	0,48	0,49	6,24	2,82	2,88	2,94
17.	Gunungwungkal	2	3	1	0,99	1,06	1,09	1,23	5,94	6,36	6,54	7,38
18.	Cluwak	2	3	1	0,99	1,01	1,12	1,21	5,94	6,06	6,72	7,26
19.	Tayu	3	2	1	0,99	1,15	1,17	1,15	5,94	6,9	7,02	6,9
20.	Dukuhseti	3	2	1	0,99	1,16	1,15	1,15	5,94	6,96	6,9	6,9

Lampiran 3. Pemberian Skor Penangkapan di Laut Dengan Pendekatan Agrobisnis, Agroekosistem dan Kebijakan Pemerintah

No.	Kecamatan	Agrobisnis	Agroekosistem	Kebijakan	Peperrek	Manung	Kowe	Kerapu	Mre Mang	Ka kap Putih	Ekor Kuning	Belo so	Cu cut	Pari bang	Tem bang	Laya ng	Selar
1.	Batangan	3	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Juwana	4	2	4	1,06	0,94	1,05	0	1,06	0,55	0,99	0	0,98	0,82	1,14	1,12	1,06
3.	Tayu	3	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Dukuhseti	3	2	3	1,02	1,67	1,62	12,53	0,43	6,42	1,27	12,77	1,5	2,96	0	0,01	0,32

Lanjutan

No.	Kecamatan	Bam bangan	Raju ngan	Bela nak	Mata Besar	Ku ro	Teri	Lem uru	Kem bung	Teng giri	La yur	Tong kol	Uda ng Putih	Cumi - cumi	Kuni ran	Tiga Waja	Lain-lain
1.	Batangan	0	0	0	0	0	1220,75	0	0	0	0	0	33,41	0	0	0	0
2.	Juwana	1,1	0	0	0,91	0	0	1,09	1,13	1,06	0,44	0,11	0	0,4	0,9	0	0,81
3.	Tayu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1428,57	0	0	0	0
4.	Dukuhseti	0	12,48	12,59	1,96	12,77	0	0	0,48	0,94	7,63	0,03	9,45	7,8	2,35	12,95	3,14

Lanjutan

Pemberian nilai

No.	Kecamatan	Pepe rek	Man yu ng	Ko we	Kera pu	Mre Ma ng	Ka kap Putih	Ekor Kuni ng	Belo so	Cu cut	Pa ri	Tem bang	Laya ng	Selar	Bam ba ngan	Raju ngan
1.	Batangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Juwana	10,6	9,4	10,5	0	10,6	5,5	9,9	0	9,8	8,2	11,4	11,2	10,6	11	0
3.	Tayu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Dukuhseti	8,16	13,36	12,96	100,24	3,44	51,36	10,16	102,16	12	23,68	0	0,08	2,56	0	99,84

Lanjutan

No.	Kecamatan	Bela nak	Mata Besar	Ku ro	Teri	Le muru	Kem bung	Teng giri	La yur	Tong kol	Udang Putih	Cumi - cumi	Kuni ran	Tiga Waja	Lain- lain
1.	Batangan	0	0	0	7324,5	0	0	0	0	0	200,46	0	0	0	0
2.	Juwana	0	9,1	0	0	10,9	13,3	10,6	4,4	1,1	0	4	9	0	8,1
3.	Tayu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8571,42	0	0	0	0
4.	Dukuhseti	100,72	15,68	102,16	0	0	3,84	7,52	61,04		75,6	46,8	18,8	103,6	25,12

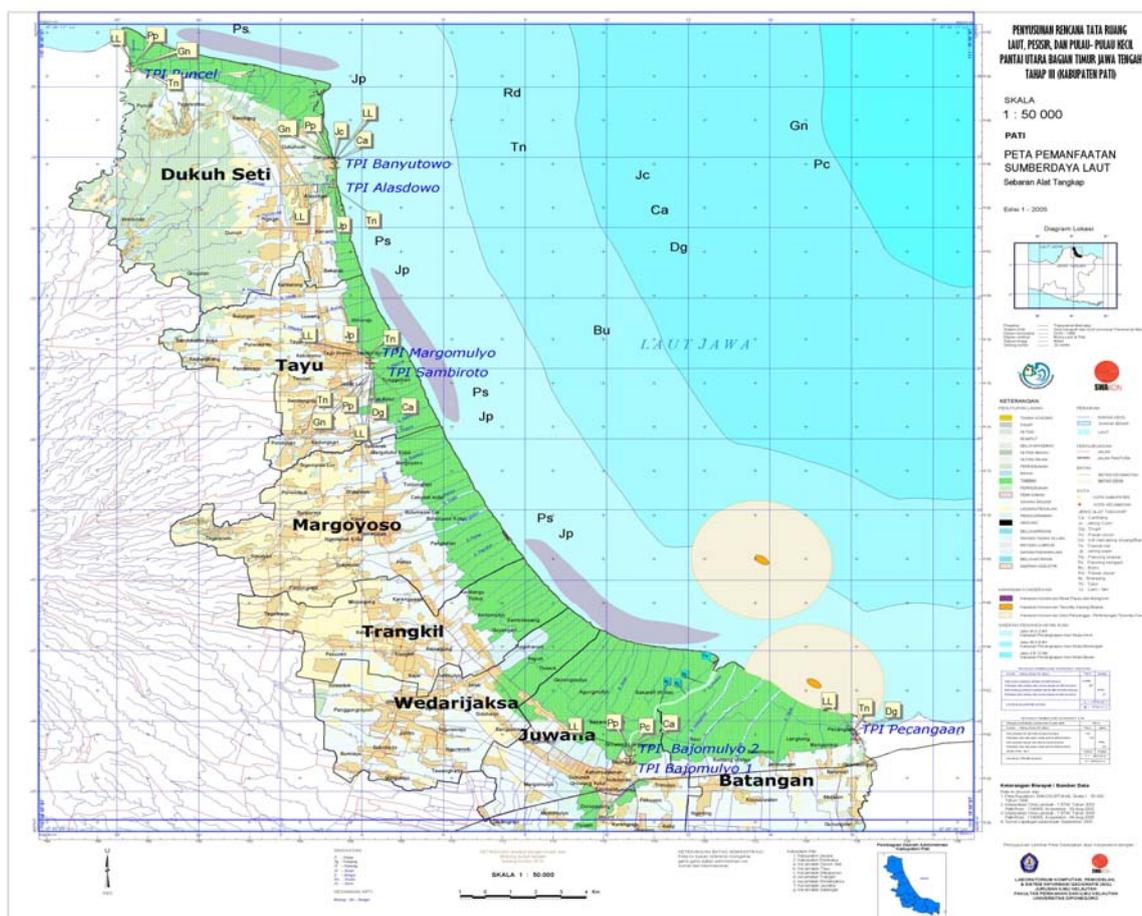
Lampiran 4. Pemberian Skor Penangkapan di Perairan Umum Dengan Pendekatan Agrobisnis, Agroekosistem dan Kebijakan Pemerintah

No.	Kecamatan	Agro bisnis	Agroekosistem	Kebijakan	Waduk				Sungai						
					LQ Mas	LQ Mu jair	LQ Ta wes	LQ Udang Tawar	LQ Lam pan	LQ Ta wes	LQ Ga bus	LQ Mu jair	LQ Se pat	LQ Jam bal	LQ Lais
1.	Gembong	3	3	3	4,83	4,79	4,80	4,82	0	0	0	0	0	0	0
2.	Batangan	2	3	3	0	0	0	0	0,86	1,29	1,37	1,55	1,4	0,29	1,19
3.	Juwana	3	3	3	0	0	0	0	1,57	1,25	1,19	1,06	1,15	1,5	1,32
4.	Tayu	3	3	3	0	0	0	0	0,85	1,28	1,35	1,51	1,4	1,02	1,22
5.	Dukuhseti	3	3	3	0	0	0	0	0,99	1,29	1,29	1,5	1,39	1,02	1,19

Lanjutan

No.	Kecamatan	Waduk				Sungai						
		Nilai Mas	Nilai Mu jair	Nilai Ta wes	Nilai Udang Tawar	Nilai Lam pan	Nilai Ta wes	Nilai Ga bus	Nilai Mu jair	Nilai Se pat	Nilai Jambal	Nilai Lais
1.	Gembong	43,47	43,11	43,2	43,38	0	0	0	0	0	0	0
2.	Batangan	0	0	0	0	6,88	10,32	10,96	12,4	11,2	2,32	9,52
3.	Juwana	0	0	0	0	14,13	11,25	10,71	9,54	10,35	13,5	11,88
4.	Tayu	0	0	0	0	7,65	11,52	12,15	13,59	11,2	9,18	10,98
5.	Dukuhseti	0	0	0	0	8,91	11,61	11,61	13,5	12,51	9,18	10,71

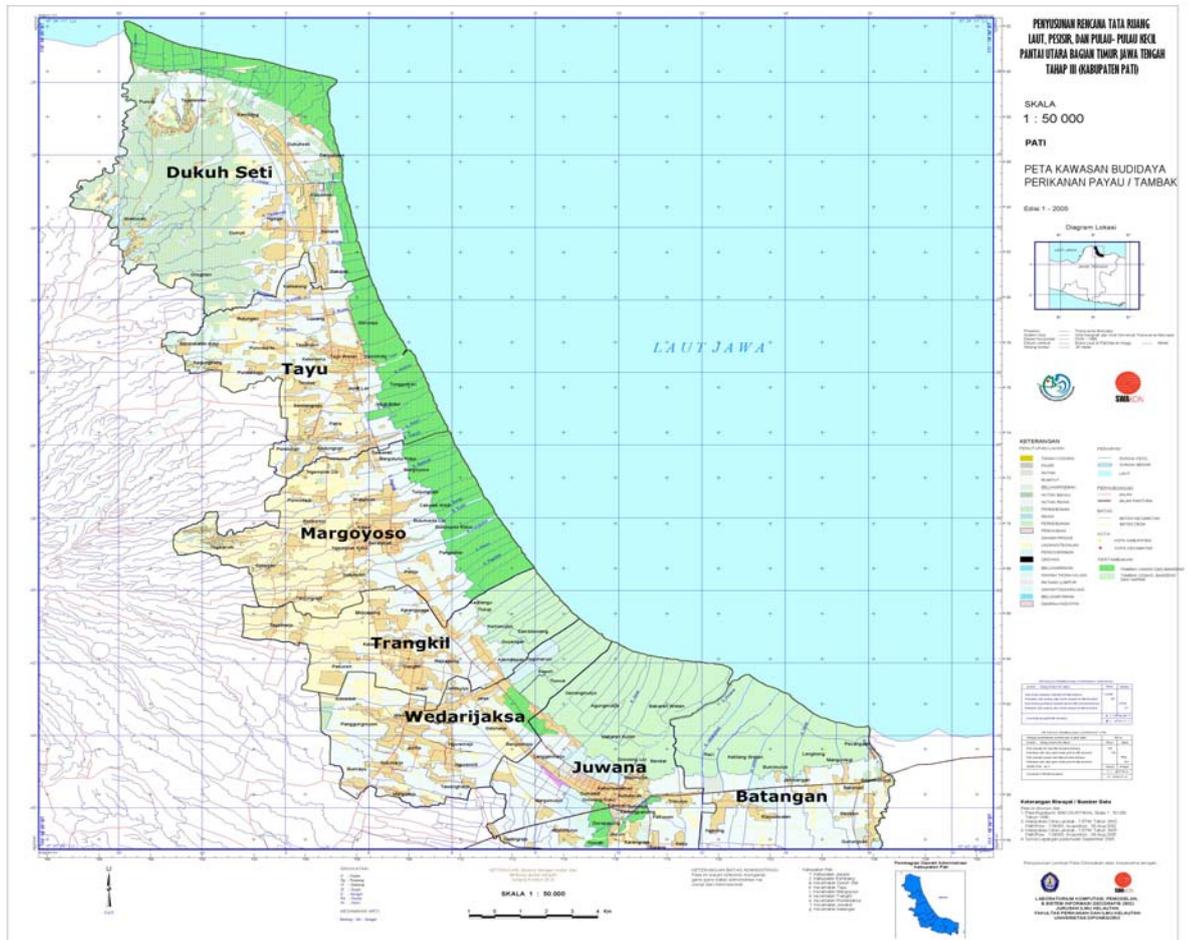
Lampiran 5. Peta sebaran alat tangkap di TPI Kabupaten Pati



Sumber. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2006.



Lampiran 6. Peta kawasan budidaya tambak di Kecamatan pesisir Kabupaten Pati



Sumber. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2006.



Lampiran 7. Jenis ikan yang tertangkap dan didaratkan di TPI Kabupaten Pati



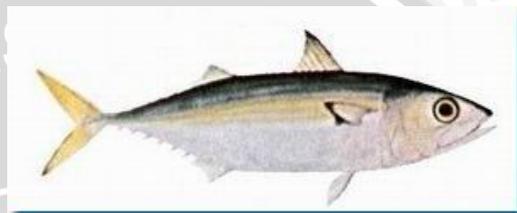
Ikan Peperek



Ikan Kerapu



Ikan Manyung



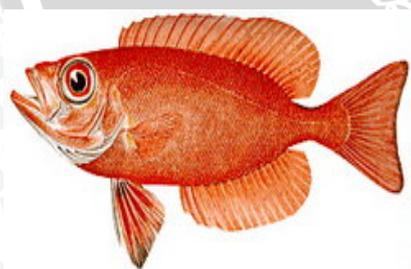
Ikan Kembung



Ikan Lemuru



Ikan Teri



Ikan Mata Besar



Ikan Selar



Ikan Bawal Putih



Ikan Layur

Lanjutan Lampiran 7. Jenis ikan yang tertangkap dan didaratkan di TPI



Ikan Gulamah



Ikan Tiga Waja



Ikan Mremang



Ikan Kurisi



Ikan Bambang



Ikan Layang



Ikan Cucut Botol



Ikan Beronang

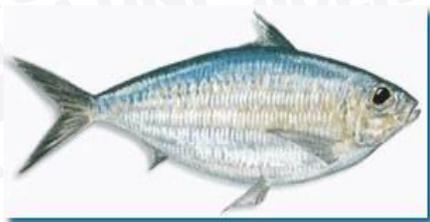


Ikan Kuwe



Ikan Kuniran

Lanjutan Lampiran 7. Jenis ikan yang tertangkap dan didaratkan di TPI



Ikan Tembang



Ikan Beloso



Ikan Ekor Kuning



Ikan Tenggiri



Cumi-Cumi



Udang Putih



Ikan Pari



Rajungan



Ikan Kuro



Ikan Belanak

Lampiran 8. Jenis ikan yang tertangkap di perairan umum dan dibudidayakan



Ikan Mas



Ikan Mujair



Ikan Nila



Ikan Tawes



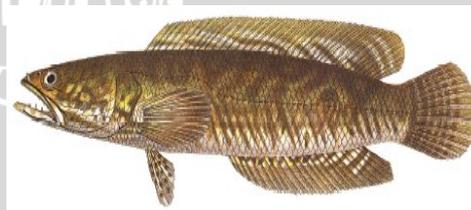
Ikan Lampan



Ikan Sepat



Udang



Ikan Gabus



Ikan Jambal

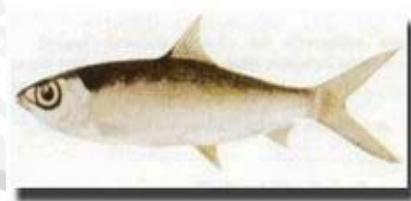


Ikan Lais

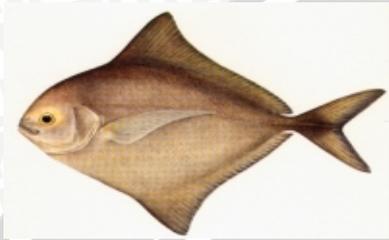
Lanjutan Lampiran 8. Jenis ikan yang tertangkap di perairan umum dan dibudidayakan



Jembret/rebon



Ikan Bandeng



Ikan Bawal

Sumber. www.fishbase.org

